PERAN MODAL SOSIAL PONDOK PESANTREN SIDOGIRI DALAM MENGEMBANGKAN KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH

Tesis

OLEH

MUKTIRRAHMAN

NIM 14800015

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERAN MODAL SOSIAL PONDOK PESANTREN SIDOGIRI DALAM MENGEMBANGKAN KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Ekonomi Syariah

OLEH
MUKTIRRAHMAN
NIM 14800015

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **"Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah"** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada 14 Juni 2017.

Batu, 30 Juni 2017
Pembimbing I,

Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP. 19550302 198703 1 004

Batu, 30 Juni 2017
Pembimbing II,

Dr. H. Fauzan Zenrif, M. Ag
NIP. 19680906 200003 1 001

Batu, 30 Juni 2017
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah

Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag
NIP. 19711211 199903 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah"** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada 14 Juni 2017.

Dewan Penguji,

(Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag), Ketua
NIP. 19711211 199903 1 003

(Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si), Penguji Utama
NIP. 19670227 199803 2 001

(Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag), Anggota
NIP. 19550302 198703 1 004

(Dr. H. Fauzan Zenrif, M. Ag), Anggota
NIP. 19680906 200003 1 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19661231 198303 1 032

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUKTIRRAHMAN

NIM : 14800015

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : **Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Juni 2017

Hormat saya,

(MUKTIRRAHMAN)

NIM: 14800015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

و الذين هاجروا في سبيل الله ثم قتلوا أو ماتوا ليرزقنهم الله رزقا حسنا

وان الله لهو خير الرازقين

(الحج : ٥٨)

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki."

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Aba dan Ummi, yang telah merawat dan mencintai saya sejak dalam kandungan bahkan sejak dalam pikiran.

Keenam saudara saya yang telah berbagi kasih dan sayang utuh dalam persaudaraan.

Sahabat dan teman seperjuangan.

Para guru yang mendidik saya.

Kepada masyarakat kampung Sasar, Kapedi, Bluto, Sumenep. Lihatlah, anak kampung ini telah menyelesaikan tesis dan jenjang kuliah S2. Apa kalian masih merasa tidak bisa?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur dan puji kepada Allah Tuhan Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Hanya dengan izin dan kemudahan yang Ia limpahkan, maka penulis dapat merampungkan tesis dengan judul ***Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah*** sebagai tugas akhir kuliah magister Ekonomi Syariah di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tesis ini disusun selain sebagai tugas akhir, adalah juga dengan maksud untuk memberikan suatu alternative acuan bagi pengembangan ekonomi syariah. Dengan memfokuskan bahasan penelitian pada Pondok Pesantren, penulis bermaksud menyajikan suatu bentuk potensi yang dimiliki Pondok Pesantren dalam mengembangkan perekonomian syariah. Dalam penelitian ini dijabarkan bagaimana proses yang dilalui Pondok Pesantren Sidogiri sebagai objek penelitian berperan dalam mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan Pondok Pesantren-Pondok Pesantren yang jumlahnya puluhan ribu di Indonesia dapat terinspirasi untuk ikut mengambil peran dalam pengembangan ekonomi syariah sehingga ekonomi syariah menjadi mode perekonomian di negeri tercinta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma penelitian *dramaturgi*, yakni fokus pada bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan KJKS BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri. Langkah-langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data dari dokumentasi, observasi dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wawancara mendalam. Selanjutnya dilakukan *reduksi* data dan dilanjut dengan pengecekan keabsahan data. Setelah itu dianalis dengan mengintegrasikan data dengan teori untuk kemudian sampai pada kesimpulan. Tentu demikian, pendekatan-pendekatan lain dalam mengkaji potensi Pondok Pesantren dalam mengembangkan ekonomi syariah sangat diperlukan guna memperkaya khasanah pemikiran ekonomi Syariah.

Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada **Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag** sebagai pembimbing I dan **Dr. H. Fauzan Zenrif, M. Ag** sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing penulis dalam merampungkan tesis ini. Terimakasih pula kepada **Drs. Muh. Yunus, M.Si** yang saya ajak berdiskusi tentang sejumlah persoalan yang berkaitan dengan tesis ini dan saya mengambil banyak sekali manfaat dari pandangan mereka bertiga. Tesis ini ditinjau ulang dan diuji oleh **Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag** dan **Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si.** Mereka telah membantu dalam perbaikan konsep dan memperkokoh presentasi. Walaupun demikian, saya sendirilah yang bertanggung jawab terhadap pandangan-pandangan yang diungkapkan dalam tesis ini dan tak seorangpun yang disebutkan di atas, juga bukan institusi tempat saya berstatus magister ekonomi syariah, menanggung isinya.

Selain itu, ucapan terimakasih patut saya haturkan kepada seluruh dosen yang telah mengajar saya di Institusi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Tidak lupa pula kepada sahabat, teman, saudara yang telah membantu mempermudah proses penyusunan tesis ini. Terpenting pula kepada mereka yang pemikiran dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karyanya telah memperkaya isi tesis ini. Kepada mereka semua penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga menjadi amal shaleh.

Tentu dalam tahap awal ini masih banyak kekurangan ataupun kelemahan dari penyusunan tesis ini. oleh karena itu, segala bentuk koreksi dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan pengembangan ekonomi syariah.

Semoga tesis ini akan memacu pembaca untuk mengeksplorasi lebih jauh dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi khususnya, dan memperlebar perkembangan ekonomi syariah. Akhirnya jika ditemukan kebenaran dalam tesis ini semuanya itu adalah dari Allah, namun jika masih terdapat kesalahan dan kekurangan adalah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

Waallahu a'lamu bisshawab.

Batu, Juli 2017

Muktirrahman, S.Sy., M.E.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

ABSTRAK xvii

ABSTRACK xix

مستخلص البحث xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Masalah 6
C. Tujuan Masalah 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Orisinalitas Penelitian 8
F. Definisi Istilah 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren dalam Perkembangan Ekonomi 16
   1. Pondok Pesantren 16
   2. Ekonomi Pondok Pesantren 17
   3. Koperasi Jasa Keuangan Syariah 20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Pengertian 20
b. Posisi BMT dalam Lembaga Keuangan Syariah 22
c. Perkembangan KJKS 24
d. Akseptabilitas KJKS BMT 25
B. Modal Sosial dalam Upaya Pengembangan Ekonomi 26
1. Konsep Modal Sosial 26
2. Unsur-Unsur Modal Sosial 28
a. Jaringan 29
b. Kepercayaan 30
c. Nilai 31
d. Norma 33
C. Pondok Pesantren dan Modal Sosial 34
1. Jaringan 35
2. Kepercayaan 37
3. Nilai-nilai Pondok Pesantren 38
4. Norma 40
D. Teori Perkembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah 40
E. Kerangka Berfikir 41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Metode Penelitian 43
B. Data-Data Penelitian 46
C. Subjek dan Objek Penelitian 48
D. Langkah-langkah Penelitian 49
1. Dokumentasi 49
2. Observasi 50
3. Interview (wawancara) 52
4. Mengelompokkan Data 53
5. Pengecekan Keabsahan Data 54
6. Analisis Hasil Penelitian 56
E. Penarikan Kesimpulan 56

BAB IV MODAL SOSIAL PONPES SIDOGIRI, BMT MASLAHAH DAN BMT UGT SIDOGIRI

A. Perkembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.....58
1. Sekilas Profil dan Sejarah 58
2. Bidang Usaha 61
2.1 Jenis Produk dan Jasa BMT Maslahah 61
2.2 Jenis Produk dan Jasa BMT UGT Sidogiri 63

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Kinerja 64
3.1 Kinerja BMT Maslahah 64
3.2 Kinerja BMT UGT Sidogiri 65
B. Pengelolaan Unsur-Unsur Modal Sosial Ponpes Sidogiri 68
1. Unsur-Unsur Modal Sosial 68
1.1 Jaringan 68
a. Ponpes dengan Masyarakat 68
b. Ponpes dengan Alumni 77
c. Ponpes dengan Wali Santri 78
d. Ponpes dengan Institusi Keuangan 79
1.2 Kepercayaan 82
1.3 Nilai 87
1.4 Norma 89
a. Tertulis 90
b. Tidak Tertulis 91
2. Pengelolaan Unsur-Unsur Modal Sosial 92
2.1 Jaringan 92
a. Ponpes dengan Masyarakat 92
b. Ponpes dengan Alumni 94
c. Ponpes dengan Wali Santri 96
d. Ponpes dengan Institusi Keuangan 99
2.2 Kepercayaan 100
2.3 Nilai 101
2.4 Norma 103
C. Kaitan Modal Sosial Ponpes Sidogiri dengan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri 104
D. Peran Modal Sosial Ponpes Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri 109
1. Peran Jaringan 111
2. Peran Kepercayaan 111
3. Peran Nilai 112
4. Peran Norma 112
5. Pemegang Peranan 113
5.1 Peran Utama 113
a. Inisiator/Para Pendiri 113
b. Pengembang 118
c. Pengelola 118
5.2 Peran Pendukung 118
a. Pelaksana Teknis 118

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Anggota dan Nasabah ……118
c. Investor ……118

BAB V DISKUSI TEORITIS ……..119

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan ……134
1. Pengelolaan Unsur-Unsur Modal Sosial Ponpes Sidogiri ……134
2. Peran Modal Sosial Ponpes Sidogiri ……134
B. Kelemahan Penelitian ……136
C. Harapan ……136

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Statistik Perbankan Syariah per November 2016……2

Tabel 1.2. Statistik Aset Perbankan Syariah 2010, 2011, 2016……3

Tabel 1.3. Overview LKNB Syariah November 2016 ……3

Tabel 1.4. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu ……11

Tabel 4.5. Perkembangan Anggota BMT Maslahah ……60

Tabel 4.6. Perkembangan Kantor, Karyawan, Anggota, Peanbung dan Peminjam BMT UGT ……61

Tabel 4.7. Kinerja BMT-Maslahah : Perbandingan 2014-2016 ……65

Tabel 4.8. Perkembangan Kinerja Keuangan BMT UGT ……66

Tabel 4.9. Data GT, Dai dan PJGT……74

Tabel 4.10. Rapat Pengurus dan Wali Santri Tahun 2016 ……98

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir 41

Gambar 4.2. Data Santri Berdasar Daerah 68

Gambar 4.3. Jumlah GT dan Dai tiga tahun terakhir 73

Gambar 4.4. Data Santri 2017 86

Gambar 4.5 Perkembangan Murid LPPS 86

Gambar 4.6. Data Santri PPS.....87

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Muktirrahman. 2017. *Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah.* Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag. (II) Dr. H. Fauzan Zenrif, M. Ag.

Kata Kunci : Peran, Modal Sosial, Pengembangan, BMT

Berdasar teori Putnam, modal sosial apabila dikelola dengan optimal dapat berperan terhadap perkembangan koperasi jasa keuangan syariah. Menurutnya, modal sosial mencakup empat unsur: jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Pondok pesantren yang sudah puluhan tahun berdiri memiliki potensi keempat unsur modal sosial dimaksud. Oleh karenanya, peneliti mengkaji bagaimana pengelolaan keempat unsur modal sosial itu pada Pondok Pesantren Sidogiri yang sudah berdiri sejak tahun 1745 M. Selanjutnya mengkaji bagaimana modal sosial Ponpes Sidogiri ini berperan terhadap pengembangan ekonomi Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma penelitian *dramaturgi*, yakni fokus pada bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan KJKS BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri. Langkah-langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data dari dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya dilakukan *reduksi* data dan dilanjut dengan pengecekan keabsahan data. Setelah itu dianalis dengan mengintegrasikan data dengan teori untuk kemudian sampai pada kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, dalam upaya optimalisasi pengelolaan modal sosial yang dimiliki, Ponpes Sidogiri melalui beberapa cara mengolah unsur-unsur modal sosial. a) Ponpes Sidogiri menjalin jaringan sosial dengan masyarakat, alumni, wali santri dan institusi keuangan. Jaringan tersebut diikat dengan kepercayaan. b) Kepercayaan itu dibangun dengan melakukan program-program internalisasi nilai dan pentingnya mencapai nilai. c) Nilai dimaksud adalah *'ibadil-Lah ash-Shalihin* dan *Barokah.* Penanaman nilai dilakukan melalui program-program pengajaran, diskusi, pengajian rutin, dan sosialisasi pada rapat tahunan. Selain itu dalam masyarakat Ponpes Sidogiri dibuat aturan-aturan (norma) untuk mencapai nilai. d) Dalam mengelola norma kepesantrenan, Ponpes Sidogiri membuatkan tata tertib secara tertulis di samping norma tidak tertulis yang sudah jadi tradisi dan budaya di lingkungan masyarakat Ponpes Sidogiri. *Kedua,* Modal sosial Ponpes Sidogiri berperan mengembangkan BMT Sidogiri melalui unsur-unsurnya: a) Modal jaringan sosial berperan melahirkan BMT, menyediakan sumber daya insani (SDI) pengelola BMT dan memperluas pengembangan BMT dalam wujud penyebaran cabang atau capem dan penjaringan anggota dan nasabah; b) Modal kepercayaan sosial berperan menjadi pengikat kuatnya ikatan jaringan sosial tersebut; c) Modal nilai sosial

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berperan sebagai pemantik kepercayaan itu, dan; d) modal norma sosial berperan sebagai penjaga nilai agar tetap utuh. Selain itu, kepercayaan akan nilai dan telah berwujud menjadi aturan (norma), membentuk SDI pengelola BMT menjadi orang yang kredibel; dapat dipercaya, bertanggung jawab, jujur dan adil sehingga pengelolaan BMT lebih maksimal.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Abstract

Muktirrahman. 2017. The role of Social Capital of Islamic Boarding School of Sidogiri through the Expanding of Islamic Financial Services Cooperation. Dissertation, Master Degree of Study Program of Shariah Economic Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor; (I) Dr. H. Muhtadi Ridwan, M. Ag. (II) Dr. H. Fauzan Zenrif, M. Ag.

Key word: role, social capital, development, BMT.

According to Putnam's theory, when the social capital used optimally, it would have a role in developing the Islamic Financial Services Cooperation or called KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah). The social capital is concerns to four elements; network, trust (belief), value, and norm. Islamic boarding school which has existed tens of years ago potentially has four elements of social capital. Thus, the researcher examined how to manage those elements of social capital in Islamic boarding School of Sidogiri which has existed since 1745 M. Then, the researcher also considers how the social capital of Sidogiri Boarding School has a role toward the economy developing of KJKS BMT Maslahah and BMT UGT Sidogiri.

This research used the qualitative approach and *dramaturgi's* research paradigm, it focused on how the role of social capital through the expanding of KJKS BMT Maslahah and BMT UGT Sidogiri. The steps of data collection is started by collecting the data from the documentation, observation, and interview deeply. The next step is reduced the data and proceeded by verifying the validity of the data. Afterward is analyzed it by integrating the data with the theory as well till find the conclusion.

The result showed that firstly, Sidogiri Boarding school get several ways of cultivate social capital elements to optimize its management of social capital. They are; a) Sidogiri interlace a social networking with citizens, alumnus, the student's parents, and the financial institution. Those networking are banded by the trust; b) The turst is build by doing the programs of internalization value and the importance to got it; c) The value means *'ibadil-lah ash-shalihin* and *barokah*. The Investing of the value through the education programs, discussion, learning of Islam, and socialization in meeting yearly. Moreover, the society of Sidogiri conducted the regulation (norm) to reach the value; d) In managing the norms of *pesantren*, Sidogiri establish the written regulation besides the unwritten one, which became a tradition and culture in Sidogiri environments. Secondly is the social capital has a role in developing BMT Sidogiri through the elements; a) the capital of social networking has the role in creating BMT, prepared the human sources (SDI) which are managed and extended BMT constructions through the spreading the division or "capem" and selected the members or customer; b) The capital of social trust is as networking the alliance of social network; c) The

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

capital of social value is as the spark of trust, and; d) moral is to keep the integrity of the value. In addition, the belief of the value have changed into the regulation (norm), to found SDI the manager of BMT becomes the credible person; trusted, responsibility, honest, and fair so that the maintenance of BMT becomes more maximal.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مستخلص البحث

معط الرحمن، ٢٠١٧. *دور رأس المال الاجتماعي لمعهد سيداقيري في تطوير الشركة التعاونية للخدمات المالية الإسلامية*. أطروحة علمية، كلية الاقتصاد الإسلامي للدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية, مالانج

المشرف ١: الدكتور الحاج مهتدي رضوان الماجستير

المشرف ٢: الدكتور الحاج فوزا زنريف الماجستير

الكلمات الرئيسية: دور، رأس المال الاجتماعي، تطوير، بيت المال والتمويل

استنادا إلى نظرية بوتنام، إذا أدير رأس المال الاجتماعي على الطريق الأمثل يمكن أن تسهم في تطوير الشركات التعاونية في الخدمات المالية الإسلامية. رأت هذه النظرية أن رأس المال الاجتماعي يشمل أربعة عناصر وهي العلاقة والثقة والقيم والمعايير. المعاهد الإسلامية التي أسست منذ عشرات السنين تملك كل هذه العناصر. ولذلك، درس الباحث كيفية إدارة هذه العناصر الأربعة من رأس المال الاجتماعي في المعهد سداقيري الإسلامي نظرا إلى كبر عمره حيث يقوم هذا المعهد منذ عام ١٧٤٥ م. ثم درس الباحث كيف يسهم رأس المال الاجتماعي لمعهد سداقيري الإسلامي في تطوير الشركات التعاونية في الخدمات المالية الإسلامية في بيت المال والتمويل "مصلحة" و بيت المال والتمويل "أو جي تي سيداقيري".

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي مع نموذج البحث dramaturgical، وهو يرتكز على دور رأس المال الاجتماعي في تطوير بيت المال والتمويل "مصلحة" و بيت المال والتمويل "أو جي تي سيداقيري". ولأجل ذلك جرى البحث بخطوات من جمع البيانات من الوثائق، والمراقبة والمقابلة. وعلاوة على ذلك، يقوم الباحث بتحديد البيانات ثم تحقيق صحتها. وبعد ذلك يقوم بتحليلها من خلال دمج البيانات مع النظرية المستخدمة، ومن ثم تحصل النتيجة من البحث.

ويصل الباحث من هذه الدراسة إلى نتائج منها: أولا، إن محاولة تحسين إدارة رأس المال الاجتماعي في المعهد سيداقيري الإسلامي تجري بعدة طرق: أ) توطيد العلاقة الاجتماعية مع المجتمع، والخريجين، وأولياء الأمور، والمؤسسات المالية. ب) بناء الثقة على برامج استيعاب القيم وتحقيقها. ج) القيم المقصودة هنا هي قيم "عباد الله الصالحين" وقيم

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"البركة"، ويتم غرس هذه القيم من خلال برامج التعليم والمناقشة والحلقة الروتينية والتنشئة الاجتماعية في الاجتماع السنوي. وبالإضافة إلى ذلك جعل مجتمع المعهد سيداقيري الإسلامية قوانين أو المعايير للوصول إلى هذه القيم. د) إدارة المعايير المعهدية، وهي باتخاذ القوانين مكتوبة وغير مكتوبة، فأما القوانين المكتوبة فهي قوانين المعهد نفسه، وأما القوانين غير المكتوبة فهي تقاليد مجتمع المعهد وعاداتهم. ثانيا، يلعب رأس المال الاجتماعي لمعهد سيداقيري الإسلامي دوره في تطوير بيت المال والتمويل "مصلحة" و بيت المال والتمويل "أو جي تي سيداقيري" من خلال عناصرها، وهي: أ) تلعب العلاقة الاجتماعية دورها في تأسيس بيت المال والتمويل وتوفير الموارد البشرية لإدارته وتوسيع التنمية بفتح فروع جديدة وفروع معاونة وتجنيد الأعضاء والعملاء. ب) تلعب الثقة الاجتماعية دورها في توطيد العلاقات الاجتماعية. ج) تلعب القيم الاجتماعية دورها دافعا لتوطيد العلاقات الاجتماعية. د) تلعب المعايير الاجتماعية دورها للحفاظ على استقامة القيم الاجتماعية واستدامتها. وبالإضافة إلى ذلك، فإن الثقة التي أصبحت قوانين أي المعايير سوف تشكل الموارد البشرية ذوي ثقة وأمانة ومسؤلية وصدق وعدل لإدارة بيت المال والتمويل بأحسن طريق ممكن.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Modal sosial, merujuk pendapat Marlina,[1] memiliki peran penting dalam perkembangan lembaga keuangan syariah. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidayati[2] bahwa modal sosial mendorong semakin meningkatnya kapasitas *Baitul Maal wat-Tamwil* (BMT). Putnam[3] berpandangan bahwa modal sosial yang berwujud jaringan dan kepercayaan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Pondok pesantren yang sudah puluhan tahun berdiri memiliki modal jaringan dan kepercayaan,[4] jika dikelola dengan baik akan berperan besar bagi perkembangan lembaga keuangan syariah. Salah satu contohnya adalah pondok pesantren Sidogiri yang telah berdiri tahun 1745, misalnya memiliki jaringan alumni[5] yang tersebar hampir di seluruh kawasan Indonesia ini memiliki BMT[6] Maslahah

[1] Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syaria," *Jurnal Hukum Islam (JHI)* Volume 12, Nomor 1, Juni 2014; atau lihat di http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi

[2] Arum Bidayati, "Dinamika Modal Sosial Pada Lembaga Keuangan Mikro," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008)

[3] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, hlm. 6

[4] Mushzabi, Hamdi Ahmadi, "Modal Sosial Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Tanjung Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta," *Disertasi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, 2015.

[5] Terminologi "jaringan alumni" dapat dilihat di bukunya John Field, *Modal Sosial*, Ter., (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), hlm. 4

[6] M Falikul Isbah, "Religiously committed and prosperously developed: the survival of pesantren salaf in modern Indonesian Islamic education," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, no. 1 (2012), pp. 83–104

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan asset RP. 494 miliar[7] dan BMT UGT yang sudah memiliki aset sebesar RP. 2,2 triliun.[8]

Secara kuantitatif, memang lembaga keuangan syariah mengalami perkembangan pesat. Salah satunya ditandai dengan meningkatnya perkembangan perbankan syariah. Pada tahun 2016 bulan November, aset perbankan syariah mencapai Rp. 343.722 miliar.

Tabel 1.1. Statistik Perbankan Syariah per November 2016

Perbankan Syariah	Jumlah	Kantor	Total Aset dalam Miliar Rupiah
BUS	13	1.854	246.361
BUK memiliki UUS	21	322	92.982
BPRS	164	453	4.379

(Sumber : OJK. Statistik Perbankan Syariah 2016)

Padahal di tahun 2010 dan 2011 aset perbankan syariah jauh lebih kecil. Pada Desember 2010 aset perbankan syariah Indonesia Rp. 100.258 miliar, yang terdiri dari Rp. 79.186 miliar dari Bank Umum Syariah, Rp. 18.333 miliar Unit Usaha Syariah (UUS), dan Rp. 2.739 miliar dari BPR Syariah. Total aset tersebut hanya 3,28% dari total aset perbankan nasional yang sudah mencapai Rp. 3.054.595 miliar yang berasal dari Bank Umum sebanyak Rp. 3.008.853 miliar dan BPR sebesar Rp. 45.742 miliar. Pada Oktober 2011, total aset perbankan syariah sebesar Rp. 130.502 miliar dengan rincian Rp. 101.597 miliar Bank Umum Syariah, Rp. 25.553 miliar UUS, dan Rp. 3.352 miliar BPR Syariah. Jumlah tersebut adalah 3,77% dari total aset perbankan

[7] Buku Rapat Anggota Tahunan Koperasi BMT-Maslahah Sidogiri tahun buku 2016
[8] Buku Rapat Anggota Tahunan KSPS BMT-UGT Sidogiri tahun buku 2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konvensional yang mencapai Rp. 3.460.752 miliar, yang terdiri dari Rp. 3.407.508 dari Bank Umum dan Rp. 53.244 miliar dari BPR.

Tabel 1.2. Statistik Aset Perbankan Syariah 2010, 2011, 2016

Total Aset dalam Miliar Rupiah			
Perbankan Syariah	2010	2011	2016
BUS	79.186	101.597	246.361
BUK memiliki UUS	18.333	25.553	92.982
BPRS	2.739	3.352	4.379

(Sumber : OJK. Statistik Aset Perbankan Syariah, 2010, 2011, 2016)

Di samping itu Lembaga Keuangan Non Bank Syariah juga terbilang mengalami peningakatan dengan jumlah aset mencapai RP. 86.276 miliar.

Tabel 1. 3. Overview LKNB Syariah November 2016

Jumlah Industri Syariah (Unit)	Jumlah Perusahaan UUS (Unit)	Aset (Miliar Rp)	Kewajiban (Miliar Rp)	Dana Syirkah Temporer (Miliar Rp)	Ekuitas (Miliar Rp)	Aset Produktif (Miliar Rp)
33	93	86.276	41.781	19	39.964	61.333

(Sumber: OJK. Overview LKNB Syariah November 2016)

Namun perkembangan tersebut belum sepenuhnya merangkul kebutuhan masyarakat muslim, terutama di pedesaan.[9] Oleh karena itu dibutuhkan lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang menyentuh masyarakat pedesaan (*Grassroots).*[10]

[9] Sri Dewi Yusuf, "Peran Strategis Baitul Maal Wa-Tamwil (Bmt) Dalam Peningkatan Ekonomi Rakyat," *Jurnal Al-Mizan*, LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalom, Vol 10, No 1, 2014.
[10] Ahmad Sumiyanto, *BMT Menuju Koperasi Modern*, (Yogyakarta : ISES Publishing, 2008), hlm. 23-24.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lembaga keuangan syariah (LKS) saat ini sedang menjadi tren. Salah satu LKS yang dirancang menurut PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) yang lebih sesuai dengan kondisi mikro, kecil dan menengah adalah berbentuk Koperasi Jasa Keuangan Syariah.[11] Salah satu Koperasi Jasa Keuangan Syariah yang dapat dikembangkan, sebagaimana disinggung Podungge,[12] adalah *Baitul Maal wat-Tamwil* (BMT). Menurutnya pondok pesantren dengan kekayaan kultur dan potensi ekonominya, sangat strategis sebagai penggerak BMT.

Berdasar data Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2015, populasi pondok pesantren terbilang besar. Jawa Barat memiliki jumlah terbesar 7.624 (28,00%), disusul Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%), sisanya tersebar di Kalimantan, Papua dan propinsi lainnya. Setidaknya dengan jumlah pondok pesantren yang besar itu diimbangi dengan perkembangan BMT yang mampu merangkul umat Islam dan masyarakat pedesaan. Namun realitasnya kebanyakan pondok pesantren belum mengoptimalkan potensi tersebut.

Deden mencatat di antara 16.015 pondok pesantren pada tahun 2006, hanya 444 pondok pesantren (2,77%) saja yang memiliki BMT. Ironisnya jumlah tersebut justru menurun dari tahun sebelumnya (2005) yang mencapai 492 pondok pesantren padahal jumlah pondok pesantren di tahun tersebut

[11] Ahdiyat Agus Sila, "Strategi Kesuksesan Koperasi BMT Maslahah dan Pengembangan Usaha dan Pemberdayaan ekonomi Umat," *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2014), hlm. 18

[12] Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan*: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 10, No 1 (2014): Juni 2014, hlm. 48-68 ; Jurnal dapat diakses di http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hanya 14.798.[13] Hal inilah yang oleh Syakur[14] dikatakan sebagai faktor lambannya perkembangan ekonomi syariah di Negeri ini. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pondok pesantren khususnya Jawa Timur, provinsi dengan populasi pondok pesantren terbanyak di Indonesia, untuk berperan mengembangkan lembaga keuangan syariah.

Di Jawa Timur terdapat pondok pesantren Sidogiri yang berhasil mengoptimalkan perannya dalam mengembangkan *Baitul Mal wat-Tamwil* (BMT), yakni BMT Maslahah dan BMT Usaha Gabungan Terpadu (UGT) dan sudah memiliki aset masing-masing. BMT Maslahah dengan asset RP. 494 miliar[15] dan BMT UGT yang sudah memiliki aset sebesar RP. 2,2 triliun.[16] Sebagaimana diungkapkan oleh Fatoni,[17] meskipun bukan milik pondok pesantren Sidogiri namun dua koperasi jasa keuangan syariah ini digagas oleh elite Sidogiri. Dengan kata lain kedua KJKS tersebut berdiri memiliki keterkatian erat dengan pondok pesantren Sidogiri. Selebihnya kedua KJKS tersebut berkembang dan merambah kota-kota di Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Lampung, Riau, Kalimantan dan Bali.

Dalam proses perkembangannya, BMT Sidogiri mengandalkan kekuatan jaringan dan kepercayaan anggota yang sebagian besar terdiri dari para alumni pondok pesantren Sidogiri. Hal ini bertolak belakang dengan

[13] Ahmad Syakur, "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah," *Jurnal IQTISHODUNA*, Vol 5 no. 3, 2009.
[14] Syakur, Optimalisasi Peran Pesantren…
[15] Buku Rapat Anggota Tahunan Koperasi BMT-Maslahah Sidogiri tahun buku 2016
[16] Buku Rapat Anggota Tahunan KSPS BMT-UGT Sidogiri tahun buku 2016
[17] Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren*, *Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*, (Jakarta: UI-Press, 2015), hlm. 19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hamzah,[18] yang menyebutkan salah satu masalah yang dihadapi Koperasi Syariah adalah kurang percayanya anggota terhadap kinerja Koperasi Syariah. Mulyaningrum[19] menambahkan, bahwa tantangan koperasi syariah dalam merintis dan menjalankan BMT bukan hal yang mudah mendapatkan kepercayaan dari anggota dan menjaga hubungan dengan lembaga mitra (jaringan). Realita di lapangan bahwa BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri mengalami perkembagan yang sedemikian pesat.

Berangkat dari konstruksi konteks penelitain di atas, maka kemudian penelitian ini hendak mengeksplorasi modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri dalam mengembangkan KJKS-nya. Judul penelitian ini adalah, "**Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah**".

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana Pondok Pesantren Sidogiri mengelola unsur-unsur modal sosial dalam mengembangkan KJKS?
2. Bagaimana peran modal sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam mengembangkan KJKS?

[18] Hamzah, et al., "Analysis Problem of Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) Operation in Pekanbaru Indonesia Using Analytical Network Process (ANP) Approach," International Journal of Academic Researc in Buisness an Social Sciences, August 2013, Vol. 3, No. 8 ISSN: 2222-6990), hlm. 7

[19] Mulyaningrum, "Baitul Maal wat Tamwil: Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah," Seminar on Islamic Finance Theme: Opportunity and Challenge on Islamic Finance Bakrie shool of Management (BSM) & Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) January 6, 2009, hlm. 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana pondok pesantren Sidogiri mengelola unsur-unsur modal sosial. Pada tahap ini, akan didefinisikan bagaimana pondok pesantren Sidogiri mengelola unsur modal sosial dalam mengembangkan KJKS.
2. Untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis peran modal sosial pondok pesantren Sidogiri dalam mengembangkan KJKS. Pada tahap ini, akan didefinisikan peran unsur-unsur modal sosial yang telah dikelola pondok pesantren Sidogiri dalam mengembangkan *Baitul Mal wat-Tamwil* Maslahah (BMT Maslahah) dan *Baitul Mal wat-Tamwil* Usaha Gabungan Terpadu (BMT UGT) Sidogiri.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dapat digambarkan dengan bertambahnya khazanah keilmuan di bidang ekonomi syariah, terutama peran modal sosial pondok pesantren dalam upaya pengembangan ekonomi syariah. Ia juga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

Secara praktis; pertama, jika penelitian ini sudah terlaksana dan hasilnya dianggap memadai dan operatif, maka diharapkan bisa menjadi stimulan bagi pihak pengambil kebijakan pondok pesantren dan pemerintah untuk menumbuhkembangkan ekonomi syariah. Tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini dijadikan *blueprint* untuk diadopsi oleh semua pondok

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pesantren untuk berpartisipasi dalam mengembangkan ekonomi syariah. Kedua, memperluas potensi perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Kajian dengan fokus peran pondok pesantren kaitannya dengan ekonomi telah banyak dibahas. Misalnya dilakukan Marlina, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam perjalannya pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat pendidikan *an sich*. Peran-peran sosial banyak dilakukan oleh pondok pesantren dengan segala pola adaptasinya. Bahkan pada masa pra-kemerdekaan Indonesia, pondok pesantren berperan penting di bidang politik, keamanan dan pertahanan Negara, termasuk pula peran dalam perekonomian.[20] Dari penelitiannya itu dihasilkan bahwa potensi yang dimiliki oleh pesantren untuk mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal, yaitu (1) pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah; (2) pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah; dan (3) pesantren sebagai pusat belajar ekonomi syariah.

Ahmad Subaki, Imam Baehaqie dan Faizal Ridwan Zamzany berkolaborasi mengkaji pengaruh modal sosial terhadap kinerja lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) di pondok pesantren Al Islah, Cirebon, Jawa Barat.[21] Hasilanya adalah BMT Al-Islah baik kinerjanya secara organisasi, kinerja pembiayaan dan kinerja serta dampak yang dirasakan oleh anggota BMT Al-Islah dipengaruhi oleh peran kelompok, peran jaringan

[20] Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah…

[21] Ahmad Subaki, Imam Baehaqie & Faizal Ridwan Zamzany, "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS) Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Lkms Di Pondok Pesantren Al Islah, Kebupaten Cirebon, Jawa Barat," Seminar Internasional Dan Call For Papers "Towards Excellent Small Business" Yogyakarta, 27 April 2011

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

vertical, peran jaringan, peran norma, dan peran kepercayaan vertical. Mereka bicara pengaruh modal sosial pada kinerja BMT, sedangkan penelitian kami membahas peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren terhadap pengembangan BMT.

Achmad Faozan mengkaji "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi". Hasil penelitiannya ini menekankan bahasan pada pondok pesantren sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.[22]

Selain itu judul penelitian *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren* yang ditulis Mohammad Nadzir menjelaskan bahwa pondok pesantren sebagai bagian integral masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi. Hal ini merupakan tugas baru bagi pondok pesantren. Peran ini memang tidak mudah bagi pondok pesantren yang selama ini lebih berkonsentrasi pada bidang keagamaan dari pada bidang sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang ekonomi. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren, untuk merubah pola dakwah yang menitikberatkan cara *bil lisan* menjadi pola dakwah *bil hal* di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks.[23]

[22] Ahmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi…
[23] Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren…

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan Salis Ulinuha mengungkapkan bahwa pondok pesantren berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat membantu pemerintah dalam menyebarluaskan inovasi pembangunan kepada masyarakat, dan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat.[24] Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmini,[25] bahwa pondok pesantren dapat mengoptimalkan perannya dalam pengembangan ekonomi syariah, peran pondok pesantren yang bisa dioptimalkan tersebut secara garis besar adalah peran keilmuan dan peran pengembangan riil aktivitas ekonomi syariah. Meski sama-sama membahas peran pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah, namun tidak mengkaji lebih spesifik peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren dalam mengembangkan lembaga keuangan syariah.

Podungge, berdasar penelitiannya, mengatakan pondok pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik. Fondasi motor penggerak adalah koperasi BMT. Fleksibilitas BMT sebagai lembaga bisnis jasa keuangan syari'ah dan organ inti sel bisnis sektor riil, sinergis dan simultan bersama pesantren dengan pelanggan fanatiknya.[26] Hasil penelitian yang dilakukan Bidayati[27] menunjukkan, bekerjanya mekanisme modal sosial terutama kejujuran, kepercayaan timbal balik serta tanggung jawab timbal balik, yang terbentuk melalui proses interaksi sosial, telah mendorong semakin meningkatnya kapasitas BMT untuk meredefinisi aturan maupun

[24]Salis Ulinuha Ahmad, "Pesantren Sebagai Modal Sosial...
[25] Rusmini, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam…
[26] Rulyjanto Podungge, Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren…
[27] Arum Bidayati, "Dinamika Modal Sosial Pada Lembaga Keuangan Mikro…

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

prosedur serta meresolusi permasalahan dalam rangka merespon lingkungan. Namun, penelitiannya itu tidak fokus mengkaji peran modal sosial pondok pesantren dalam menggerakkan ekonomi syariah melalui BMT. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni fokus penelitian pada bagaimana peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri dalam mengembangkan BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Tabel 1.4. Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasilnya	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Ahmad Subaki, Imam Baehaqie & Faizal Ridwan Zamzany, "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS) Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Lkms Di Pondok Pesantren Al Islah, Kebupaten Cirebon, Jawa Barat," Seminar Internasional Dan	BMT Al-Ishlah baik kinerjanya secara organisasi, kinerja pembiayaan dan kinerja serta dampak yang dirasakan oleh anggota BMT Al_Ishlah dipengaruhi oleh peran kelompok, peran jaringan vertikal, peran jaringan, peran norma, peran keterpasuan dan peran kepercayaan vertical.	Mengkaji kaitan modal sosial dengan BMT dan pondok pesantren	Dia bicara pengaruh modal sosial pada kinerja BMT sedangkan penelitian kami membahas peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren pada bmt	1. Pengelolaan modal sosial pondok pesantren 2. Peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren terhadap pengembangan BMT

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Call For Papers "Towards Excellent Small Business" Yogyakarta, 27 April 2011				
Rusmini, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam," *Jurnal Iqtishodiyah* Volume 2, No 2, 2016	Pondok pesantren dapat mengoptimalkan perannya dalam pengembangan ekonomi syariah. Peran pesantren yang bisa dioptimalkan tersebut secara garis besar adalah peran keilmuan dan peran pengembangan riil aktivitas ekonomi syariah.	Mengoptimalkan peran pondok pesantren dalam mengembangkan ekonomi syariah	Tidak mengkaji peran modal sosial pondok pesantren kaitannya dengan pengembangan ekonomi syariah	Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Ekonomi Syariah Melaului Koperasi Jasa Keuangan Syariah
Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syaria," *Jurnal Hukum Islam (JHI)* Volume 12, Nomor 1, Juni 2014	Potensi yang dimiliki oleh pesantren untuk mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal, yaitu (1) pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah; (2) pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah; dan (3) pesantren sebagai pusat	Peran pesantren dalam menggerakkan ekonomi syariah	Tidak mengkaji peran modal sosial pondok pesantren kaitannya dengan pengembangan ekonomi syariah	Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Mengembangkan Ekonomi Syariah Melaului Koperasi Jasa Keuangan Syariah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	belajar ekonomi syariah			
Ahmad Faozan, Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi, (Ibda` Vol. 4, No. 1, Jan-Jun 2006), hlm. 88-102	Pondok pesantren hakikatnya bisa mandiri untuk menjadi pusat kelembagaan ekonomi, bagi warganya di dalam pesantren dan di luar pesantren.	Peran pondok pesantren dalam perekonomian	Foskus kajian bukan peran modal sosial pondok pesantren	Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Mengembangkan Ekonomi Syariah Melaului Koperasi Jasa Keuangan Syariah
Rulyjanto Podungge, *Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah di Masyarakat*, *Jurnal Al-Mizan*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014	Pondok pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik. Fondasi motor penggerak adalah koperasi BMT. Fleksibilitas BMT sebagai lembaga bisnis jasa keuangan syari'ah dan organ inti sel bisnis sektor riil, sinergis dan simultan bersama pesantren dengan pelanggan fanatiknya	Mengkaji peran pesantren dalam menggerakkan ekonomi syariah melalui BMT	Menggali potensi BMT melalui pesantren, sedang penelitian kami mengkaji peran modal sosial ponpes dalam menggerakkan ekonomi syariah melalui BMT	Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Mengembangkan Ekonomi Syariah Melaului Koperasi Jasa Keuangan Syariah
Arum Bidayati, "Dinamika Modal Sosial Pada	Bekerjanya mekanisme modal sosial terutama kejujuran, kepercayaan	Membahas kaitan mdal sosial	Tidak membahas modal sosial	Peran Modal Sosial Pondok Pesantren

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lembaga Keuangan Mikro," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008)	timbal balik serta tanggung jawab timbal balik, yang terbentuk melalui proses interaksi sosial, telah mendorong semakin meningkatnya kapasitas BMT untuk meredefinisi aturan maupun prosedur serta meresolusi permasalahan dalam rangka merespon lingkungan.	kaitannya dengan lembaga keuanganyan mikro	pondok pesantren dalam mengembang kan lemabga keuangan mikro	Sidogiri Dalam Mengembangk an Ekonomi Syariah Melaului Koperasi Jasa Keuangan Syariah

(Sumeber: Diolah dari berbagai sumber)

F. Definisi Istilah

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau "perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat". Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peran berarti "perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah mayarakat". Peran terdapat peran utama dan pendukung. Dalam penelitian ini peran, baik peran utama maupun pendukung, didefinisikan sebagai melakukan pengelolaan untuk perkembangan modal.

Modal adalah kekayaan yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri berupa sumber daya manusia (SDM) yang meliputi pengasuh, pengurus, santri, wali

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

santri, alumni dan masyarakat umum. Kekayaan SDM tersebut, yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri, dapat dikelompokkan sebagai **modal sosial** yang terbentuk dari unsur jaringan, kepercayaan, nilai dan norma.

Pondok Pesantren Sidogiri adalah pondok pesantren berlokasi di Pasuruan Jawa Timur.

Mengembangkan merujuk pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menjadikan besar atau menjadikan maju. Adapun indikator pengembangan itu di antaranya kapital modal, produk, nasabah, unit usaha dan layanan.

Koperasi Jasa Keuangan Syariah adalah koperasi yang bergerak di bidang jasa keuangan, menghimpun, menyimpan dan menyalurkan dana. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Dengan demikian maksud dari Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah adalah modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, nilai dan norma yang dikelola oleh pondok pesantren Sidogiri berperan dalam menjadikan besar atau menjadikan maju BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren dalam Perkembangan Ekonomi

1. Pondok Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu "Sa" dan "Tra". "Sa" berarti orang yang berperilaku baik, dan "tra" berarti suka menolong.[1] Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.[2]

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier, Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji, sedangkan Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[3]

Sementara Abdurrahman Wahid, memberikan definisi bahwa pondok pesantren adalah sebuah komplek dan lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran dan asrama, tempat tinggal para santri.[4] Nurcholish Majid mengartikan pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama

[1] Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), hlm. 3
[2] Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70
[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 41
[4] Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Yogyakarta: LP3ES: 1988), hlm. 40

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam, di mana santri mempunyai image sebagai seorang yang mengerti lebih jauh mengenai perihal agama dibanding masyarakat umum.[5]

Selanjutnya Nurcholish Majid menambahkan, bahwa pondok pesantren adalah sebagai lembaga *indigenous*, dan oleh karenanya pondok pesantren memiliki keterikatan yang erat dan tak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya, yakni pedesaan.[6] Lebih lanjut, dalam tatanan lingkungan pondok pesantren dihuni oleh masyarakat pesantren yang meliputi kiai, pengurus, guru, santri, alumni, wali murid dan masyarakat umum terkait. Mengutip pendapat Abd. A'la, pondok pesantren sampai saat ini masih tetap memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan. Hal ini, tambahnya, menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan, perlu melibatkan pondok pesantren.[7]

2. Ekonomi Pondok Pesantren

Fungsi yang dimiliki pondok pesantren salah satunya adalah sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat.[8] Termasuk pemberdayaan tersebut adalah pemberdayaan ekonomi, baik masyarakat pesantren maupun masyarakat umum.

---

[5] Nurcholish Majid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5

[6] Hana Al Ithriyyah, "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Komunias Grassroots;Studi Kasus pada Biro Penabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura," *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014, hlm. 51

[7] Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 1-2

[8] Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pesantren," dalam Manajemen Pesantren, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 233

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pondok pesantren, pada batas tertentu, dapat digolongkan sebagai lembaga pendidikan keagamaan swasta yang, meminjam bahasa Hamid, *leading*.[9] Artinya berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*).

Lebih lanjut Hamid dan Kahfi dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pondok pesantren secara kelembagaan telah memberikan tauladan, contoh *riil (bi al-haal)* dengan meng-aktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pondok pesantren. Pengembangan berbagai usaha ekonomi yang dilakukan pondok pesantren, secara umum, dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pondok pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.[10]

Mahmud Ali Zain mengajukan pondok pesantren Sidogiri sebagai contoh kongkret apa yang dijelaskan Hamid dan Kahfi itu. Menurutnya, usaha yang dikembangkan oleh pondok pesantren Sidogiri Pasuruan di antaranya adalah BPR dan BMT. Beberapa Cabang BMT Sidogiri adalah BMT I di Wonorejo, BMT II di Sidogiri, BMT III (Produksi dan Penjualan Padi), BMT IV Sidogiri (kantor pusat), BMT V di Warungdowo, BMT VI di Kraton, BMT VII di Rembang, BMT VIII (Selep Padi di Jetis), BMT IX di Nongkojajar, BMT X di Grati, dan BMT XI di Gondang Wetan. BPR dan

[9] Abdul hamid dan Zainal Kahfi, "Kemandirian Ekonomi Kaum Sarungan: Pengembangan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren," *Jurnal*, al-'Adâlah, Volume 19 Nomor 1 Mei 2016, hlm. 50

[10] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BMT ini bersifat independen secara organisatoris dengan pondok pesantren, tetapi dependen secara nilai dan moral.[11]

Pondok Pesantren Sidogiri juga memiliki Koppontren yang secara garis besar dibagi dalam dua wilayah, yaitu: a. Di kompleks pondok pesantren dengan sasaran utama komunitas santri. Yang termasuk jenis usaha ini adalah toko kitab dan serba ada, dan warung makan. b. Di luar pondok pesantren dengan sasaran utama masyarakat umum. Yang termasuk jenis usaha ini adalah: toko serba ada, toko kebutuhan pokok, percetakan dan stationary, pertanian dan perkebunan, warpostel, dan mini market. Di samping jenis usaha tersebut, Koppontren Sidogiri juga mempunyai komoditi unggulan: Air Minum Dalam Kemasan (AMDK), baju takwa "Sidogiri", sarung "Santri", telepon kartu bebas (kerjasama dengan Telkom), dan percetakan. Koppontren ini secara struktural terkait langsung dengan pondok pesantren. Keberhasilan Pondok Pesantren Sidogiri dalam mengembangkan usaha ekonominya didukung oleh *networking* yang dibangun dengan instansi bisnis yang lainnya, serta manajemen kewirausahaan yang *variataif* sebagian secara *integrated structural* dan sebagaian *integrated non structural* yang lebih memberikan keleluasaan bagi lembaga usaha tersebut untuk mengembangkan usahanya.[12]

[11] Mahmud Ali Zain, "Model-Model Perkembangan Pondok Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 305-307

[12] Ali Zain, "Model-Model Perkembangan Pondok Pesantren…, hlm. 303-308

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Koperasi Jasa Keungan Syariah

a. Pengertian Koperasi Jasa Keuangan Syariah

Di Indonesia, koperasi sangat populer dan bahkan dinyatakan sebagai sokoguru ekonomi.[13] Mohammad Hatta salah satu *founding fathers* Negara Indonesia telah meletakkan dasar bagi sistem perekonomian Indonesia dengan menyatakan bahwa, perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Bangun usaha tersebut tidak lain adalah koperasi yang kemudian dituangkan dalam pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 dengan harapan koperasi dapat berperan sebagai sokoguru perekonomian nasional.[14]

Badan usaha koperasi selain bergerak di bidang produksi, juga bergerak di bidang jasa keuangan.[15] Koperasi jasa keuangan berbasis syariah adalah bagian dari lembaga keuangan syariah (LKS) yang saat ini sedang menjadi tren.[16] Koperasi jenis ini adalah koperasi jasa keuangan syariah (KJKS) dan unit jasa keuangan syariah (UJKS). Salah satu KJKS/UJKS yang dapat dikembangkan oleh pondok pesantren, sebagaimana disinggung Podungge,[17] adalah *Baitul Maal wat-Tamwil*

[13] Harsoyo, Y., dkk, *Ideologi Koperasi Menatap Masa Depan*, (Yogyakarta; Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 85

[14] Harsoyo, Y., dkk, *Ideologi Koperasi Menatap Masa Depan*…, hlm. 170

[15] Burhanuddin, *Koperasi Syariah dan Pengaturannya di Indonesia*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 131

[16] Ahdiyat Agus Sila, "Strategi Kesuksesan Koperasi BMT Maslahah dan Pengembangan Usaha dan Pemberdayaan ekonomi Umat," *Tesis*, Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2014, hlm. 18

[17] Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol 10, No 1 (2014): Juni 2014, hlm. 48-68 ; Jurnal dapat diakses di http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(BMT). Menurutnya pondok pesantren dengan kekayaan kultur dan potensi ekonominya, sangat strategis sebagai penggerak BMT.

Hal itu dikarekan BMT lahir sesuai dengan keberadaan pondok pesantren sebagaimana dikatakan A'la, bahwa pondok pesantren sampai saat ini masih tetap memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim di pedesaan. Hal ini, tambahnya, menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan, perlu melibatkan pondok pesantren.[18] Pada posisi ini, kehadiran BMT di satu sisi menjalankan misi ekonomi syariah dan di sisi lain mengemban tugas ekonomi kerakyatan dengan meningkatkan ekonomi mikro.[19] Fleksibilitas BMT sebagai lembaga bisnis jasa keuangan syari'ah dan organ inti sel bisnis sektor riil, sinergis dan simultan bersama pondok pesantren dengan pelanggan fanatiknya.[20]

Pada mulanya, istilah BMT terdengar awal tahun 1992, dan semakin populer ketika Sebtember 1994 Dompet Dhuafa Republika bersama Asosiasi Bank Indonesia (Asbisindo) mengadakan diklat manajemen zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) dan ekonomi syariah di Bogor. Pada tahun 1995, istilah BMT tidak hanya populer di kalangan aktivis Islam,

[18] Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 1-2
[19] Ahmad Sumiyanto, *BMT Menuju Koperasi Modern*, (Yogyakarta : ISES Publishing, 2008), hlm., hlm. 33
[20] Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren…

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melainkan mulai populer juga di kalangan birokrat. BMT merupakan perpaduan lembaga *baitul maal* dan lembaga *baitut tamwil.*[21]

BMT yang dimaksud dalam kajian ini adalah lembaga yang juga melakukan fungsi intermediasi (menghimpun dana dan menyalurkan dana disertai imbalan jasa dana yang dihimpum/disalurkan) selain fungsi sosial sebagai *baitul maal*. BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan berdasarkan prinsip syariah.[22] Tujuan utama lembaga ini adalah menyediakan permodalan bagi masyarakat yang melakukan usaha mikro dan kecil yang jumlahnya sangat banyak tetapi kesulitan mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan formal seperti bank.[23]

b. Posisi BMT dalam Sistem Lembaga Keungan di Indonesia

BMT memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan lembaga keuangan lain yang ada, karena selain memiliki misi komersial (*Baitut Tamwil*) juga memiliki misi sosial (*Baitul Maal*), oleh karenanya BMT bisa dikatakan sebagai jenis lembaga keuangan mikro baru dari yang telah ada sebelumnya. Beberapa BMT mengambil bentuk hukum koperasi, namun hal ini masih bersifat pilihan, bukan keharusan. BMT dapat didirikan dalam bentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) ataupun dapat juga berbentuk badan hukum koperasi. Sebelum menjalankan usahanya, KSM harus mendapatkan sertifikat dari PINBUK2 dan PINBUK harus mendapatkan pengakuan dari Bank

[21] Ahmad Sumiyanto, *BMT Menuju Koperasi Modern…*, hlm. 16
[22] Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren…
[23] Burhanuddin, Koperasi Syariah dan Pengaturannya…, hlm. 132

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Indonesia sebagai Lembaga Pengembang Swadaya Masyarakat (LPSM) yang mendukung Program Proyek Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat yang dikelola oleh Bank Indonesia (PHBK-BI). [24]

Sejak awal kelahirannya sampai dengan saat ini, legalitas BMT belum ada, hanya saja banyak BMT memilih badan hukum koperasi.[25] Oleh karena itu BMT tunduk pada aturan perkoperasian, yaitu Undang-Undang No.25 Tahun 1992 tentang Koperasi yang telah diubah menjadi Undang-Undang No 17 Tahun 2012 tentang Koperasi. KEPMEN Nomor 91/KEP/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). Aturan hukum tersebut selanjutnya dijabarkan dalam Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) dan Petunjuk Teknis (JUKNIS) serta Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Standar Operasional Menejemen (SOM) yang tunduk pada PERMEN Nomor 352/PER/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman standar Operasional Manajemen Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Usaha Jasa Keuangan Syariah.

Dalam hal regulasi, BMT tidak diatur dan diawasi/diaudit oleh Bank Indonesia, dan dalam pembentukan BMT cukup disahkan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM. BMT berada dalam tatanan sistem lembaga keuangan di Indonesia sebagai lembaga keuangan non bank

[24] Novita Dewi Masyithoh, "Analisis Normatif Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) atas Status Badan Hukum dan Pengawasan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)," *Jurnal Economica*, Volume V/ Edisi 2/Oktober 2014, hlm. 17-36

[25] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan jenis usaha simpan pinjam dalam bentuk badan usaha koperasi atau non koperasi.[26]

c. Perkembangan KJKS BMT

Baitul Maal Wat Tamwil adalah salah satu lembaga keuangan mikro yang memiliki angka pertumbuhan sangat pesat dari tahun ke tahun. Akhir 2012, terdapat 3.900 BMT. Sebanyak 206 di antaranya bergabung dalam asosiasi BMT seluruh Indonesia. Pada tahun 2005, seluruh aset 96 BMT yang menjadi anggota asosiasi mencapai Rp 364 miliar. Pada 2006, aset tumbuh menjadi Rp 458 miliar, dan hingga akhir 2011 jumlah aset mencapai Rp 3,6 triliun dari 206 BMT yang bergabung di asosiasi.[27]

Di tahun 2013, angka pertumbuhan BMT sudah mencapai lebih dari 5500 BMT yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagai bagian dari LKM yang terus bertumbuh, sebagaimana data yang disampaikan oleh Kepala Eksekutif Pengawas Industri Keuangan Non Bank Otoritas Jasa Keuangan, Firdaus Djaelani, yang memperkirakan bahwa saat ini jumlah LKM di Indonesia sekitar 567 ribu sampai 600 ribu unit.[28] Ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro adalah lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat kecil, khususnya di daerah-daerah untuk menunjang dan mendukung pertumbuhan ekonomi

[26] Ahmad Sumiyanto, *BMT Menuju Koperasi Modern…*, hlm. 30
[27] Ali Sakti, "PEMETAAN KONDISI DAN POTENSI BMT: Kemitraan dalam rangka Memperluas Pasar & Jangkauan Pelayanan Bank Syariah kepada Usaha Mikro," *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol. I, No. 1, 2013, hlm. 1-18
[28] Ali Sakti, PEMETAAN KONDISI DAN POTENSI BMT..., hlm. 1-18

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kerakyatan, terutama masyarakat berpenghasilan rendah yang selama ini tidak terjangkau oleh layanan perbankan.

d. Akseptabilitas KJKS BMT

Ada tiga alasan kenapa harus koperasi jasa keuangan syariah *Baitul Maal wat-Tamwil*.[29] Pertama, KJKS BMT mempunyai potensi yang besar. Dari aspek kelembagaan jumlah koperasi aktif di Jawa Timur berdasar data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) 27.472 pertahun 2015 meningkat dari tahun sebelumnya yang 27.140 unit.[30] Tetapi yang lebih penting adalah koperasi--termasuk di dalamya adalah koperasi jasa keuangan syariah- merupakan bentuk usaha yang dekat dengan masyarakat sehingga memudahkan dalam mengakses permodalan bagi anggota yang membutuhkan.

Kedua, potensi koperasi syariah, termasuk pula koperasi jasa keuangan syariah BMT didukung oleh jumlah penduduk umat Islam di Indonesia, hususnya Jawa Timur, yang masyoritas dan kesadaran umat terhadap produk-produk syariah yang semakin tinggi.

Ketiga, nilai tambah KJKS BMT terletak pada sistem bagi hasil, hubungan peminjam dan yang meminjami diganti dengan hubungan kemitraan. Hal ini tidak lepas dari unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan dan jaringan.[31]

---

[29] Ahmad Sumiyanto, *BMT Menuju Koperasi Modern…*, hlm. 30
[30] https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1314 diakses tanggal 24 Januari 2017
[31] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, hlm. 2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Modal Sosial dalam Upaya Pengembangan Ekonomi

1. Konsep Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu dibutuhkan kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut.[32] Kerjasama, berdasar prinsip utama modal sosial, hanya dapat dihargai oleh sekolompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya. Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial.[33]

Modal sosial oleh Pierre Bourdieu didefinisikan sebagai keseluruhan sumberdaya baik aktual maupun potensial pada suatu kelompok atau individu karena memiliki jaringan hubungan yang bertahan lama berupa jaringan hubungan kelembagaan yang didasari saling kenal dan saling mengakui.[34] Besarnya modal sosial yang dimilki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung seberapa kuantitas dan kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya.[35] Posisi peran modal sosial baginya sama dengan modal budaya yang menyertai setiap

[32] Rusydi Syahra, Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 2
[33] Rusydi Syahra, Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 2
[34] John Field, *Modal Sosial*, terj., (Bantul : Kreasi Wacana, 2016), hlm 23
[35] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

transaksi modal ekonomi. Jika modal ekonomi dikategorikan modal material, maka modal sosial dan budaya adalah modal immaterial.[36]

Coleman dalam sebuah tulisan yang berjudul "*Social Capital in the Creation of Human Capital*" (1988) memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi.[37] Dia berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya.[38] Terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, struktur sosial dan adanya organisasi sosial.[39]

Sedangkan Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Menurutnya, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.[40]

Dari beberapa konsep modal sosial di atas, ada dua pemahaman. Pertama, modal social adalah sumber daya individu dalam suatu

[36] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 2
[37] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 4
[38] John Field, *Modal Sosial…,* hlm. *41*
[39] Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren*, (Jakarta: IU-Press, 2015), hlm. 27; Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi… hlm. 4
[40] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi… hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kelompok. Ini berarti modal sosial muncul dari individu dan mempengaruhi kelompok.

Kedua, modal sosial adalah seperangkat hubungan orang-orang. Pemahaman ini didasarkan pada konsepnya Putnam bahwa modal sosial terdiri dari adanya jaringan hubungan yang terkait dengan norma-norma suatu kelompok. Modal sosial terbentuk oleh hubungan sosial masyarakat, bukan semberdaya individu pada suatu kelompok. Peneliti dalam peneltian ini menggunakan konsep modal sosial yang kedua ini, yang diperkenalkan oleh Putnam.

2. Unsur-unsur Modal Sosial

Coleman mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial; (1) kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial; (2) arus informasi yang lancar; dan (3) norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas.[41]

Sedangkan Putnam, seorang sosiolog, bekerja di Kennedy School of Government, Universitas Harvard, Amerika Serikat, mengatakan bahwa modal sosial memuat aspek jaringan sosial, kepercayaan (*trust*), nilai dan norma.[42] Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

[41] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 6
[42] Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren…,* hlm. 28

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berangkat dari konsepsi Putnam tersebut, pada tulisan ini terdapat empat unsur utama modal sosial yang perlu peneliti eksplorasi, yaitu (1) jaringan, (2) kepercayaan, (3) nilai dan (4) norma.

a. Jaringan (*Networking*)

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal.[43]

Lawang, sebagaimana dikutip oleh Fatoni,[44] mengatakan `jaringan` merupakan terjemahan dari *network* yang terdiri atas kata dasar *net* dan *work*. Kata *net* bermakna jaring, yaitu ikatan simpul yang saling terkait satu sama lain. Sedangkan *work* berarti kerja. Jika dirangkai, *network* berarti pola kerja yang berjejaring atau kerja yang saling berhubungan. Jaringan sosial dimaknai sebagai serangkaian hubungan sosial yang menghubungkan seseorang dengan orang lain secara langsung dan dengan orang lain lagi secara tidak langsung.

Adanya jaringan sosial, menurut Putnam, memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling

[43] Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 157
[44] Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren…,* hlm. 30

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

percaya.[45] Jaringan sosial inilah yang kemudian membentuk modal sosial. Maka demikian, unsur modal sosial berupa jaringan dalam penelitian ini sesungguhnya adalah hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya yang aktif dan bersifat resiprosikal.. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal.

b. Kepercayaan (*Trust)*

Kepercayaan oleh Moorman diartikan sebagai keinginan untuk menggantungkan diri pada mitra yang dipercayai. Ketika mengambil suatu keputusan, ia akan memutuskan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang ia percaya. Keputusan tanpa ragu (*belief*)[46]

Fukuyama menyebutkan kepercayaan sebagai unsur dasar dalam modal sosial. Menurutnya, modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan abadi di tengah-tengah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya.[47] Dengan menjaga suatu kepercayaan, orang-orang bisa bekerja sama secara efektif. Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat.[48]

---

[45] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 6

[46] Moorman, Christin, Gerald Zaltman and Rohit Deshpande, "Factors Affecting Trust in Market Research Relationship, Journal Marketing Research," *Joernal,* Vol 57, January,1993, hlm. 81-101

[47] John Field, *Modal Sosial…,* hlm. 102

[48] Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran,* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. 37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Konsep kepercayaan yang disebutkan Moorman memiliki perbedaan dengan kepercayaan yang dijelaskan Fukuyama. Moorman menitikkan pada individu, kepercayaan individual. Kepercayaan ini memungkinkan tingkat kepercayaan dalam suatu kelompok berbeda bergantung pada person-person. Sedangkan Fukuyama menjelaskan kepercayaan yang muncul di tengah masyarakat, yakni suatu kepercayaan yang disepakati bersama dan tingkat kepercayaan ini bersifat merata.

Kepercayaan yang dijelaskan Fukuyama inilah yang selaras dengan konsep modal sosial Putnam. Kepercayaan (*trust*), menurut Putnam, memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu.[49]

c. Nilai

Nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat.[50] Artinya bahwa nilai merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial.[51] Clyde Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya

[49] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi… hlm. 6
[50] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, http://kbbi.web.id/nilai, diakses pada 14 Februari 2017
[51] Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren…,* hlm. 28-29

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.[52]

Menurut Robison, dalam Rusydi Syahra, [53] seberapa besar nilai dalam modal sosial yang dimiliki seseorang terhadap orang lain ditentukan oleh seberapa jauh adanya unsur-unsur nilai yang berupa rasa kagum, perhatian, kepedulian, hormat dan lain-lainnya pada seseorang terhadap orang lain. Sedangkan Simmel, dalam George Ritzer,[54] berargumen suatu objek menjadi bernilai apabila objek tersebut memiliki jarak dari sang aktor yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain waktu yang dibutuhkan untuk memperolehnya, kelangkaannya, kesulitan-kesulitan yang termuat di dalam memperolehnya dan kebutuhan untuk menyerahkan hal-hal lain agar dapat memperolehnya.

Tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari norma dan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.[55] Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai yang memadai.[56] Hal itu tidak lepas dari formulasi modal sosial yang ditawarkannya, yakni serangkaian nilai atau norma informal yang

[52] Amri Marzali, "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia," *Jurnal*, Antropologi Indonesia, Vol. 30, No. 3, 2006, hlm. 237-246
[53] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 12
[54] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*, Edisi Kedelapan, Terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 298
[55] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi… hlm. 6
[56] Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial…*, hlm. 37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok, untuk terjalinnya kerja sama di antara mereka.[57]

Agar nilai-nilai di dalam masyarakat bisa terwujud, masyarakat membuat norma-norma. Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat[58] demi terwujudnya nilai-nilai. Dengan demikian, norma-norma itu bersumber pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

d. Norma

Norma merupakan suatu patokan dalam berperilaku yang memungkinkan seseorang menentukan apakah tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain yang juga merupakan ciri bagi orang lain untuk menolak atau mendukung dari perilakunya.[59]

Modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma, yaitu standar perilaku yang dibuat dan dipertahankan dalam suatu masyarakat. Norma harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif.[60] Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat maka yang muncul adalah keadaan *anomie* di mana setiap orang cenderung berbuat menurut kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Juga tidak ada mekanisme untuk menjatuhkan sanksi

[57] Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren…*, hlm. 27
[58] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, http://kbbi.web.id/norma, diakses pada 14 Februari 2017
[59] Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren*, hlm. 29
[60] Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren*, hlm. 29

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena tidak ada norma yang disepakati bersama berkaitan dengan sanksi tersebut.

Norma-norma, menurut Coleman, diprakarsai dan dipelihara oleh beberapa orang yang melihat keuntungan-keuntungan yang dihasilkan kepatuhan terhadap norma-norma dan kerugian yang diakibatkan pelanggaran terhadapnya.[61]

Peneliti mendasarkan penelitian ini pada teori bahwa modal sosial muncul dari jaringan sosial yang diikat oleh kepercayaan bersama dalam masyarakat. Kepercayaan dalam masyarakat menjadi kuat apabila dalam masyarakat tersebut memiliki seperangkat nilai yang dijunjung bersama-sama. Seberapa penting nilai itu dapat dilihat dari bagaimana besarnya usaha yang dilakukan untuk menjunjungnya. Oleh karena nilai harus dijunjung bersama, maka dibutuhkan aturan yang diberlakukan dalam komunitas masyarakat dan hal ini disebut norma. Norma harus dijaga dan dilestarikan bersama-sama untuk menunjang nilai yang akan melahirkan kepercayaan bersama dan menyimpul ikatan sosial sehingga membentuk suatu jaringan: modal sosial.

C. Pondok Pesantren dan Modal Sosial

Dalam bahasanya Dawam Raharjo, pondok pesantren merupakan lembaga *Tafa`qqahu fi al-Di`n*, mempunyai fungsi pemeliharaan,

[61] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik*…, hlm. 764

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam.[62] Termasuk *Tafa`qqahu fi al-Din,* berdasar penelitian Rulyjanto Podungge, adalah pondok pesantren dengan kultur dan potensi ekonominya sangat strategis berperan dalam mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT.[63] Dalam perannya tersebut, pondok perasantren memiliki modal sosial (*immaterial*) yang besar yakni, berupa jaringan, kepercayaan, nilai dan norma.

1. Jaringan

Pondok pesantren sebagai lembaga *Tafa`qqahu fi al-Di`n,*[64] *Indegineous*[65]dan Subkultur,[66] dituntut mampu untuk membaca perubahan zaman dengan menggunakan landasan kultural yang dimilikinya, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa tradisonal masyarakat sebagai modal pondok pesantren untuk melakukan transformasi sosial. Pada kondisi ini, masyarakat dapat menilai dan menerima atau menolak tawaran-tawaran tersebut. Jika masyarakat menolak, maka kiai selaku pusat eksistensi pondok pesantren akan merancang strategi baru untuk mendekati masyarakat.[67]

Selain itu pondok pesantren dituntut mampu berperan untuk mengubah tata nilai dan struktur sosial masyarakat dan, pada saat bersamaan, masyarakat mempengaruhi dan membentuk kesadaran-

[62] M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LPES, 1974), hlm. 83
[63] Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren…
[64] M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*…, hlm. 83
[65] Hana Al Ithriyyah, "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi…, hlm. 51.
[66] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 88
[67] Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan," *Jurnal Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014: 204-216, hlm. 207

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesadaran baru pondok pesantren. Dari sinilah terjadi ikatan yang saling mendukung dan menguatkan. Dengan demikian, pondok pesantren meski secara esklusif adalah milik kiai, namun masyarakat merasa memilikinya juga. Hal ini tidak lepas dari kasatuan yang erat antara pondok pesantren dengan masyarakat.[68] Hal inilah kemudian yang membentuk jaringan sosial pondok pesantren.

Modal sosial jaringan itu perlu dipelihara dan dijaga oleh pondok pesantren, sebagai *center for social transformation,* dengan cara menjaga dan terus berupaya agar nilai-nilai yang dipromosikannya dapat diterima oleh masyarakat, dan pada saat bersamaan pondok pesantren itu sendiri terjamin eksistensinya. Berdasarkan hal tersebut, maka pondok pesantren telah membentuk jaringan sosial yang solid.[69]

Jaringan solid pondok pesantren, pada dasarnya, terbentuk dari kekerabatan kiai dengan komunitas santri-alumni. Kekerabatan tersebut karena suatu keterikatan atau hubungan emosional antara kiai dengan komunitas santri dan masyarakat. Bahkan meski santri sudah lulus atau kiai telah meninggal dunia, keterikatan itu tetap bertahan. Zamakhsyari Dhofier[70] menyebutkan hubungan santri dan kiai berlangsung seumur hidup. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai suatu aib besar, dan berakibat hilangnya barakah dari guru dan ilmu pengetahuannya tidak bermanfaat.

[68] Salehudin, Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren…, hlm. 208
[69] Salehudin, Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren…, hlm. 208
[70] Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi…, hlm.* 125

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Solidnya jaringan pondok pesantren dengan komunitas alumni dan masyarakat dapat dilihat dalam bentuk pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan, seperti pengajian. Keberadaan pengajian bisa dimaknai sebagai ajang silaturrahim untuk memelihara semangat keagamaan masyarakat dan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat.[71]

Hubungan antara pondok pesantren dengan komunitas santri-alumni dan masyarakat tetap terjalin sehingga membentuk sebuah jaringan sosial yang solid, menyetir pendapat Putnam, adalah karena tumbuhnya kepercayaan di tengah-tengah hubungan tersebut.[72]

2. Kepercayaan

Jujur dan amanah merupakan salah satu norma pondok pesantren. Selama ini masyarakat mengenal pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengedepankan norma, akhlak, moral dan ketaqwaan. Ketika pondok pesantren mengadakan kerjasama dengan masyarakat, maka citra tersebut yang melekat.[73]

Dalam bermuamalah, dengan norma harus jujur dan amanah maka terbentuk kepercayaan antar masyarakat dengan pondok pesantren. Mengutip Fukuyama, dia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.[74] Dalam tataran ekonomi umumnya masyarakat yang bekerjasama atas nama pondok pesantren, jarang sekali untuk

[71] Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren…, hlm. 209
[72] John Fild, *Modal Sosial,* Terj., (Bantul: Kreasi Wacan, 2016), hlm. 51
[73] Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*, (Yokyakarta : Kanisius, 2008), hlm. 1010-111
[74] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi… hlm. 7

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

oportunis, karena adanya ikatan emosional atas nilai-nilai yang diyakininya. Kepercayaan semacam itu terbentuk tidak lepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh pondok pesantren.

3. Nilai-nilai Pondok Pesantren

Nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting dalam komunitas masyarakat.[75] Dalam konteks pondok pesantren, pemikiran dalam bentuk berguna, baik dan penting, itu harus mereferensi kepada sumber otentik yang menginspirasi.[76]

Sumber penting nilai bagi pondok pesantren adalah teks suci dan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren. Yaitu al-Quran, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. Ijma' dan Qiyas terkodifikasi dalam kitab-kitab klasik yang terdiri dari beberapa kategori, yaitu *pertama*, jurisprudensi Islam (*fiqh)* yang dibatasi pada empat mazhab Imam Hanafi (699-767 M), Imam Malik (713-798 M), Imam Syafii (767-820 M) dan Imam Hanbali (781-855 M). *Kedua,* kajian teologi (tauhid) yang dibatasi pada pemikiran Imama Asy'ari (873-935 M) dan Imam Maturidi (852-944 M). *Ketiga*, konsep spiritualitas (tasawuf), hanya dibatasi pada corak pemikiran Imam al-Ghazali (1058-1111 M) dan Imam al-Junaid (830-910).[77]

[75] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, http://kbbi.web.id/nilai, diakses pada 14 Februari 2017
[76] Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren*…, hlm. 29
[77] Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren*…, hlm.95-96

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Abdurrahman Wahid menyebutkan dalam pembentukan tata nilai di lingkuangan pondok pesantren yang paling dominan dipegang hukum fiqh, kemudian diikuti oleh kebiasaan kaum sufi.[78] Jika diktum yang diletakkan fiqh telah diterima, maka untuk menyempurnakan pelaksanaannya haruslah disesuaikan dengan amalan yang dianggap mulia oleh kaum sufi, semisal keharusan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kiai.[79] Sikap menghargai kiai-kiai dan orang-orang yang berilmu merupakan sebagian contoh pelaksanaan nilai. Sebuah lembaga disebut pondok pesantren manakala dalam sistem penyelenggaraanya terdapat sebuah nilai dasar yang dijunjung tinggi.[80]

Selain itu, pondok pesantren sesungguhnya lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam pendidikan berbasis nilai agama.[81] Antara pondok pesantren dengan masyarakat saling mempengaruhi. Kelahiran pondok pesantren ditopang kesadaran nilai masyarakat dan pondok pesantren sendiri hadir untuk memperbaiki tata nilai dalam masyarakat.[82] Oleh karena itu pondok pesantren dituntut memahami perkembangan zaman sehingga dapat menyesuaikan tata nilai yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, sekalipun pondok pesantren dituntut memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap perubahan, bukan berarti ia tidak memiliki nilai-nilai tradisional yang tetap dipelihara dari zaman ke

[78] Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan…, hlm. 107
[79] Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan…, hlm.108
[80] Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nila…*, hlm. 110-111
[81] Ahmad Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan,(*Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 14
[82] Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai…*, hlm 105.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

zaman.[83] Pemeliharaan nilai-nilai tersebut melalui norma yang diterapkan di pondok pesantren.

4. Norma

Sumber norma masyarakat pesantren adalah tradisi, adat dan budaya yang mendapat legitimasi kiai (pengasuh/pemilik pondok pesantren). Peran kiai dalam mengkreasi dan melegitimasi norma sangat dominan.[84]

Norma sendiri adalah standar perilaku yang dibuat dan dipertahankan dalam suatu masyarakat. Norma itu sendiri ada yang formal dan informal. Norma formal biasanya tertulis dan memiliki aturan yang jelas lengkap dengan hukumannya bagi yang melanggar. Sedangkan norma informal lebih pada pemahan bersama dan tidak tertulis.[85] Norma jenis ini adalah seperangkat aturan mengenai apa yang harus dilakukan atau tidak dan menjadi kesepakan bersama dengan sangsi berupa sangsi moral.

D. Teori Perkembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah

Perkembangan berkaitan erat dengan kata dasarnya yakni, berkembang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, makna berkembang yang sesuai dengan kajian ini adalah menjadi besar (luas, banyak, dsb).[86] Berkembangnya Koperasi Jasa Keuangan Syariah dapat diartikan sebagai menjadi lebih besar, luas, banyak dsb.

---

[83] Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai…*, hlm. 110-111
[84] Fatoni, Kapital Modal Sosial…, hlm. 96
[85] Fatoni, Kapital Modal Sosial…, hlm. 29-30
[86] http://kamusbahasaindonesia.org/berkembang KamusBahasaIndonesia.org

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Indikator perkembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa variabel seperti, kapital modal (aset), jumlah nasabah, jumlah lembaga, volume usaha, produk dan layanan. Dengan demikian, perkembangan KJKS erat kaitannya dengan perubahan indikator-indikator perkembangan tersebut yakni, kapital modal (aset), jumlah nasabah, jumlah lembaga, volume usaha, produk dan layanan. Atas dasar indikator tersebut, secara umum dapat diukur bagaimana perkembangan KJKS.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

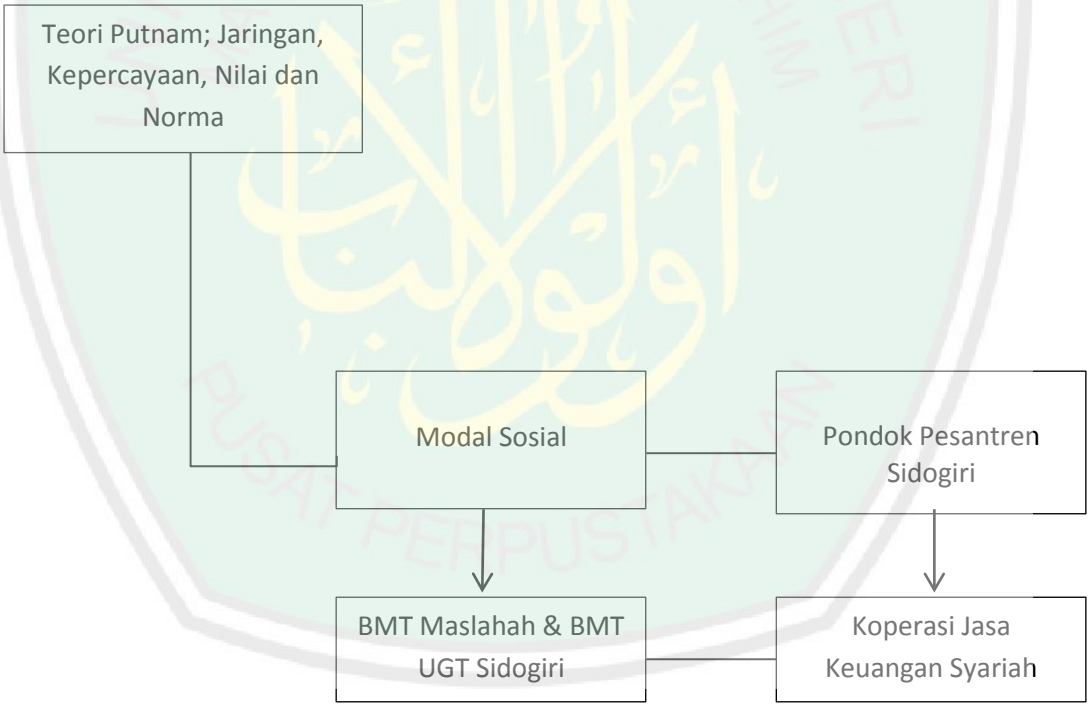

Dalam penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana modal sosial pondok pesantren Sidogiri berperan dalam pengembangan KJKS BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri. Kerangka berpikir didasarkan pada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manajemen pengelolaan. Manajemen pengelolaan meliputi pengelolaan keuangan, administrasi dan sumber daya manusia. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengelolaan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren Sidogiri terhadap sumber daya manusia.

Sumber daya manusia dimaksud melingkupi pengasuh, pengurus, guru, santri, alumni, wali santri dan masyarakat luas. Sumber daya tersebut adalah merupakan modal yang dimiliki oleh pondok pesantren Sidogiri.

Modal yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri ini apabila dikelola dengan baik akan menjadi modal sosial, yang oleh Putnam dibagi ke dalam beberapa unsur, yakni jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Selanjutnya modal sosial, sebagaimana teori Putnam, dikelola oleh pondok pesantren Sidogiri yang kemudian berimplikasi pada perkembangan Koperasi Jasa Keungan Syariah. Koperasi jasa kuangan syariah yang dimaksud ini adalah Baitul Mall Wat Tamwil (BMT) Maslahah dan Baitul Mall Wat Tamwil (BMT) Unit Gabungan Terpadu (UGT) Sidogiri.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bagaimana, berdasar teori modal sosial Putnam, modal sosial yang dimiliki dan dikelola oleh pondok pesantren Sidogiri berperan dalam mengembangkan koperasi jasa keuangan syariah, yakni BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sebab peneliti bermaksud untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri dalam mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Harapan peneliti dapat menggambarkan kondisi modal sosial pondok pesantren Sidogiri serta keterkaitannya dengan BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Dalam penelitian kualitatif, rancangan penelitian menggunakan rancangan deskriptif, yaitu peneliti berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data-data bahasa, bukan angka.[1] Jenis ini menurut Sugiono dapat digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau mengandung makna.[2]

Penelitian kualitatif oleh Catherine Marshal sebagaimana dikutip Jonatan Sarwono[3] didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Poerwandari mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti

[1] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6
[2] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 3
[3] Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 193

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

transkip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Selain itu, penelitian kualitatif tidak memaksakan diri hanya untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaan, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut tampak.[4]

Pendekatan dari metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan model studi peran menggunakan teori dramaturgi.

Dalam penelitian ini mencoba mempelajari peran sehingga yang digunakan adalah pendekatan dramaturgi, konsep yang dikembangkan oleh Erving Goffman (1922-1982). Dramaturgi berangkat dari konsepsi Shakespeare, bahwa dunia adalah panggung sandiwara, dan karenanya orang dapat masuk ke dalam panggung, memainkan peran tertentu atau membawakan lakon-lakon yang dipercayakan pada sang aktor sosial.[5] Dramatisme memperlihatkan bahasa model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Dalam buku yang ditulisnya "*The Presentation of Self in Everyday Life",* Goffman memperkenalkan fenomena interaksi simbolik menggunakan kajian mendalam mengenai konsep Dramaturgi.[6]

Dalam dramaturgi terdiri dari *Front Stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang). *Front Stage*, yaitu bagian pertunjukan yang

[4] E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 UI), hlm. 198

[5] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacan, 2006), hlm. 269-270

[6] Macionis, J. John, *Society the Basic, Eight Edision*, (Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006), hlm. 95-96.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berfungsi mendefinisikan situasi interaksi sosial, interaksi aktor dengan sesama aktor dan audiens. Sedangkan *Back Stage* yaitu ruang di mana kita berada di belakang panggung perilaku atau watak kita yang sesungguhnya, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas.[7]

Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada "kesepakatan" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.[8] Dalam mencapai tujuan-tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut.[9]

Bagi Goffman, sebagai seorang interaksionis simbolik, satuan analisis dasar dramaturgi bukan pada individu melainkan tim. Satu tim adalah setiap kumpulan individu yang bekerja sama dalam mementaskan rutinitas tunggal.[10] Analisis Dramaturgis berfokus pada para aktor, tindakan dan interaksi.[11] Sementara fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.[12]

---

[7] John, *Society the Basic, Eight Edision…,* hlm. 95-96.
[8] John, *Society the Basic, Eight Edision…,* hlm. 102
[9] John, *Society the Basic, Eight Edision…,* hlm. 102
[10] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*, Edisi Kedelapan, Terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 641
[11] Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik…*, hlm.370
[12] Suko Widodo, *Teori Dramaturgi erving Goffman*; dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, editor Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 172

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Peneliti menggunakan model pendekatan dramaturgi ini, karena peneliti hendak melihat peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri dalam fungsinya atau perannya dalam mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah, yakni BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Peran dibagi ke dalam dua bagian, yaitu utama dan pendukung. Peran utama dipegang oleh inisiator, pengembang dan pengelola. Sedangkan peran pendukung dipegang oleh pelaksana teknis, nasabah dan investor.

B. Data-data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data, baik itu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti.[13] Artinya data yang diperoleh dari sumber datanya yaitu pengurus pondok pesantren Sidogiri dan pengurus Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian akan digali dari beberapa sumber baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.

1. Data Primer

   Yaitu sumber yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber pertama, seperti wawancara langsung dengan narasumber.[14] Peneliti mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview)* terhadap para informan yang terdiri atas

[13] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik,* (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 163
[14] Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah…,* hal. 164

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dua kelompok dengan latar belakang berbeda. Kelompok pertama adalah para elite pondok pesantren dan kelompok kedua adalah pengurus Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri. Kedua sumber data primer yang peneliti gunakan bertindak sebagai agen, aktor dan subjek.

Data primer peneliti fokuskan pada penggalian data modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, nilai dan norma yang dikelola pondok pesantren Sidogiri serta keterkaitannya denga ekonomi, yakni KJKS BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri. Pemilihan beberapa informan dari kedua kelompok tersebut peneliti tetapkan dengan mengacu pada tujuan penelitian (*purposive*).

2. Data Sekunder

Sumber data ini diperlukan sebagai pendukung atas data primer. Data ini diperoleh dari dokumen dan arsip yang ada di kantor pondok pesantren Sidogiri dan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri. Dokumen adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data dari catatan, dokumentasi dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang bisa difahami oleh masyarakat atau organisasi lain.[15]

[15] Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah…,* hal. 164

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian di sini adalah seseorang yang ditetapkan sebagai informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Informan dimaksud adalah para elite dan orang-orang yang berkaitan dengan pondok pesantren Sidogiri, BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri, yakni meliputi pengasuh, pengurus, guru, santri, alumni, wali santri dan masyarakat luas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pondok pesantren Sidogiri sekaligus BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Pondok pesantren Sidogiri berlokasi di Pasuruan dan berdiri pada tahun 1745 menurut versi yang disepakati. Pondok pesantren dengan koperasi jasa keuangan yang bisa dibilang besar karena telah memiliki sekitar 230 unit jasa keuangan syariah.

Adapun pertimbangan objek penelitian adalah karena, *pertama*, pondok pesantren Sidogiri merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Jawa Timur yang dihuni oleh ribuan santri dari pelosok Indonesia dan beberapa santri dari luar negeri. *Kedua*, dari pondok pesantren ini lahir KJKS BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri yang perkembangannya sekarang cukup pesat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Langkah-langkah Penelitian

Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, hal ini disebabkan karena sifat dari penelitian kualitatif terbuka dan luwes, tipe dan metode pengumpulan datanya pun bermacam-macam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Jika diperhatikan, metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Masalah bisa memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpul data.[16]

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk memudahkan pembahasan yang dirumuskan dalam penelitian ini dibutuhkan suatu metode penelitian. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut;

1. Dokumentasi

   Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku, majalah dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan seluk beluk suatu objek.[17] Data yang diperlukan sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau lembaga, dengan kata lain

[16] Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal.174
[17] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 117.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

datanya sudah matang atau jadi,[18] misalnya mencari data tentang sejarah, tata tertib pondok pesantren Sidogiri, laporan rapat kerja tahunan KJKS BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri, dan lain-lain.

Pada tahapan ini peneliti melihat document-dokument dalam rangka:

a. Menemukan data pengelolaan modal sosial pondok pesantren Sidogiri.
b. Menemukan kuantitas modal sosial pondok pesantren Sidogiri.
c. Menemukan data jaringan
d. Menemukan data aset Koperasi Jasa Keuangan Syariah
e. Menemukan norma tertulis

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dengan kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti terhadap objek penelitiannya, misalnya peneliti langsung mengamati bagaimana pola interaksi sosial yang kemudian membentuk modal sosial di pondok pesantren Sidogiri. Dengan demikian dapat diperoleh data yang asli dari fenomena tersebut.[19]

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti berpegangan pada prinsip-prinsip:[20]

a. Peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, didengar atau dirasakan, dan tidak memasukkan sikap dan pendapat pada catatn observasi

[18] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Sinar Baru, 1998), 61.
[19] Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 69.
[20] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 70

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang ditulis. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisi deskripsi fakta tanpa opini.

b. Tidak mencatat sesuatu yang sifatnya merupakan perkiraan karena belum dilihat, didengar atau dirasakan secara langsung.

c. Menampilkan deskripsi fakta secara holistis sehingga konteks fakta yang dicatat terpahami.

d. Fokus pada target, dan mengesampingkan fakta lain yang menarik, tetapi tidak menjadi bagian dari peneltian.

Pada tahapan ini, dengan metode observasi atau pengamatan, peneliti bermaksud menemukan data berupa kepercayaan. Kepercayaan oleh Moorman diartikan sebagai keinginan untuk menggantungkan diri pada mitra yang dipercayai. Ketika mengambil suatu keputusan, ia akan memutuskan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang ia percaya.[21]

Kepercayaan ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni:

1) Kepasrahan yang dapat dilihat dari kuantitas silaturrahim dan kuantitas konsultasi. Kepasrahan yang dimaksud ini adalah tawakal. Tawakal, sebagaimana diungkapkan Aan Nur'aeni, et al.,[22] adalah perbuatan lahir dan batin menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya untuk mendapatkan manfaat atau menolak

[21] Moorman, Christin, Gerald Zaltman and Rohit Deshpande, "Factors Affecting Trust in Market Research Relationship, Journal Marketing Research," *Joernal*, Vol 57, January,1993, hlm. 81-101

[22] Aan Nur'aeni, Kusman Ibrahim, Hana Rizmadewi Agustina, "Makna Spiritualitas pada Klien dengan Sindrom Koroner Akut," *Jurnal ResearchGate*, Volume 1 Nomor 2 Agustus 2013

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

madharat. Sedangkan tawakal dalam penelitian ini adalah perbuatan lahir dan batin menyerahkan segala urusannya kepada pondok pesantren (kiai).

2) Ketaatan yang berwujud perilaku informan tentang ketaatannya pada peraturan pondok pesantren.

3. Interview (wawancara)

Interview adalah salah satu teknik pengumpulan data, pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan muka dengan orang yang diwawancarai. Dikatakan tidak langsung apabila jawaban pertanyaan menyusul. Dengan adanya wawancara peneliti bisa bertemu langsung dan dapat menemukan data yang lebih akurat dari fenomena yang ada.

Interview menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.[23]

Dalam hal ini metode interview yang penulis gunakan adalah metode interview semi terstruktur, yaitu wawancara yang diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang telah dirumuskan dengan cermat namun tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang

[23] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal.63.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dilakukan.[24] Adapun yang menjadi sasaran dalam metode interview ini adalah pihak yang bersinggungan dengan pondok pesantren Sidogiri, KJKS BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Pada kelompok elite pondok pesantren, peneliti mendapatkan beberapa informan yang terpilah dalam beberapa konsentrasi. Di bidang ekonomi, informan terdiri atas para aktivis komunitas pondok pesantren yang menggeluti pengembangan ekonomi syariah. Mereka terbagi ke dalam beberapa bidang garapan, salah satunya usaha simpan pinjam syariah. Pada unit ini difokuskan kepada Koperasi jasa keuangan syariah BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Informan lainnya bergelut di bidang sosial budaya, yaitu para aktivis yang menekuni kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan penguatan nilai-nilai tradisi. Mereka membentuk Ikatan Alumni Santri Sidogiri (IASS) yang tersebar di puluhan kota dan kecamatan.

Pada tahapan wawancara ini, peneliti bermaksud memperoleh data berupa;

a) Metode membentuk jaringan
b) Memperdalam hasil data observasi, seperti wawancara mengenai kepasrahan dan kepatuhan.

4. Mengelompokkan Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data

[24] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 70

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dapat dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menuliskan memo.

Langkah reduksi yaitu data yang diperoleh melalui data dokumentasi, observasi dan wawancara dipilah-pilah menjadi tiga fokus utama penelitian yaitu:

a. Data tentang bagaimana pondok pesantren Sidogiri mengelola unsur-unsur modal sosial dalam mengembangkan KJKS.
b. Data tentang bagaimana perkembangan KJKS.
c. Data tentang bagaimana peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri keterkaitannya dalam mengembangkan KJKS.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitasnya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Untuk memantapkan keabsahan data atau kredibilitas data yang dipaparkan oleh peneliti dapat digunakan teknik keabsahannya dengan :[25]

a) Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi, guna lebih memahami sesuatu yang diamati. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian

[25] Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 178

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Hal ini dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami terhadap apa yang sedang diteliti.

Ketekunan pengamatan ini dilakukan setidaknya dua kali pertemuan per masing-masing sumber data dan fokus penelitian, contoh pertemuan pertama berbicara dengan satu sumber bagaimana pondok pesantren Sidogiri mengelola unsur-unsur modal sosial dalam mengembangkan KJKS. Pertemuan kedua berbicara dengan satu sumber yang sama tentang bagaimana peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri dalam mengembangkan KJKS.

Berdasarkan pertimbangan masalah yang akan diteliti penulis, maka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini kurang lebih 7 bulan (bulan ke-1 – bulan ke-7) yaitu : mulai dari pengajuan judul, pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, pembuatan dan pengumpulan Laporan Penelitian.

b) Triangulasi, yaitu membandingkan satu data dengan data lain dengan tujuan pengecekan keabsahan data. Memanfaatkan sesuatu yang lain di luar temuan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tehadap data tersebut. Misalnya keterangan dari seorang pengurus pondok pesantren Sidogiri dibandingkan dengan temuan di lapangan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam. Pertama, triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajad kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Kedua, triangulasi dengan metode, terdapat dua cara yaitu:

1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan
2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

6. Analisis Hasil Penelitian

Dalam hal ini, hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi kemudian dikonfirmasikan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

E. Penarikan Kesimpulan Penelitian

Penarikan kesimpulan (*Conclusion verifying*) adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Pada awalnya kesimpulan bisa dibuat longgar dan terbuka, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar pada pokok temuan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data tergantung pada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang dilakukan.[26]

Penarikan kesimpulan langkahnya yaitu masing-masing data yang sudah dikaitkan dan dipilah-pilah dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara tentang fakta bagaimana pondok pesantren Sidogiri mengelola unsur-unsur modal sosial dalam mengembangkan KJKS, fakta perkembangan KJKS, dan fakta tentang bagaimana peran modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri dalam mengembangkan KJKS dikonsultasikan atau dikonfirmasikan dengan teori.

[26] Neong Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarikan, 1996), hal. 104.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

MODAL SOSIAL PONPES SIDOGIRI, BMT MASLAHAH DAN BMT UGT SIDOGIRI

A. Perkembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri

1. Sekilas Profil dan Sejarah

Beberapa alumni Sidogiri merintis usaha di bidang jasa keuangan mikro, selain unit-unit usaha lainnya. Mereka mendirikan koperasi dengan system syariah dan konsep *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT). Usaha ini diberi nama BMT MMU.

Berdiri pada tanggal 17 Juli 1997 M atau 12 Robi'ul Awal 1418 H. Terbentuknya koperasi ini bermula dari sebuah keprihatinan dari para guru MMU (Madrasah Miftahul Ulum) Pondok Pesantren Sidogiri melihat realita perilaku masyarakat yang cenderung kurang memerhatikan kaidah-kaidah syariah di bidang muamalah, yaitu adanya praktik-praktik yang mengarah pada ekonomi ribawi yang dilarang tegas oleh agama. Koperasi ini telah mendapatkan legalitas dengan Nomor Badan Hukum: 608/BH/KWK.13/IX/1997 (04 September 1997).

Pada tahapan perjalanan Koperasi ini tahun 2009 disepakati untuk alih bina dan merubah status wilayah keanggotaan dari Kabupaten ke Provinsi Jawa Timur, maka sejak tanggal 25 September 2009 Koperasi BMT MMU telah diubah wilayah keanggotaannya menjadi lingkup Provinsi, dengan SK perubahan Anggran Dasar (SK PAD) Nomor:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

518.I/PAD/BH/XVI/66/103/2009. Dan selanjutnya sebagai konsekuensi dari disahkannya Undang-Undang nomor 17 Tahun 2012 semua Koperasi harus melaksanakan Perubahan Anggaran Dasar (PAD), maka Koperasi ini juga melakukan PAD sekaligus perubahan nama menjadi BMT Maslahah yang disahkan oleh Notaris dengan nomor 49 Tanggal 18 September 2013 dan Izin Usaha Simpan Pinjam dari Gubernur Nomor: P2T/20/09.06/01/X/2013, tanggal 23 Oktober, dan berikutnya dilakukan Perubahan Anggaran Dasar (PAD) dengan SK Notaris nomor 247.

Pertumbuhan BMT ternyata cukup menggembirakan. Pada tahun 2000 lalu BMT MMU mengambil alih saham mayoritas (62%) BPRS Untung Suropati yang sebenarnya hampir *collaps.* Setahun kemudian BPRS sudah mendapatkan keuntungan dan pada 2004 Bank Indonesia (BI) menyatakannya sebagai lembaga kauangan yang sehat. BMT MMU pun semakin mengepakkan sayapnya.

Pada tahun 2000 beberapa alumni kembali melahirkan koperasi system syariah yang diberi nama BMT-UGT Sidogiri, singkatan dari *Baitul Mal wat Tamwil* Usaha Gabungan Terpadu. Akronim UGT sengaja dipilih mengingat BMT-UGT dibangun dengan memanfaatkan jaringan Sidogiri yang tersebar di seluruh Jawa Timur melalui lembaga UGT (Urusan Guru Tugas).

Keanggotaan awal koperasi didominasi oleh aktivis pesantren dan madrasah yang selama ini memanfaatkan jasa komunitas guru dari Ponpes Sidogiri, termasuk komunitas santri dan penaggung jawab guru tugas

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(PJGT). Melihat pangsa pasar ekonomi syariah yang masih terbuka luas di Jawa Timur, dipredeksi BMT-UGT Sidogiri akan mengalami perkembangan yang cukup pesat dan lebih cepat dibandingkan Kopontren Sidogiri ataupun BMT Maslahah.

Tabel 4.5. Perkembangan Anggota BMT Maslahah

Tahun	Anggota	Keluar	Baru	Anggota Penabung	Anggota Pembiayaan
2014	4.252	59	365	172.097	54.087
2015	4.558	80	560	205.776	60.903
2016	5.038	---	---	232.108	63.048

(Sumber: BMT Maslahah. Laporan Tahunan 2014-1016)

Anggota BMT UGT Sidogiri kini telah mencapai 16.010 anggota tumbuh 24.10% dari tahun 2015 yang masih berjumlah 12.901 anggota. Menurut Sekretaris Pengurus Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT UGT Sidogiri Indonesia, A. Thoha Putra, antusias masyarakat untuk menjadi anggota meningkat. Sebagaimana dikutip dalam Buletin BMT UGT Sidogiri, dia menyatakan,

"*Pada tanggal 05 Januari sampai dengan 28 Januari 2016 kami membuka pendaftaran anggota baru di seluruh kantor cabang. Alhamdulillah, masyarakat antusias untuk menjadi anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT UGT Sidogiri Indonesia. Terbukti, saat dibuka pendaftaran anggota, ada tambahan (sekitar) 3.375 anggota baru.*"[1]

Pekembangan juga terjadi pada jumlah cabang/capem, karyawan, penabung dan peminjam. Data perkembangannya dapat dilihat pada tabel berikut:

[1] Buletin UGT Sidogiri, Warta KSPS BMT UGT Sidogiri, Edisi I Februari 2017, hlm. 50

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4.6. Perkembangan Kantor, Karyawan, Anggota, Peanbung dan Peminjam BMT UGT

Tahun	Cabang/Capem	Karyawan	Anggota	Penabung	Peminjam
2012	191	911	5.552	298.456	76.212
2013	228	1.130	8.871	415.771	98.128
2014	257	1.341	11.602	544.169	119.660
2015	273	1.422	12.901	674.013	136.866
2016	277	1.491	16.010	783.418	137.981

(Sumber: BMT UGT Sidogiri. Laporan Tahunan 2012-2016)

2. Bidang Usaha

Koperasi BMT Maslahah adalah Koperasi yang kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, simpanan sesuai pola syariah dan mempunyai orientasi ganda, yaitu *Profit Oriented* (Baitut Tamwil) dan *Social Oriented* (Baitul Maal). Selain bertujuan pada profit/keuntungan BMT Maslahah juga melakukan kegiatan penghimpunan dan distribusi ZIS (Zakat, Infaq dan Shodaqoh). Dalam kegiatan ZIS ini, BMT Maslahah telah melakukan kerja sama dengan LAZ Sidogiri, terutama dalam pendistribusiannya. Selain itu pula BMT Maslahah mempunyai usaha di bidang layanan pembayaran online lewat Bank (PPOB) serta melakukan investasi penyertaan di unit usaha Roti dan Selep Padi.

2.1 Jenis Produk dan Jasa BMT Maslahah:

a) Simpanan/Tabungan

- Tabungan Umum Syariah
- Tabungan Wadiah
- Tabungan Aqiqah / Qurban

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- Tabungan Haji
- Tabungan Ziarah / Wisata
- Tabungan Walimah
- Tabungan Pendidikan / Lembaga
- Tabungan Berjangka / Deposito

b) Pembiayaan & Piutang

- Mudharabah / MDA (Bagi Hasil)
- Musyarakah / MSA (Penyertaan)
- Murabahah / MRB (Jual Beli)
- Qordul Hasan / QH (Kebajikan)
- Rahn (Gadai)
- Ijarah (Sewa)
- Talangan Haji

c) Jasa Layanan

- PPOB (Payment Point Online Banking)

  Adalah pelayanan penerimaan pembayaran listrik dan telepon bekerja sama dengan PT Magna Karsa Mulya Malang

- Transfer Santri
- Pengurusan Haji
- Jasa Pengurusan lain-lain
- Ticketing

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.2 Jenis produk dan Jasa BMT UGT Sidogiri:

a) Simpanan

- Simpanan Umum Syariah
- Simpanan Mudharabah Berjangka
- Simpanan Idul Fitri
- Simpanan Tarbiyah
- Simpanan Kurban
- Simpanan Peduli Siswa
- Simpanan Al Haromain (Haji)
- Simpanan AL Hasanah (Umrah)
- Tabungan Masa Depan (TAMPAN)

b) Pembiayaan dan Piutang

Akad pembiayaan menggunakan Mudharabah dan Musyarakah, akad piutang dan akad jasa menggunakan Rahn (gadai), Ijarah (sewa) dan Qord, dengan nama-nama produk sebagai berikut:

- UGT GES (Gadai Emas Syariah)
- UGT MUB (Modal Usaha Barokah)
- UGT MTA (Multi Guna Tanpa Agunan)
- UGT KBB (Kendaraan Bermotor Barokah)
- UGT PBE (Pembelian Barang Elektronik)
- UGT PKH (Pembiayaan Kafalah Haji)
- UGT MGB (Multi Griya Barokah)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- UGT MPB (Modal Pertanian Barokah)
- UGT MJB (Multi Jasa Barokah)

c) Layanan Multi Jasa

- Layanan BMT UGT Online

  Setoran tunai

  Penarikan tunai

  Transfer antar rekening

  Cetak mutasi transaksi

  Ganti buku tabungan

  Cetak rekening koran
- Layanan Transfer antar Bank
- PPOB (Payment Point Online Banking) atau Loket pembayaran online lewat Bank dan Pembelian tiket pesawat dan kereta.
- Layanan Haji, pada tahun 2015 sebanyak 139 orang, pada tahun 2016 sebanyak 74 orang. Layanan umroh sebanyak 204 orang. Mulai bulan November 2016 layanan umroh dialihkan ke PT. UGT MasTour & Travel. Travel ini merupakan milik bersama BMT UGT Sidogiri dan BMT Maslahah.

3. Kinerja

3.1 Kinerja BMT Maslahah

Pada tahun 2016 BMT Maslahah telah membuka 4 kantor pelayanan baru di 3 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, yakni di Sedati Sidoarjo, Gedangan Sidoarjo, Mojo Agung Jombang dan Maesan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bondowoso. Dengan begitu jumlah kantor pelayanan yang sebelumnya pada tahun 2015 berjumlah 90, maka di tahun 2016 telah bertambah menjadi 94 kantor pelayanan.

Total modal untuk Cabang/capem pada tahun 2016 sebesar RP. 1.400.000.000,-. Selain itu Pengurus BMT-Maslahah juga mendapatkan pembiayaan sebagai tambahan modal dari BNI Syariah sebesar RP. 16.000.000,-. Jika dilihat dari keseluruhan, maka usaha BMT-Maslahah pada tahun 2016 perkembangannya baik dengan perbandingan dalam table di bawah ini:

Tabel 4.7. Kinerja BMT-Maslahah : Perbandingan 2014-2016

No.	Indikator	2014	2015	2016
1	Asset / Kekayaan	342.434.995.603,03	432.972.361.324,55	494.151.228.292,64
2	Simpanan Anggota	53.947.960.000,00	67.477.200.000,00	79.929.760.000,00
3	Tabungan	242.162.436.125,50	317.135.860.449,69	371.450.822.451,90
4	Pembiayaan Pihak ke 3	38.313.884.562,00	36.872.577.796,00	34.316.287.610,00
5	Pembiayaan & Piutang	230.486.031.419,00	263.903.193.880,00	291.661.001.506,00
6	Jumalah Managerial & Karyawan	499	557	611
7	Jumlah Kantor Cabang/Capem	82	90	94

(Sumber: BMT Maslahah. Laporan Tahunan 2014-2016)

3.2 Kinerja BMT UGT

Seiring dengan pertumbuhan anggota, cabang/capem, karyawan, penabung dan peminjam, kinerja keuangan BMT UGT mengalami perkembangan. Hal itu dapat dilihat misalnya dari pertumbuhan modal anggota dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yang mengalami

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertumbuhan signifikan. Lebih lengkapnya bisa dilihat pada tabel perkembangan kinerja keuangan BMT UGT berikut ini:

Tabel 4.8. Perkembangan Kinerja Keuangan BMT UGT

Keterangan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Modal Anggota	85.763.260.000	164.434.550.000	245.136.280.000	289.419.190.000	349.301.000.000
Total Modal Koperasi	237.776.851.189	126.333.429.947	332.240.909.369	380.986.462.658	454.375.008.198
Simpanan Umum & Berjangka	450.193.495.567	664.465.294.636	927.199.657.567	1.160.546.602.128	1.355.266.492.753
Kewajiban Pihak III	82.687.254.743	161.256.679.290	233.973.001.434	333.310.958.246	369.556.581.525
Piutang dan Pembiayaan	433.699.261.203	628.274.226.519	918.267.120.410	1.113.338.845.063	1.133.218.151.504
Kewajiban Lancar	536.437.712.616	831.386.343.062	1.172.786.123.590	1.510.769.095.492	1.789.757.491.133
Aktiva/Harta	662.771.142.563	1.069.163.194.251	1.509.559.920.750	1.892.158.724.834	2.245.377.221.011
Aktiva/Harta Lancar	630.168.905.981	1.017.340.460.998	1.438.999.824.206	1.800.334.330.581	2.071.014.825.558
Aktiva/Harta Tetap DLL	32.602.236.582	51.822.733.253	70.560.096.544	38.223.623.270	107.060.519.578
Kas & Penempatan	144.265.463.324	253.887.622.641	317.682.329.863	278.778.869.248	362.128.116.279
Omset Pendapatan	100.734.190.079	156.101.877.151	204.928.229.995	250.400.822.783	320.914.348.133
Beban dan Biaya	68.017.212.736	95.786.443.514	136.197.544.115	169.606.238.865	230.219.938.769
SHU Sebelum Zakat & Pajak	35.692.562.269	65.821.814.352	77.506.145.494	80.794.583.918	90.694.409.365
SHU Setelah Zakat & Pajak	32.716.977.343	60.315.433.637	68.730.685.881	72.471.936.569	80.905.636.549

(Sumber: BMT UGT Sidogiri. Laporan Tahunan 2012-2016)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain itu, berdasarkan penjelasan pengurus Koperasi BMT UGT Sidogiri yang dirilis Buletin BMT UGT Sidogiri edisi Februari 2017, aset Koperasi BMT UGT Sidogiri sampai dengan Oktober 2016 telah menembus RP. 2,2 trilliun. Meski menghadapi tantangan berat, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, aset koperasi BMT UGT Sidogiri mengalami pertumbuhan signifikan.

"*Pada Oktober 2014 aset Koperasi BMT UGT Sidogiri Indonesia sebesar Rp. 1.339.644.511.783,00. Kemudian, pada Oktober 2015 mengalami kenaikan sehingga menjadi RP. 1.806.157.008.214,00. Trend pertumbuhan asset juga terjadi pada tahun ini sehingga pada Oktober 2016 ini asset Koperasi BMT UGT Sidogiri Indonesia mencapai Rp. 2.258.137.883.117,00*," ungkap Sekretari Koperasi BMT UGT Sidogiri Indonesia, A. Thoha Putra, sebagaimana dikutip Bulletin BMT UGT Sidogiri.[2]

Dana sosial BMT UGT Sidogiri pada tahun 2016 mencapai Rp. 9,4 miliar. Bila dibandingkan dengan tahun 2014 Rp. 8,9 miliar, maka dana sosial BMT UGT pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp. 486 juta-an. Dana sosial tersebut dialokasikan ke Ponpes Sidogiri sebsar RP. 3,623,596,828, dana sosial ke urusan GTD sebsar RP. 1,811,798,414, dana sosial ke IASS RP. 1,811,798,414 dan dana sosial di internal KSPS BMT UGT sebesar RP. 2,174,15,097.[3]

[2] Buletin UGT Sidogiri, Warta KSPS BMT UGT Sidogiri, Edisi I Februari 2017, hlm. 52
[3] Buku Rapat Anggota Tahunan KSPS BMT UGT Sidogiri Inodonesia tahun buku 2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Pengelolaan Unsur-Unsur Modal Sosial Ponpes Sidogiri

1. Unsur-Unsur Modal Sosial

1.1 Jaringan

Jaringan yang terjalin oleh pondok pesantren Sidogiri, dilihat berdasar keterkaitannya dengan tema penelitian ini, meliputi hubungan antara pondok pesantren dengan beberapa elemen, yakni ponpes dengan masyarakat, ponpes dengan alumni, ponpes dengan wali santri dan ponpes dengan institusi keuangan.

a. *Ponpes dengan Masyarakat*

Hubungan pondok pesantren Sidogiri dengan masyarakat terbentuk dengan adanya lembaga pendidikan yang mampu memediasi kebutuhan masyarakat. Pondok pesantren menampung siapa saja yang bermaksud belajar di pondok pesantren dari berbagai daerah sebagaimana datanya dapat dilihat pada cart berikut ini.

Gambar 4.2. Data Santri Berdasar Daerah

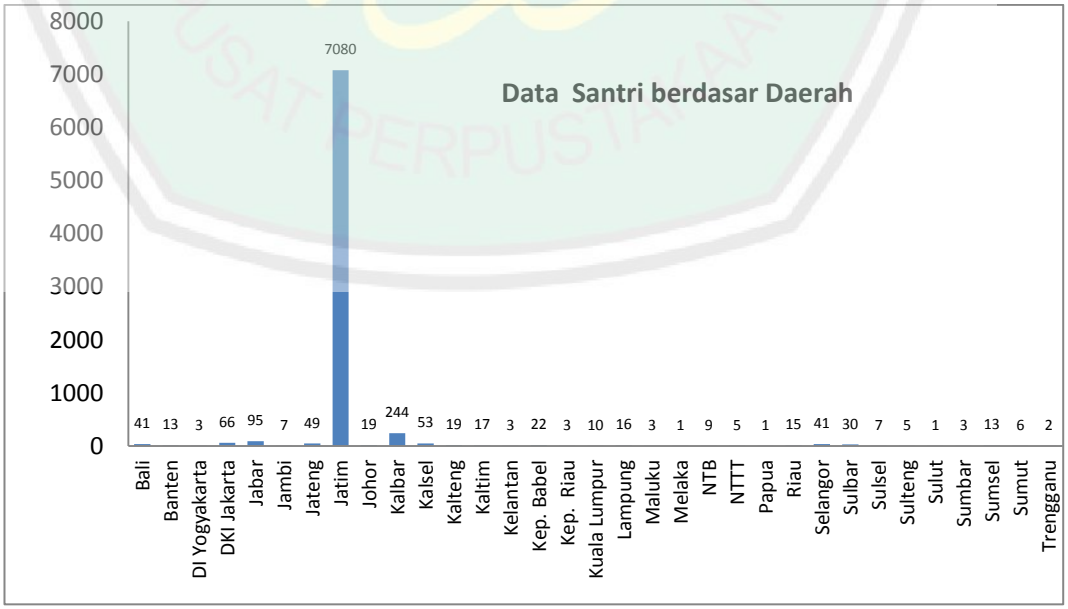

(Sumber: Dokumen Ponpes Sidogiri)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Luasnya hubungan pondok pesantren Sidogiri dengan masyarakat dapat dilihat dari mana saja komunitas santri itu berasal. Berdasarkan data yang didapat, jangkauan pondok pesantren Sidogiri merangkul komunitas santri sampai ke luar Negeri.

Istilah komunitas santri di internal Pondok Pesantren Sidogiri mengidentifikasi mereka yang terdaftar di administrasi pondok pesantren. Mereka harus berdomisili di tempat yang telah ditentukan pengurus. Di Pondok Pesantren Sidogiri domisili komunitas santri dibagi menjadi beberapa daerah, seperti Daerah A, B, C, dan seterusnya. Beberapa daerah dikhususkan untuk komunitas santri tertentu, misalnya Daerah A dikhususkan untuk mereka yang ikut program *tahfidz* (menghafal teks suci). Daerah J dikhususkan bagi komunitas santri anak usia dini, termasuk mereka yang perlu *treatment* khusus di bidang penguasaan materi. Daerah K dikhususkan untuk program bilingual (Inggris-Arab) dan lainnya.

Adapun komunitas murid diartikan sebagai mereka yang terdaftar sebagai peserta didik di Madrasah Miftahul Ulum (MMU) di lingkungan Sidogiri, baik berdomisili di tempat yang telah ditentukan maupun tidak. Kategori komunitas murid boleh tidak tinggal di dalam Ponpes Sidogiri. Biasanya mereka adalah para remaja sekitar pondok pesantren. Meskipun tidak tinggal di dalam komplek pesantren, untuk mereka diberlakukan kewajiban dan standar pembelajaran yang sama dengan komunitas santri yang tinggal di komplek pesantren

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ponpes Sidogiri juga mengakomodir masyarakat yang bermaksud menimba ilmu namun tidak mukim di pondok pesantren, dikenal dengan LPPS (Luar Pondok Pesantren Sidogiri). Sedangkan yang mukim di pondok pesantren sendiri dikenal dengan PPS (Pondok Pesantren Sidogiri). Mereka, baik yang PPS maupun yang LPPS, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Sidogiri.

Pengakuan salah satu warga mengenai anaknya yang belajar di Ponpes Sidogiri,

"*Anak saya belajar di pondok tapi tidak mondok. Hanya ikut sekolah diniyahnya. Kalau umumnya, dia sekolah di Aliyah.*"[4]

Berbeda dengan komunitas pelajar yang PPS, LPPS tidak diharuskan menetap di pondok pesantren namun dengan syarat tertentu. Mereka haruslah penduduk Pasuruan yang dekat dengan Ponpes Sidogiri atau luar Pasuruan namun menjadi *Khaddam* (abdi) pengasuh yang mengharuskannya tinggal di luar lingkungan Ponpes Sidogiri. Jika tidak memenuhi syarat sebagai bagian komunitas santri PPS atau LPPS maka mereka tidak dapat menjadi siswa MMU.

Hal sebagaimana diungkapkan oleh Alil Wafa selaku wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sidogiri:

"*Untuk yang berstatus Khadam atau abdi istilahnya, boleh LPPS meski berasal dari luar Pasuruan. Jadi LPPS hanya untuk murid Pasuruan dan luar Pasuruan yang mereka berstatus sebagai khadam di dalem-dalem.*"[5]

[4] Zainal Arifin, Wawancara, (Pasuruan, 16 Juni 2017)
[5] Alil Wafa, Wawancara, (Pasuruan, 26 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hubungan Ponpes Sidogiri dengan masyarakat juga terjalin dengan adanya program pengabdian santri ke daerah-daerah tertentu. Pengabdian santri kepada masyarakat ini menjadi program wajib yang harus dijalani oleh para santri, yang implikasinya memunculkan hubungan antara Ponpes Sidogiri dengan masyarakat tempat santri mengabdi tersebut.

Dalam Buku Penjelasan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, pengiriman guru tugas adalah sebagai ajang mengasah kemampuan santri, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi *riil* bagi kemajuan pendidikan agama di berbagai daerah serta menjadi penyambung interaksi antara Ponpes Sidogiri dan masyarakat.[6] Program pengabdian dimaksud berdasar wawancara dengan informan memang bertujuan menjalin hubungan dengan masyarakat luas di samping bertujuan *Nasyrul Ilmi*[7] (Penyebaran Ilmu) dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh santri selama waktu tertentu di pondok pesantren. Berikut pengakuan Samsul Huda saat wawancara:

"*…Santri ditugas ke daerah-daerah untuk memperkuat ukhuwah* ***PPS*** *dengan masyarakat…*"[8]

Pengakuan Samsul Huda diperkuat pernyataan Kepala Aliyah MMU :

"*Kita membangun jalinan ukhuwah dengan mereka (masyarakat) sekalipun mereka tidak meranting dengan kita, dengan mereka mengambil guru tugas dari Aliyah.*"[9]

[6] Buku Penjelasan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, tahun ajran 1435-1436 H., hlm. 17
[7] Buku Penjelasan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, tahun ajran 1435-1436 H., hlm. 16
[8] Samsul Huda, Wawncara, (Pasuruan, 27 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pengabdian dibagi dua kategori, Guru Tugas (GT) dan Dai. Guru Tugas merupakan program wajib bagi komunitas santri berumur minimal 19 tahun dan telah menamatkan pendidikan Tsanawiyah. Bagi mereka yang menamatkan pendidikan Tsanawiyah namun belum berumur 19 tahun maka pengabdiannya ditunda hingga yang bersangkutan genap berumur 19 tahun.

Sedangkan Dai sifatnya partisipan, artinya tidak diwajibkan. Pengiriman Dai ke daerah-daerah tidak terbatas hanya dari komunitas santri aktif lulusan MMU Aliyah, tetapi juga bisa dari kalangan komunitas alumni dengan prosedur telebih dahulu mendaftarkan dirinya untuk menjadi Dai, kemudian diseleksi oleh Pengurus TMTB (Tugas Mengajar dan Tugas Belajar) dan Dai. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah pernah mengabdikan diri sebagai GT.

Mengenai tempat tugas adalah lembaga pendidikan yang pada umumnya membutuhkan tenaga pangajar tambahan, terutama pengajar dalam bidang keagamaan Islam. Pengabdian para santri sebagai guru tugas biasanya berlangsung selama enam bulan. Filosofis yang terkandung dalam program wajib ini adalah para santri Ponpes Sidogiri, sebagaimana layaknya harta, harus menzakatkan ilmunya apabila telah memenuhi kriteria.

[9] Abd. Qodir Ghufron, Wawancara, (Pasuruan, 26 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 4.3. Jumlah GT dan Dai tiga tahun terakhir.

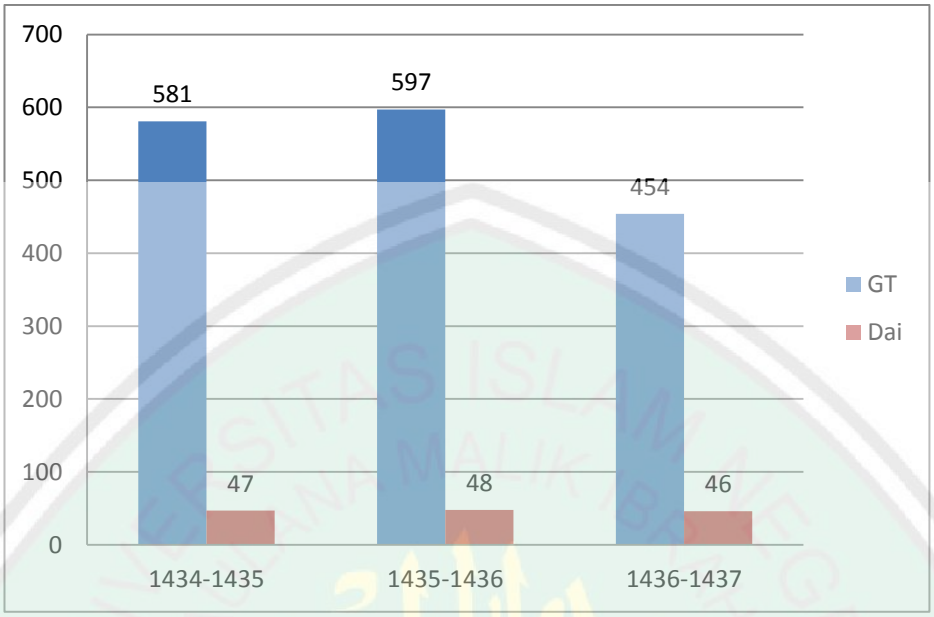

(Sumber: Dokumen Ponpes Sidogiri)

Tujuan program GT memiliki tiga maslahat. *Pertama*, maslahat yang kembali ke lembaga pendidikan dan masyarakat tempat para Guru bertugas, misalnya tempat tugas tersebut mendapatkan tenaga pengajar dari pondok pesantren Sidogiri. *Kedua*, maslahat yang kembali ke Ponpes Sidogiri, yakni seperti hubungan sosial pondok pesantren dengan masyarakat terjalin dan menjaga nama baik pondok pesantren. *Ketiga*, maslahat yang kembali kepada pribadi masing-masing santri yang ditugasi, yakni mereka mengamalkan ilmu yang diperolehnya dari pondok pesantren, pengalaman mengajar dan pengalaman bermasyarakat.

Berdasarkan sebarannya, GT dan Dai pada tahun 2016-2017 menjangkau 17 daerah sebagaimana data pada tabel berikut ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4.9. Data GT, DAI dan PJGT

Wilayah	Cawu I			Cawu II		
	GT	DAI	PJGT	GT	DAI	PJGT
SURABAYA	18		18	18		18
BAWEAN-GRESIK	8		8	8		8
KOORDINATOR PUSAT	36	15	48	36	15	48
KALIMANTAN BARAT	30	2	31	30	2	31
MALANG	21	2	23	21	2	23
PASURUAN	32	2	34	32	2	34
PROBOLINGGO	19	4	23	19	4	23
LUMAJANG	8		8	8		8
JEMBER	31		31	31		31
BONDOWOSO	28		28	29		29
BANYUWANGI	12		12	12		12
BALI BARAT	2	11	13	2	11	13
BALI TIMUR	1	12	13	1	12	13
SITUBONDO	17		17	17		17
BANGKALAN	107		106	108		107
SAMPANG	52		52	52		52
PAMEKASAN-SUMENEP	21		21	21		21
Jumlah	**443**	**48**	**486**	**445**	**48**	**488**

(Sumber: Dokumen Ponpes Sidogiri)

Sedangkan Dai ditugaskan di lokasi yang minim pengajaran ilmu agama Islam. Adapun persyaratannya, komunitas santri sudah harus lulus Aliyah, sudah pernah tugas ngajar, kalau belum lulus Aliyah harus sudah pernah tugas ngajar ke lembaga luar Ponpes Sidogiri sebanyak dua kali.

Dari program pengabdian para santri sebagai GT dan Dai ini, dapat dilanjutkan dengan membentuk ranting Madrasah Miftahul Ulum (MMU). Ranting MMU merupakan wujud dari hubungan Ponpes

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sidogiri dengan masyarakat luas yang terjalin dalam lembaga pendidikan.

"*Sidogiri punya ranting, data rantingnya untuk yang Tsanawiyah sudah 36 ranting, separuh di area Pasuruan dan separuhnya, 18, berada di luar Pasuruan. Itu bagian sikap Sidogiri untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat. Jadi kan tidak semua masyarakat mampu secara finansial untuk masuk ke pondok pesantren Sidogiri, meskipun sebenarnya tidak mahal, tapi memang agak terasa karena mereka bukan sekadar bayar kebutuhan administrasi di Sidogiri tapi mereka juga butuh biaya hidup. Lah, biaya hidup itu yang agaknya memberatkan kepada wali santri. Untuk menjawab keberatan-keberatan itu maka ada istilahnya madrasah-madrasah filial atau ranting.*"[10]

MMU ranting adalah madrasah yang berafiliasi kepada MMU Ponpes Sidogiri. Dirintis oleh K. A. Sadoellah Nawawie mulai tahun 1961 M dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas manajemen dan system pendidikan madrasah diniyah di sekitar Ponpes Sidogiri yang saat itu kondisinya tidak membaik.

Madrasah pertama yang berafiliasi ke MMU Ponpes Sidogiri adalah madrasah yang terletak di Desa Jeruk Kraton Pasuruan. Tahun 1982 jumlah madrasah ranting bertambah menjadi tujuh madrasah, dan saat ini sudah mencapai 157 madrasah yang dikelola di 121 lembaga.

MMU Ranting diklasifikasikan menjadi dua tipe, yakni tipe A dan tipe B. Tipe A adalah MMU ranting yang berada di daerah Pasuruan. Sedangkan MMU ranting B adalah ranting yang berada di luar Pasuruan. Saat ini MMU Ranting tipe A tingkat Ibtidaiyah mencapai 74

[10] Alil Wafa, Wawancara, (Pasuruan, 26 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

madrasah dengan 1.052 guru. Sedangkan ranting tipe B berjumlah 47 madrasah.

Untuk ranting madarasah tingkat Tsanawiyah, jumlahnya mencapai 36 madrasah, baik yang Tipe A maupun Tipe B masing-masing berjumlah 18 madrasah. Total madrasah ranting tipe A dan B sebanyak 157.

Berbeda dengan tingkatan Ibtidaiyah, madrasah ranting tingkatan Tsanawiyah hanya sampai di kelas II, sedangkan untuk kelas III diharuskan melanjutkan di MMU Induk Pondok Pesantren Sidogiri.

Ada lima target yang ingin dicapai dari terselenggaranya madrasah afiliasi ini.

1. Kemandirian lembaga
2. Terjalinnya ukhuwah
3. Meningkatnya kualitas Sumber Daya Insani (SDI)
4. Terciptanya informasi dan komunikasi berkembang
5. Terciptanya manajemen yang profosional.

Adapun syarat menjadi MMU ranting diatur oleh Pengurus Ponpes Sidogiri pusat. Madrasah yang ingin meranting ke MMU Pusat harus memenuhi empat syarat, yaitu:

1. Bersedia menyamakan kurikulum dengan madrasah induk.
2. Mengganti nama madarasah menjadi Miftahul Ulum
3. Siap mentaati peraturan dan ketentuan dari madrash induk.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Madrasah tersebut sudah harus memiliki murid, guru dan sekadar perlengkapan administrasi.

Selanjutnya bakal calon madrasah ranting mengajukan proposal menjadi madrasah ranting kepada Ketua I Pengurus Ponpes Sidogiri melalui Kepala MMU Induk. Atas perintah Ketua I, pimpinan MMU Induk melakukan verifikasi dan survey lapangan. Dari hasil verifikasi dan survey tadi, akan dirumuskan menjadi sebuah keputusan bisa diterimanya bakal calon ranting menjadi Calon MMU Ranting. Madrasah Calon MMU Ranting yang lolos dalam proses uji coba selama 1 tahun akan diresmikan menjadi MMU Ranting Ponpes Sidogiri.

b. *Ponpes dengan Alumni*

Ponpes Sidogiri memiliki jaringan luas berupa komunitas alumni yang terhubung dan terorganisasi dalam Ikatan Alumni Santri Sidogiri (IASS). Didirikan pada tanggal 15 Sya'ban 1422 H atau 1 November 2001. Tujuan dibentuk IASS adalah pengabdian terhadap Ponpes Sidogiri dan ummat.

"*Tujuan utama IASS Khidmah lil Ma'had, Khidmah lil Ummah. Pengabdian ke pondok sedangkan pondok pengabdiannya kepada masyarakat. Alumni oleh karena 'khidmah lil Ma'had, dan Ma'had Khidmah lil Ummah' maka alumni bagaimana mengabdikan diri kepada pondok dengan mengabdikan diri kepada ummat. Bentuk pengabdian kepada masyarakat 'nasyrul ilmiyah wad diniyah', penyebaran agama Islam dengan salah satu medianya berupa pengajian.*"[11]

[11] Ahmad Baihaqi Juri, Wawancara, (Pasuruan, 14 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dimasukkannya kata ‘Santri” dalam nama organisasi ini untuk mempertegas kuatnya ikatan batin para santri dengan kiai, meski secara administratif telah keluar dari pondok pesantren.[12] Organisasi ini berfungsi sebagai wadah berhimpun bagi para alumnus Pondok Pesantren Sidogiri; sebagai salah satu wadah untuk menjalin kebersamaan di antara alumni Ponpes Sidogiri Sidogiri; dan sebagai sarana artikulasi kepentingan Ponpes Sidogiri dalam masyarakat luas.

c. *Ponpes dengan Wali Santri*

Ponpes Sidogiri menjalin hubungan yang intens dan erat dengan komunitas wali santri. Hal ini terwujud dalam bentuk silaturrahim rutin yang dilaksanakan tiap tahun.

Interaksi rutin yang kemudian menciptakan kerjasama dan kedekatan antara pengurus Ponpes Sidogiri dengan para wali santri. Hubungan ini dijaga betul oleh Ponpes Sidogiri sehingga hubungan emosional komunitas wali santri dari seluruh daerah dengan Ponpes Sidogiri tetap erat.

Hubungan Ponpes dengan komunitas wali santri terjalin dengan agenda tahunan pertemuan pengurus dan para wali santri yang dikemas dengan Rapat Wali Santri. Rapat Wali Santri adalah kegiatan silaturrahim, komunikasi dan pemberian informasi secara langsung antara Majelis Keluarga Ponpes Sidogiri dan Pengurus Ponpes Sidogiri dengan para wali santri. Kegiatan Rapat Wali Santri

[12]Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, Tamasya 12, 1434-1435 H, hlm. 170

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ini diprogramkan setiap tahun secara terjadwal dan bergantian untuk siklus tiga tahunan. Kegiatan ini dikoordinir oleh bagian Sekretaris Umum Ponpes Sidogiri.

d. *Ponpes dengan Institusi Keuangan*

Di antara institusi keuangan yang memiliki hubungan dengan Ponpes Sidogiri adalah Koperasi BMT Maslahah dan Koperasi BMT-UGT.

Mahmud Ali Zain menyebutkan, "*Meski tidak memiliki hubungan secara struktural namun BMT memiliki hubungan secara dependen dengan pondok pesantren Sidogiri*."[13]

Hal itu bisa dilihat dari kilas sejarah lembaga perekonomian di lingkungan Ponpes Sidogiri. Berawal semuanya dari pemikiran para pengurus Ponpes Sidogiri tentang upaya meningkatkan peran dan fungsi Ponpes Sidogiri dalam berdakwah sekaligus membantu kesejahteraan para ustaz dan komunitas santri. Dari situ, awal tahun 1961 dibentuklah wadah penghimpunan simpanan dari para ustaz. Wadah ini kemudian disepakati berbentuk koperasi yang anggotanya terdiri dari para ustaz pondok. Bentukan simpanan yang semula dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan (simpan pinjam) para ustaz ini kemudian dalam perkembangannya menjadi modal usaha ustaz tersebut.

[13] Mahmud Ali Zain, "Model-model Perkembangan Pondok Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Sidogiri", dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 306

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada awal berdirinya, koperasi belum terkait secara langsung, baik secara kelembagaan maupun permodalan dengan Ponpes. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya kegiatan koperasi, dengan memperbaiki system keorganisasian sejalan dengan dukungan anggota dan Ponpes, maka disepakati seluruh simpanan anggota koperasi menjadi kekayaan Ponpes. Saat itulah laba koperasi (SHU) digunakan untuk kemaslahatan Ponpes.

Meski demikian, keberadaan koperasi tersebut belum memiliki badan hukum koperasi. Baru pada bulan April 1997 M, Pemangku Ponpes Sidogiri, KH. A. Nawawi Thoyyin (alm.) menyetujui untuk mengajukan permohonan untuk badan hukum kepada Menteri Koperasi dan PKM via kepala kantor Departemen Koperasi dan PKM di Kabupaten Pasuruan (sekarang Dinas Koperasi dan UMKM). Pada tanggal 15 Juli 1997, permohonan tersebut disetujui dan disahkan menjadi Badan Hukum Koperasi Ponpes Sidogiri dengan nomor: 441/BH/KWK. 13/VII/1997. Dari sinilah awal "kebangkitan" pengembangan usaha ekonomi Ponpes Sidogiri.

Selanjutnya, masih dalam tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 14 September 1997 berdiri pula koperasi *Baitul Mal wat Tamwil* Maslahah Mursalah lil Ummah (disingkast BMT MMU) dengan menerapkan simpan pinjam pola syariah. BMT MMU menghimpun dan menyalurkan dana dari/kepada anggota atau calon

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anggota dengan system *mudharabah* (bagi hasil) atau *murabahah* (jual beli).

Perkembangan berikutnya, didirikan usaha gabungan terpadu Sidogiri dengan system syariah yang selanjutnya disebut BMT-UGT. BMT-UGT ini secara resmi berbadan hukum pada tanggal 22 Juli 2000 dengan nomor: 09/BH/KWK.13?VII/2000.

Jenis usaha dan tabungan antara BMT MMU dan BMT-UGT ini relative sama, yakni jenis tabungan: Umum; Pendidikan; Idul Fitri; Ibadah Qurban; Walimah; dan Ziarah Wisata. Yang membedakan di sini adalah pendiri, di mana pada dasarnya BMT MMU didirikan oleh para guru madrasah Miftahul Ulum, dan sasaran utamanya adalah para guru di seluruh madrasah cabang. Sedangkan BMT-UGT melibatkan masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi mengingat usaha ini merambah hampir seluruh lapisan masyarakat, terutama dimaksudkan untuk mengikis habis para rentenir yang keberadaaanya sangat meresahkan dan mencekik perekonomian masyarakat.

Secara garis besar, Kopontren Ponpes Sidogiri terbagi dalam dua wilayah, yaitu:

1. Di Komplek Ponpes dengan sasaran utama komunitas santri. Yang termasuk jenis usaha ini adalah: toko kitab dan serba ada; dan warung makan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Di luar Ponpes dengan sasaran utama masyarakat umum. Yang termasuk jenis usaha ini adalah: toko serba ada; toko kebutuhan pokok (sembako); percertakan dan stationary; pertanian dan perkebunan; warpostel; mini market; dll.

Di samping jenis usaha tersbut, Kopontren Sidogiri mempunyai unggulan; Air Minum Dalam Kemasan Santri (AMDK); baju takwa Sidogiri; sarung bernama Santri; telepon bebas (kerja sama dengan telkom; dan percetakan.

Dari semua usaha yang dilakukan oleh Ponpes Sidogiri, hanya Kopontren saja yang secara struktural terkait langsung dengan institusi Ponpes. Sedangkan lembaga-lembaga ekonomi lainnya seperti BMT dan BPR bersifat independen secara organisatoris, tetapi dependen secara nilai dan moral dengan Ponpes.

1.2 Kepercayaan

Kepercayaan yang sifatnya tidak meragukan, yakin (belief), terhadap simbol-simbol Ponpes Sidogiri. Simbol kepercayaan di lingkungan Ponpes Sidogiri ini di antaranya adalah Kiai, Masjid dan Kuburan.

Tanpa ragu, komunitas santri mempercayai pada simbol-simbol tersebut terdapat "nilai" yang mereka butuhkan. Sebagian nilai dimaksud adalah *Barokah.* Bagi komunitas santri dan komunitas alumni Ponpes Sidogiri, mereka mengenal konsep *barokah* dan mempercainya. Barokah adalah nilai yang penting untuk diperoleh, sehingga berbagai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bentuk cara yang sekiranya mengantarkan mereka memperolehnya akan dilakukan. Pada umumnya mereka memberi perlakuan husus kepada simbol-simbol itu.

Kepada kiai, komunitas santri percaya (*belief*) dengan bersikap takdzim (norma) kepada kiai dan asatiz mereka akan memperoleh *barokah* (nilai). Barokah akan diperoleh melalui kiai apabila santri mendapat restu atau ridha darinya. Oleh karena itu, sebagaimana diungkapkan Isom, salah satu santri senior Ponpes Sidogiri, mencium tangan kiai atau asatiz menjadi salah satu cara mendapatkan restu itu.

"*Setiap salaman kepada kiai dan guru, kami mencium tangannya. Ini sudah jadi tradisi, ya, untuk memperoleh restu agar ilmu yang kami dapat bermanfaat*," ungkapnya.[14]

Bersikap demikian merupakan bagian dari takdzim. Bentuk lain dari takdzim kepada kiai ditunjukkan ketika berpapasan dengan kiai atau kiai sedang melintas di antara santri, maka kemudian para santri akan berdiri ke sisi samping dan membuka jalam bagi kiai.

"*Ya, santri akan melakukan itu, beridiri dan menunduk hormat kepada kiai. Sejak saya pertama kali mondok sudah begitu*," Isom menjelaskan.[15]

Kiai Wahab menambahkan bahwa santri dalam melakukan penghormatan (*takdzim*) juga merapikan sandal kiai atau asatiz. Dengan melakukan itu mereka percaya telah melakukan sikap takdzim yang akan mengantarkan mereka memperoleh *Barokah*.

[14] Isomuddin, Wawancara (Pasuruan, 26 April 2017).
[15] Isomuddin, Wawancara (Pasuruan, 26 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain itu, *dawuh* (perkataan bersifat perintah) kiai akan dilaksanakan sepenuh hati oleh para santri, bahkan sebisa mungkin dilaksanakan sepanjang waktu sekalipun sudah keluar dari Ponpes Sidogiri. Di antarnya *dawuh* tentang santri harus menjaga *hadiran* yakni salat berjamaah di masjid; tidak melepas songkok; berpakain santri; bertutur kata santri dsb.

Simbol yang lain adalah Masjid. Tempat ini merupakan tempat sakral bagi kalangan masyarakat Ponpes Sidogiri. Semisal ketika komunitas santri menghadapi persoalan seperti menghadapi ujian madrasah atau sulit memahami pelajaran, mereka pergi ke masjid dan belajar di sana. Mereka percaya dengan begitu permasalahan yang mereka hadapi akan segera menemukan jalan keluarnya. Sebagaimana diungkapkan Samsul,

"*Dulu ketika saya merasa kesulitan memahami pelajaran saya datang ke masjid dan belajar di sana. Alhamdulillah, pelajaran yang semula sulit saya pahami menjadi mudah. Santri-santri yang lain juga begitu. Selain ke masjid ada juga yang ketika mengalami kesulitan mereka pergi ke makam, belakang masjid. Di sana mereka mengaji.*"[16]

Pada umumnya pula komunitas santri mempercayai makam *muassis* Ponpes Sidogiri itu memiliki kekeramatan. Sama halnya dengan masjid, makam dijadikan tempat untuk berkontemplasi bagi para santri, mereka merapalkan pengharapan di sana.

Di makam ini setiap harinya ramai pengunjung baik itu dari kalangan komunitas santri, komunitas alumni dan masyarakat umum.

[16] Samsul Huda, Wawancara (Pasuruan, 27 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Di makam ini terdapat gentong berisi air minum. Beberapa pengunjung mempercai dengan minum air itu mereka mendapatkan sesuatu yang berharga.

Kepercayan-kepercayaan demikian telah mentradisi di kalangan masyarakat pesantren; komunitas santri, komunitas alumni dan masyarakat umum. Masdar Hilmy[17] menyebutkan hal itu, seperti menghormati kiai, merupakan sebagian contoh pelaksanaan nilai. Dia juga menjelaskan bahwa Ponpes dan masyarakat saling mempengaruhi. Kelahiran ponpes ditopang kesadaran nilai masyarakat dan ponpes sendiri hadir untuk memperbaiki tata nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu wajar jika nilai-nilai kepesantrenan Sidogiri manjadi tradisi di lingkungan ponpes juga di daerah-daerah jangkauan Ponpes Sidogiri.

Tradisi sebagiamana dijelasakan di atas; bagaimana kemudian berpakaian santri yakni mengenakan songkok dan sarung, takdzim kepada guru dan sebagainya itu, ditopang oleh *animo* masyarakat kepada Ponpes Sidogiri. Berdasarkan data di lapangan, animo masyarakat kepada Ponpes Sidogiri semakin tahun semakin besar.

[17] Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Subtansi Nilai-Nilai Agama dalm Ruang Publik,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 110-111.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 4.4. Data Santri 2017

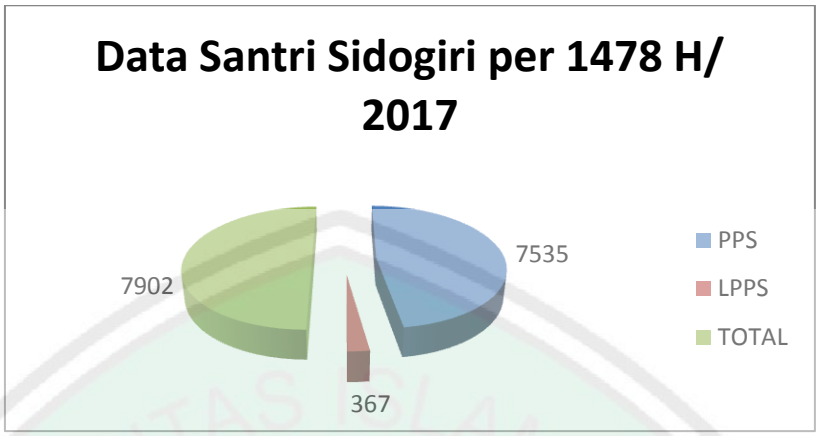

(Sumber: Dokumen Ponpes Sidogiri)

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan jumlah LPPS baru pada tahun 2017 cukup banyak. Meski tidak sebanyak jumlah santri PPS baru yang mencapai 95% dari total santri aktif, namun LPPS yang mencapai 5% dari total santri aktif setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Gambar 4.5 Perkembangan Murid LPPS

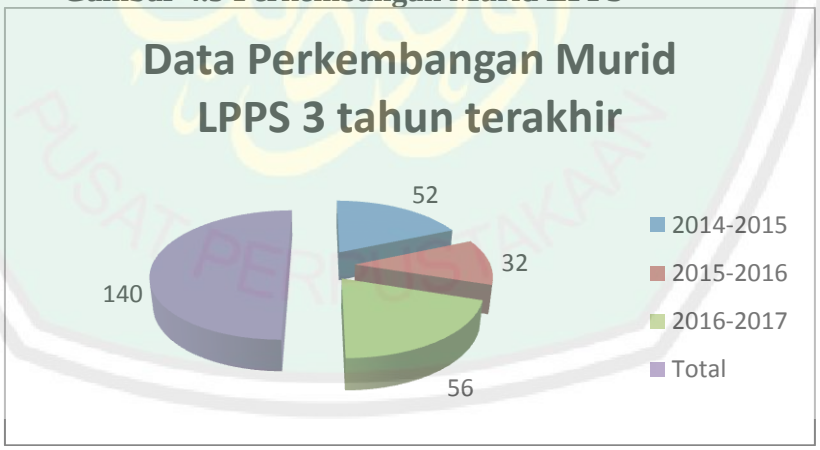

(Sumber: Dokumen Ponpes Sidogiri)

Perkembangan tersebut juga diiringi perkembangan santri PPS baru dari tahun ke tahun. Misalnya pada tahun pelajaran 2014-2015 santri baru berjumlah 1.027, pada tahun pelajaran 2015-2016 jumlah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

santri baru mencapai 1.461 dan jumlah itu bertambah lagi pada tahun 2017 mencapai jumlah santri PPS 1.542.

Gambar 4.6 Data Santri PPS

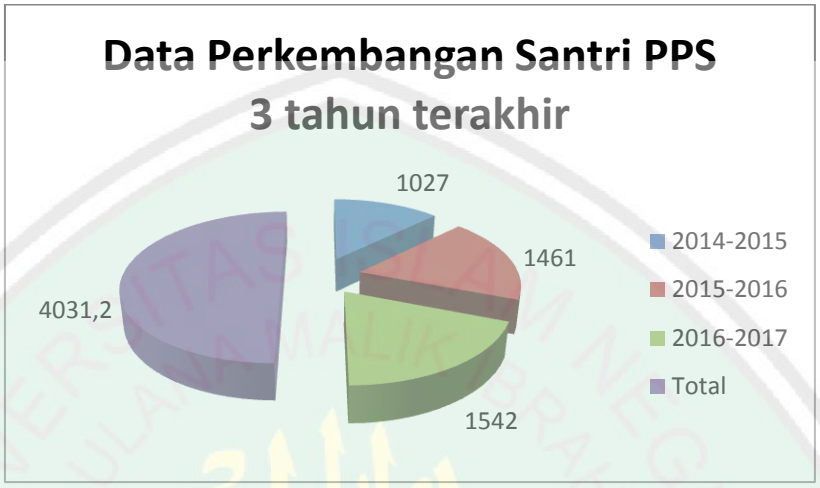

(Sumber: Dokumen Ponpes Sidogiri)

Perkembangan santri PPS maupun LPPS tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan bagaimana preferensi animo masyarakat terhadap Ponpes Sidogiri.

1.3 Nilai

Dalam perjalanannya yang panjang sejak berdiri tahun 1745 M. sampai saat ini Ponpes Sidogiri pada prinsipnya masih tetap menganut sistem *al-ma'had as-salafi* sesuai yang diinginkan oleh *muassis* (pendiri) awal, meskipun dalam teknis dan operasionalnya tetap memerhatikan perkembangan situasi dan kondisi yang ada.

Sebagaimana sudah maklum, bahwa tujuan dibinanya atau didirikannya Ponpes Sidogiri adalah mencetak para santrinya sebagai *'ibâdil-Lâh ash-shâlihîn* yang juga dikenal dengan sebutan "santri

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hakiki" sesuai dengan *takrif* (definisi) santri yang diciptakan oleh Kiai Hasan Nawawie, yaitu:

هُوَ مَنْ يَعْتَصِمُ بِحَبْلِ اللهِ المتِيْنِ، وَيَتَّبِعُ سُنَّةَ الرَّسُوْلِ الأَمِيْنِ، وَلاَيَمِيْلُ يُمْنَةً وَلاَيُسْرَةً فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ.

"Santri adalah orang yang berpegang teguh pada tali Allah yang ***kuat*** *(al-Qur'an) dan mengikuti jejak langkah ar-Rasûl al-Amîn (Hadits) serta tidak menoleh ke kanan dan ke kiri (teguh pendirian) di setiap waktu dan keadaan".*[18]

Di lingkungan Ponpes Sidogiri memiliki unsur nilai yang menjadi tujuan dan harus tertanam dalam komunitas santri, yakni nilai berupa *'ibâdil-Lâh ash-shâlihîn*.*'ibâdil-Lâh ash-shâlihîn* adalah sebuah nilai yang mengandung maksud menjadi orang yang selalu melakukan kebaikan.

Selain itu nilai yang dikenal di lingkungan Ponpes Sidogiri adalah juga *barokah*. Dalam konsep sufi dikenal dengan *ziyadatul khair*, bertambahnya kebaikan.

Nilai tersebut bersumber dari al-Quran dan hadis, kitab-kitab klasik, kitab-kitab fiqh dan karya tulis pengasuh ponpes yang dijadikan acuan untuk memperdalam unsur nilai.

Di kalangan komunitas santri Sidogiri dikenal kitab yang sering dikaji yakni kitab *Haasyiyah al-Dasuukii 'Ala Ummu al-Baraahiin*, karya Syeh Muhammad Addasuki sebagai komentar atas kitab *Ummu*

[18] Buku Penjelasan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, tahun ajaran 1435-1436 H.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

al-Baraahiin yang ditulis oleh Syayyid Muhammad As-Sanuusi. Dalam kitab tersebut dibahas kisah para sahabat yang menginspirasi komunitas santri dengan berbagai cara berusaha memperoleh nilai *barokah*.

"Sudah diketahui bahwasanya para sahabat, mereka mengikuti apa yang Nabi perintahkan tanap berpikir dua kali dari setiap perkataan dan pekerjaannya kecuali pekerjaan yang dikhusukan untuk nabi sendiri. Ketika nabi melepas sandalnya saat bertemu dengan masyarakat, mereka juga melepas sandalnya. Begitu juga para sahabat berebutan untuk mengambil sisa-sisa rambut nabi ketika beliau memotong rambutnya. Begitu juga mereka meniru mengerjakan apa yang nabi kerjakan dalam keseharian, cara makannya, cara duduknya dan cara tidurnya.[19]

Apa yang mereka lakukan itu, dijelaskan dalam kitab *Haasyiyah al-Dasuukii 'Ala Ummu al-Baraahiin* adalah atas dasar ketaatan dan melawan hawa nafsu yang oleh kalangan santri dikenal dengan *barokah* (bertambahnya kebaikan).

ان ما قصدوه هو من أكبر الطاعت وجهاد النقس"

"Sesungguhnya maksud dari yang mereka lakukan adalah bagian dari ketaatan dan memerangi hawa nafsu paling besarnya."[20]

1.4 Norma

Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus dipatuhi masyarakat Ponpes Sidogiri demi terwujudnya nilai-nilai. Norma harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif. Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat maka yang muncul adalah keadaan *anomie* di mana setiap orang cenderung berbuat menurut

[19]Syeh Muhammad Addasuki ,*Haasyiyah al-Dasuukii 'Ala Ummu al-Baraahiin,* (Surabaya: Haramain, t.t.), hlm. 210
[20]Haasyiyah al-Dasuukii 'Ala Ummu al-Baraahiin, hlm. 211

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Juga tidak ada mekanisme untuk menjatuhkan sanksi karena tidak ada norma yang disepakati bersama berkaitan dengan sanksi tersebut. Norma dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni tertulis dan tidak tertulis.

a. Tertulis

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, maka Ponpes Sidogiri perlu memiliki tata tertib atau semacam ketentuan-ketentuan yang dapat mengikat dan menyatukan langkah, visi dan misi bagi masyarakat Ponpes Sidogiri.

Ponpes Sidogiri sebenarnya telah memiliki tata tertib yang telah disahkan pada tanggal 24 Januari 1950 oleh KH Cholil Nawawie (Pengasuh), KA Sa'doellah Nawawie (Ketua Umum) dan Abdurrohim (Sekretaris). Tata tertib ini pernah mengalami perubahan (penambahan dan pengurangan) pada tanggal 5 Desember 1978, bertepatan 9 Muharram 1399.

Berhubung dengan banyaknya tata tertib yang bermunculan di luar tata tertib yang sudah ada, baik bersifat permanen atau bersifat sementara, maka dianggap perlu adanya peninjauan ulang atas tata tertib Ponpes Sidogiri.

Bertitik dari hal tersebut, Majelis Keluarga Ponpes Sidogiri mengadakan rapat yang diselenggarakan dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 23 dan 30 Muharram 1411 / 14 dan 21 Agustus 1990 yang bertujuan untuk mengadakan peninjauan kembali dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pembahasan ulang tentang isi tata tertib Ponpes Sidogiri dengan tidak meninggalkan jiwa (substansi) tata tertib 1956 dan 1978 (Tatib terlapir).

b. *Tidak Tertulis*

Norma (aturan) selain berbentuk tertulis lengkap dengan sangsi bagi pelanggaran, juga berbentuk tidak tertulis. Di mana norma tidak tertulis ini oleh Fatoni disebut sebagai norma informal.[21] Norma ini ditanamkan kepada masyarakat Ponpes Sidogiri melalui pengajaran di madrasah dan pengajian rutin baik di Ponpes Sidogiri atau di luar pondok pesantren yang diperuntukkan bagi komunitas alumni dan masyarakat umum. Norma ini digali dari sumber kitab klasik, umumnya kitab akhlak, yang dijadikan rujukan wajib pondok pesantren. Di antaranya kitab:*Taisirul-Khallaq* untuk tingkatan kelas IV Ibtidaiyah;*at-Tahliyah wat-Targhib* utuk kelas V Ibtidaiyah; *Ta'limul Muata'allim* untuk kelas VI Ibtidaiyah; untuk tingkatan Tsanawiyah menggunakan rujukan kitab *Iddzatun Nasyiin;* untuk Aliyah kitab *Riyadus-Sholihin;* dan pengajian rutin di pondok pesantren *Adaabu al-Ilmu wa-al-Muata'allim* dan *Ihya' 'Uluumuddiin* dan lainnya.

[21] Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren,* (Jakarta: UI-Press, 2015), hlm 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Pengelolaan Unsur-Unsur Modal Sosial

2.1 Jaringan

a. Ponpes dengan Masyarakat

Terbentuk dengan adanya lembaga pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan Islam. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah santri yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Ponpes Sidogiri di samping mengakomodir masyarakat yang ingin belajar dan menetap di pondok pesantren, juga memediasi masyarakat sekitar yang ingin belajar tanpa harus menetap di pondok pesantren dan mereka ini disebut sebagai murid LPPS. Jumlah murid LPPS setiap tahun juga mengalami peningkatan.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang karena sejumlah alasan tidak bisa memenuhi syarat sebagai murid PPS atau LPPS, akan pendidikan bercorak Ponpes Sidogiri, maka Ponpes Sidogiri menfasilitasi mereka dengan adanya afiliasi. Afiliasi pendidikan sebagai bentuk jawaban Ponpes Sidogiri terhadap tantangan zaman. Afiliasi disebut ranting atau cabang MMU yang tersebar di berbagai daerah.

"Jadi, gini. Sidogiri itu punya ranting. Data rantingnya kalau yang Tsanawiyah itu sudah 36 ranting separuhnya di daerah Pasuruan dan separuhnya ya sekitar 17 di luar Pasuruan. Itu tersebar di wilayah Madura, Probolinggo, Jember, Basuki Situbondo, ya tetap area Jawa Timur.

"Itu bagian sikap Sidogiri untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat. Jadi kan tidak semua masyarakat mampu secara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

finansial untuk masuk ke pondok pesantren Sidogiri, meskipun sebenarnya tidak mahal, tapi memang agak terasa karena mereka bukan sekedar bayar kebutuhan administrasi di Sidogiri tapi mereka juga butuh biaya hidup. Lah, biaya hidup itu yang agaknya memberatkan kepada wali santri. Untuk menjawab keberatan-keberatan itu maka ada istilahnya madrasah-madrasah filial atau ranting.Jadi ya tersebar di Jawa Timur. Kalau yang Ibtidak itu rantingnya sudah lebih dari 100 ranting. Itu, kebutuhan masyarakat bisa dijawab dengan adanya ranting.[22]

Pendidikan di Ponpes Sidogiri dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat juga melakukan kerjasama dengan pemerintahan, kementerian pendidikan, dengan melakukan penyetaraan pendidikan. Dengan begitu, lulusan Aliyah Ponpes Sidogiri bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berikut pernyataan dari Kepala Aliyah Miftahul Ulum Sidogiri:

"Alhamdulillah, kalau di Aliyah ya, sejak 2006, dapat 12 tahun sampai sekarang, itu ijazah lulusan Aliyah (Miftahul Ulum Sidogiri) itu sudah setara dengan lulusan Aliyah Negeri atau SMA. Sama. Artinya, lulusan Aliyah Miftahul Ulum Sidogiri punya kesempatan yang sama dengan MAN atau SMA. Jadi mereka bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Istilahnya Muadalah."[23]

Hal itu didukung oleh pernyataan dari wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sidogiri bahwa:

"*Madrasah Aliyah Sidogiri itu sudah 5 tahun lebih berjalan Muadalah istilahnya. Jadi ijazahnya disetarakan berdasasarkan SK dari Dirjen Pendidikan, itu lulusan Aliyah Sidogiri bisa ke kampus mana pun. Nah, mulai sekarang, tahun ini Tsanawiyahnya (MMU Tsanawiayah Sidogiri) juga muadalah.*[24]

[22] Alil Wafa, Wawancara, (Pasuruan, 26 Maret 2017).
[23] Abd. Qodir Ghufron, Wawancara, (Pasuruan, 26 Maret 2017).
[24] Alil Wafa, Wawancara, (Pasuruan, 26 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain dari itu, dalam mengelola jaringan luas, diadakan program pengabdian santri ke wilayah-wilayah di Indonesia. Melalui pengabdian ini terjalinlah hubungan Ponpes Sidogiri dengan masyarakat luas.

b. *Ponpes dengan Alumni*

Hubungan Ponpes Sidogiri dengan komunitas alumni terjalin kuat dengan didukung oleh lembaga organisasi Ikatan Alumni Santri Sidogiri (IASS) melalui program kerjanya yang bertujuan menjaring para alumni agar tetap terhubung, baik secara emosional atau pun keangotaan, dengan Ponpes Sidogiri.

Wawancara dengan Samsul Huda:

"*Melalui organisasi alumni. Jadi itu, alumni membentuk organisasi bernama IASS, Ikatan Alumni Santri Sidogiri. Melalui itu pengurus pondok dan pengasuh bisa terhubung dengan para alumni."*[25]

Ada beberapa program pokok yang dijalanakan IASS. Di antaranya, bidang pendidikan berupa pengajian rutin alumni yang dilaksanakan secara random di daerah-daerah alumni santri Sidogiri berada. Misalnya di Sampang, Bangkalan, Kota Malang, Pontianak, Surabaya, Pasuruan dan daerah lainnya.

"*Dakwah sosial. Yang pertama yang diinginkan mempertahankan alumni minimal akidah dan syariahnya dalam bentuk pengajian. Dikirimi kiai dari sini, orang-orang yang sudah dipercai kiai. Pertamanya pengajian dibuka oleh kiai dan dilanjutkan oleh orang yang dipercai kiai. Seluruh biaya pengajian ditanggung dari IASS*," jelas Baihaqi, pengurus IASS Pusat.[26]

[25] Samsul Huda, Wawancara, (Pasuruan, 27 April 2017).
[26] Ahmad Baihaqi Juri, Wawancara, (Pasuruan, 14 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan ada hubungan begitu, harapannya akan terjalin hubungan yang oleh Baihaqi diistilahkan sebagai "*taalluq*". Pergerakan dan kegiatan para alumni masih terkontrol. Ketika ada misalnya alumni melanjutkan kuliah di luar Pasuruan dan apabila ada indikasi pemikirannya menyimpang dari nilai-nilai Ponpes Sidogiri maka dilakukan tindakan oleh pengurus IASS untuk mengembalikan santri tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Ponpes Sidogiri.

Dalam hal menjaga hubungan para alumni dengan PPS dan sesama alumni, di setiap pengajian dilakukan pengabsenan.

> "*Untuk menjaga hubungan pps dengan alumni, di pengajian itu diabsen agar terjadi komunikasi dengan sesama alumni. Dengan komunikasi begitu agar kuat hubungan dengan antar alumni untuk menjaga nuansa pondok pesantren.*"[27]

Ada beberapa program yang dijalan oleh IASS untuk dapat menjaring para alumni Pondok Pesantren Sidogiri, yakni di antaranya adalah:

- Mendata alumni melalui website www.iass.or.id
- Pengajian alumni
- Pengawasan alumni
- Mengatur pengabdian alumni.

Komunitas santri Ponpes Sidogiri sudah dibekali karakter organisatoris sehingga pembentukan jaringan alumni santri Sidogiri yang kemudian berbentuk organisaisi IASS tidak sulit diwujudkan. Di Ponpes Sidogiri terdapat ISS (Ikatan Santri

[27] Ahmad Baihaqi Juri, Wawancara, (Pasuruan, 14 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sidogiri) sebagai wadah organisasi untuk santri-santri Ponpes Sidogiri berdasarkan domisili para santri yang diistilahkan "konsulat".

Organisasi ini berdiri pada 12 Mei 1998 M. ISS bertugas memfasilitsi santri dalam mengembangkan minat, bakat dan kreativitas mereka, baik yang dilakukan di Ponpes Sidogiri atau di luar.

Dalam tata kelola organisasinya, ISS dibagi ke dalam dua kepengurusan: Pengurus Pusat (PP) dan Pengurus Konsulat (PK). Dalam struktur organisasi di Ponpes Sidogiri, PP-ISS ditunjuk oleh Sekretaris Umum Ponpes Sidogiri, sedangkan PK-ISS dipilih oleh anggota konsulat masing-masing dan dilantik oleh PP-ISS.

Pada saat libur Ramadan, masing-masing PK-ISS bekerjasama dengan Pengurus Wilayah (PW) IASS di wilayah masing-masing menyelenggarakan dua kegiatan:

1. Pengajian umum dan pembacaan tahlil yang dikemas dalam bentuk Haul Masyayikh Sidogiri;
2. Pesantren Ramadan di pesantren maupun sekolah-sekolah formal di lingkungan daerah mereka.

c. Ponpes dengan wali Santri

Ponpes dengan komunitas wali santri terjalin dengan agenda tahunan pertemuan pengurus dan wali santri yang dikemas dengan rapat wali santri. Rapat wali santri adalah kegiatan silaturrahim,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

komunikasi dan pemberian informasi secara langsung antara Majelis Keluarga Ponpes Sidogiri dan Pengurus Ponpes Sidogiri dengan para wali santri. Kegiatan rapat wali santri ini diprogramkan setiap tahun secara terjadwal dan bergantian untuk siklus tiga tahunan. Kegiatan ini dikoordinir oleh bagian sekretaris Umum Ponpes Sidogiri.

Wawancara dengan Samsul Huda.

"Di antaranya dengan menjaga silaturrahim. Di sini kami setiap tahun memiliki agenda rutin silaturrahim dengan para wali santri.

"Tujuan yang yang ingin dicapai adalah terciptanya kerjasama dan kedekatan Pengurus Pondok dengan para wali santri, sekaligus untuk menampung saran dan usulan mereka untuk kemajuan pondok. Makanya disebut rapat wali santri. Pada rapat ini, Wali Santri akan diberitahu bagaimana perkembangan pondok dan apa saja program yang sudah berjalan dan akan dijalankan ke depan. Kami sampaikan laporan secara tertulis. Setelah itu biasanya akan dilanjutkan dengan Rapat Komisi."[28]

Tujuan yang ingin didapat dari kegiatan ini adalah terciptanya kerjasama dan kedekatan Pengurus Ponpes Sidogiri dengan komunitas wali santri, sekaligus untuk menampung saran dan usulan mereka untuk kemajuan Ponpes Sidogiri. Dengan rapat ini pula, para wali santri bisa menambahkan pengetahuan tentang kewajiban dan perkembangan Ponpes Sidogiri sendiri. Kegiatan Rapat Wali Santri ini dilaksanakan di beberapa derah sesuai dengan daerah asal santri yang telah disepakati sebelumnya.

Wawancara dengan Samsul Huda:

"Tidak di satu tempat. Terkadang di Probolinggo, Malang, kadang di Pondok Pesantren sendiri. Di sesuaikan dengan daerah santri berasal."[29]

[28] Samsul Huda, Wawancara, (Pasuruan, 27 April 2017).
[29] Samsul Huda, Wawancara, (Pasuruan, 27 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ada beberapa agenda dalam kegiatan rapat Wali Santri yang rutin dilaksanakan, antara lain penjelasan Pengurus secara tertulis tentang perkembangan Ponpes Sidogiri, kemudian dilanjutkan dengan Rapat Komisi yang dipimpin oleh Pengurus wilayah Ikatan Alumni Santri Sidogiri (IASS).

Dalam rapat komisi ini, para wali santri dipersilakan menyampaikan usulan, saran, pertanyaan baik yang berkenaan dengan putranya yang sedang belajar di Ponpes Sidogiri atau hal lain yang berkenaan dengan Ponpes Sidogiri secara umum. Setelah itu, Pengurus Wilayah IASS akan mebacakan semua usulan, saran dan pertanyaan tersebut di hadapan Majelis Keluarga dan Pengurus untuk mendapatkan penjelasan dan kemudian direkap dan dokumentasikan. Agenda yang terakhir dalam rapat Wali Santri adalah penyampaian *taujihat* dan doa dari Majelis Keluarga (Contoh Taujihat terlampir).

Berikut data Rapat Wali Murid yang dilaksanakan pada tahun 2016 yang dirilis Tamassya, laporan tahunan Pengurus Ponpes Sidogiri tahun 2016.[30]

Tabel 4.10. Rapat Pengurus dan Wali Santri Tahun 2016

RAPAT PENGURUS DAN WALI SANTRI 1437 H/ 2016 M			
No	**Rapat Wali Santri**	**Lokasi**	**Waktu**
1	Probolinggo Barat	PP Irsyaduddin (Rmh KH. Wafir Irsad) Patokan Bantaran probolingo	21 Rabiuts-Tsani 1437 H | 31 Januari 2016 M
2	Probolinggo Barat	PP Zainul Anwar Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo	21 Rabiuts-Tsani 1437 H | 31 Januari 2016
3	Malang	PP Babussalam Banjarejo	28 Robiuts-Tsani 1437

[30]Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, Tamasya 12, 1434-1435 H, hlm. 61

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Pagelangan Malang	H | 07 Pebruari 2017 M
4	Lumajang	PP Miftahul Ulum Blukon Lumajang (RA Anshor/ H. Prayet)	28 Robiuts-Tsani 1437 H | 07 Pebruari 2017 M
5	Pasuruan Timur	Yayasan Pondok Pesantren Qwen Zam Zam Hl. Raya Bromo no 08 Pasrepan Pasuruan	05 Jumadal Ula 1437 H | 14 Pebruari 2016 M
6	Pasuruan Barat	Kantor Pusat IASS, Sungiwetan Pohjentrek Pasuruan	05 Jumadal Ula 1437 H | 14 Pebruari 2016 M

(Sumber: Ponpes Sidogiri. Laporan Tahunan 2016)

d. Ponpes dengan Institusi Keuangan

Menjalin hubungan secara emosional dengan BMT, karena pada dasarnya BMT didirikan oleh para alumni dan tenaga aktif Ponpes Sidogiri. Misalnya BMT menjadi sponsor acara besar yang dilaksanakan oleh santri atau pun IASS; LAZ Sidogiri menjalin kerjasama dengan BMT; dan untuk membantu mempermudah santri dalam hal kiriman disediakan tempat untuk tailer BMT di areal Ponpes Sidogiri di mana tailer tersebut dijalankan oleh Pengurus Ponpes Sidogiri sedangkan BMT hanya sebatas menyediakan teknologinya.

"*Sebernarnya hubungan ini (dengan BMT) bukan karena ada hubungan bisnis, tapi untuk mempermudah pelayanan santri saja,"* ungkap Samsul, Sekretaris I Pengurus Pelaksana Pondok Pesantren Sidogiri.[31]

Pernyataan Samsul diperkuat oleh Abdullah Karim, Bendahara I Ponpes Sidogiri bahwa,

[31] Samsul Huda, Wawancara, (Pasuruan, 27 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"Ini hubunganya hanya sebatas nabung saja. Jadi kerjasamanya di sini, karena ini untuk melindungi santri agar santri tidak ke jalan raya maka BMT mebuka di sini. Hanya untuk pengambilan saja di sini. Dalam bentuk menabung saja. Kalau untuk pembiayaan tidak bisa. Hanya nabung, ambil. Nabung, ambil. Begitu saja. Untuk melayani santri."[32]

2.2 Kepercayaan

Menjaga kepercayaan masyarakat tidak lepas dari kualitas pelayanan yang diberikan Ponpes Sidogiri. Oleh karena itu, pengurus pondok pesnatren melakukan evaluasi setiap tahun dan membenahi hal-hal yang dirasa kurang sehingga bisa meangakomodir kebutuhan masyarakat.

Melalui rapat tahunan bersama wali santri, Pengurus Ponpes Sidogiri mengevaluasi bagaimana perkembangan pondok pesantren dan apa saja yang harus dibenahi. Dalam rapat tahunan bersama komunitas wali santri dan komunitas alumi tersebut, para wali santri atau pun alumni akan menyampaikan usulan, saran dan pertanyaan seputar pondok pesantren. Semua usulan, saran dan pertanyaan itu didokumentasi untuk kemudian dikaji oleh pengurus dan Majelis Keluarga.

Dalam agenda rapat tahunan itu pula oleh pengurus disampaikan perubahan apa saja yang terjadi di Ponpes Sidogiri menyangkut aturan-aturan (norma). Lebih dari itu, pengasuh yang diwakili Majelis Keluarga menyampaikan taujihat sebagai pengingat akan niai-nilai yang dikandung Ponpes Sidogiri. Dengan penguatan norma dan nilai itu, unsur kepercayaan pada kalangan masyarakat pesantren terjaga.

[32] Abdullah Karim, Wawancara, (Pasuruan, 27 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal lain yang dilaukan untuk menjaga kepercayaan adalah mensosialisasikan norma dan nilai Ponpes Sidogiri melalui pengajian rutin di pondok pesantren dan luar pondok pesantren bagi komunitas santri, komunitas alumi dan masyarakat umum. Sosialisasi norma dan nilai ini menanamkan kepercayaan pada mereka.

2.3 Nilai

a. *'ibâdil-Lâh ash-shâlihîn* adalah sebuah nilai yang mengandung maksud menjadi orang yang selalu melakukan kebaikan. Oleh Kiai Wahab Hasbullah[33] untuk mencapai nilai tersebut adalah dengan memenuhi hak-hak orang sebagai muslim dalam hal kebaikan, mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari di pondok pesantren dan menyebarkannya (نشر العلم).

Wawancara dengan kiai Wahab Hasbullah:

"*Ngelaksanakno hak-hake seng bakal dikei nang wong-wong seng apik koyok awakmu iku ngelaksanakno saking tugas Sidogiri ilmuni teko Sidogiri terus dikei nang wong-wong kalawan apik.*"[34]

Nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik dan karya tulis pendiri maupun pengasuh Ponpes Sidogiri. Dari sumber-sumber itu digali makna nilai dengan mempelajarinya, melalui diskusi (*halaqah),* seminar, pelatihan dan forum sejenisnya.

b. *Barokah* dalam konsep sufi dikenal dengan *ziyadatul khair*, bertambahnya kebaikan.

[33] Wahab Hasbullah, Wawancara,(Pasuruan, 22 Maret 2017).
[34] Wahab Hasbullah, Wawancara,(Pasuruan, 22 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kiai Wahab Hasbullah menuturkan ketika diwawancara tentang barokah, bahwa barokah itu:

"*Ngalakoni awak dewe terus disampekno iku jenengi barokah (male) Ziyadatul khair Awakmu ngaji terus kon ditugasno, iku kan Barokah. Awakmu kan ngaji nang kene kemudian disampekno. Termasuk ngormat guru, sampian kerjo, sembahyang iku akeh kebagusane."*[35]

Lebih lanjut dia menjelaskan timbulnya kebaikan dari seorang santri dari segala aspek kehidupan, semisal tumbuhnya kepedulian dalam hal pendidikan yang diaplikasikan dengan proses belajar mengajar, kepedulian sosial, mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pondok pesantren sekaligus meningkatnya spiritualitas santri bersangkutan.

Barokah ini dapat diperoleh dengan cara-cara, *pertama*, *khidmah* kepada guru, yakni mengabdikan diri kepada guru. Dalam hal ini berupa pelayanan kepada guru seperti menyapu halaman rumah pengasuh, merapikan sandal kiai atau para asatiz, melaksanakan setiap permintaan atau perintah mereka.

Kedua, menjaga karakter kesantrian yang sudah terbangun di pondok pesantren seperti cara berpakaian, bertingkah laku dan bertutur kata.

Bagi santri dan alumni pondok peantren Sidogiri, *barokah* adalah nilai yang penting untuk diperoleh. Cara memperolehnya di antaranya adalah tidak meninggalkan salat jamaah, rajin *motola'ah*

[35] Wahab Hasbullah, Wawancara,(Pasuruan, 22 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(mengulang) pelajaran, ziarah atau tawassul ke makam pengasuh Ponpes Sidogiri, *takdhim* kepada guru, hingga hal seperti membersihkan halaman pengasuh dan merapikan sandal guru.

Ciri-ciri santri dapat barokah sebagiamana wawancara dengan Kiai Wahab Hasbullah adalah:

"*Ngamalno ga dipek dewe, ga. Koyok mangan sego seng leone melu.*"[36]

2.4 Norma

Untuk mendukung tercapainya suatu nilai, maka Ponpes Sidogiri perlu memiliki aturan yang harus diterapkan. Dengan mengekstrak ajaran dari kita-kitab klasik, melalui rapat tahunan dengan komunitas wali santri terciptalah norma formal dan informal yang mendtradisi di kalangan masyarakat pondok pesantren Sidogiri. Di antaranya, yakni tidak meninggalkan salat jamaah, rajin *motola'ah* (mengulang) pelajaran, ziarah atau tawassul ke makam pengasuh Ponpes Sidogiri, *takdzim* kepada guru, hingga hal seperti membersihkan halaman pengasuh dan merapikan sandal guru, mengenakan pakaian yang menutupi aurat, menggunakan sarung dan kopiah/songkok dan berakhlak santri.

Berakhlak santri adalah menjadi manusia *siddiq,* amanah, tabligh dan fatonah. Hal seperti ini terbawa hingga santri boyong (keluar) dari Ponpes Sidogiri. Bahkan dalam pengembangan BMT sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Ali Zain, BMT mengedepankan keempat

[36] Wahab Hasbullah, Wawancara,(Pasuruan, 22 Maret 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sifat Nabi Muhammad tersebut yakni *siddiq*, *tabligh*, *amanah* dan *fatonah* yang biasa disingkat STAF.[37]

C. Kaitan Modal Sosial Ponpes Sidogiri dengan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri

Pondok Pesantren Sidogiri membentuk jaringan luas melalui hubungannya dengan komunitas alumni dan masyarakat. Caranya adalah menugaskan para santri atau murid ke lembaga-lembaga pendidikan dan ke daerah-daerah yang tersebar di Indonesia, mereka menyebutnya Urusan Guru Tugas (UGT) dan Dai. Melalui program ini pula lahir lembaga-lembaga pendidikan yang meranting ke Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri.

Melalui jaringan inilah komunitas guru tugas dan komunitas alumni membangun koperasi BMT. Pada mulanya Koperasi BMT Maslahah Mursalah lil Ummah (MMU), nama yang merujuk ke nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Sidogiri. Selanjutnya didirikan pula BMT UGT yang lagi-lagi merujuk pada salah satu nama unit program ponpes Sidogiri, dengan mengubah kepanjangannya. Jika pada ponpes Sidogiri UGT adalah Urusan Guru Tugas maka di BMT UGT adalah Unit Usaha Gabungan.

Mereka mendirikan Koperasi BMT MMU Sidogiri karena resah dengan kondisi masyarakat yang mulai terjerat dengan praktik ekonomi ribawi oleh *renterner* yang sudah merambah sampai ke daerah-daerah di sekitar Sidogiri. Meski para pengelolanya –khususnya guru-guru MMU yang biasanya berkutat dengan pelajaran kitab kuning—merasa seakan-akan

[37] Mokh. Syaiful Bakhri, *Sukses Koperasi Syariah di Sidogiri The Best Islamic Micro Finance,* (Pasuruan: Penerbit Cipta Pustaka Utama, 2015), hlm. 44-48

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memasuki dunia lain ketika menangani bisnis syariah, tapi mereka pada kenyataanya mampu mengembangkan BMT MMU.

Sejak didirikan 1997, Koperasi BMT MMU menunjukkan kemajuan yang signifikan baik dari segi aktiva (aset), penerimaan kas (omzet) dan laba bersihnya (SHU). Unit pelayanannya tersebar di berbagai tempat di Jawa Timur. Sejak 25 September 2009 Kopeasi BMT MMU Sidogiri telah diubah wilayah keanggotaanya menjadi lingkup Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, alih binaannya pun juga diubah yang semula Koperasi BMT MMU Sidogiri di bawah binaan Dinas Koperasi & UMKM Kabupaten Pasuruan menjadi binaan Dinas Koperasi & UMKM Provinsi Jawa Timur dengan SK perubahan Anggaran Dasar (SK PAD) No. 518.I/PAD/BH/XVI/66/103/2009. Selain itu, sejak 2013 Koperasi BMT MMU Sidogiri berganti nama menjadi Koperasi BMT Maslahah.

Setelah sukses mengembangkan Koperasi BMT Maslahah di Pasuruan, para pengurusnya memprakarsai berdirinya Koperasi Usaha Gabungan Terpadu (UGT) Sidogiri.[38] Pada 6 Juni 2000 mereka mendirikan Koperasi UGT Sidogiri di Surabaya yang kemudian menjadi cabang pertamanya. Koperasi UGT Sidogiri yang mereka dirikan, jumlah aset, omzet dan SHUnya terus tumbuh dan berkembang pesat serta semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat, umumnya masyarakat alumni Ponpes Sidogiri. Sampai dengan 2016, Koperasi UGT telah memiliki 100 unit pelayanan yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta Utara dan Luar Jawa.

[38] Mokh. Syaiful Bakhri, *Sukses Koperasi Syariah…*, hlm. 92

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Meski mulai berdiri terpaut tiga tahun lebih muda dari koperasi BMT Maslahah, Koperasi BMT UGT berkembang melesat dan menjadi BMT yang memiliki asset terbesar di Indonesia. Berdasarkan urutan 10 BMT terbesar versi majalan Investor edisi September 2010, Koperasi BMT UGT Sidogiri menduduki tingkat pertama. Sedang Koperasi BMT Maslahah menduduki tingkat ketiga. Peringkat kedua diduduki oleh BMT Ummat Sejahtera dari Jawa Tengah.[39]

Sebelum menjadi BMT yang memiliki reputasi nasional dengan aset mencapai lebih Rp 2,2 triliun dan ratusan kantor cabang di seluruh Indonesia, pada awal berdirinya Koperasi BMT Maslahah dan Koperasi BMT UGT Sidogiri pernah menggunakan pendekatan emosional. Pada masa itu, pendekatan emosional cukup efektif untuk membina kepercayaan masyarakat terhadap BMT yang baru dan pertama kali didirikan. Namun seiring dengan perkebangannya, pendekatan emosional diganti dengan pendekatan profesional.

Kemajuan yang dicapai merupakan cerminan dari kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat. Kepercayaan tersebut muncul karena BMT mampu menunjukkan bahwa lembaga ini baik dalam pengelolaannya. Usaha yang dilakukan pengurus BMT adalah mencoba mengelola dengan serius dan baik. Mereka mengkampanyekan bahwa lembaga yang dikelola secara profesional. Sekalipun pada awalnya menggunakan pendekatan emosional, artinya menggunakan *backround* yang sudah ada melalui komunitas guru-

[39] Mokh. Syaiful Bakhri, *Sukses Koperasi Syariah…,* hlm. 49

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

guru madrasah ranting yang dikenal jujur. Pada awalnya masyarakat belum tahu apakah berhubungan dengan BMT itu menguntungkan atau tidak, karena itulah langkah yang digunakan adalah pendekatan emosional.

Pendekatan emosional yang dilakukan ini menyelaraskan dengan emosional masyarakat yang menjunjung nilai-nilai dan norma Ponpes Sidogiri. Dalam upayanya ini BMT, misal karyawannya, mengenakan pakaian santri. Karyawan BMT melakasanakan norma kepesantrenan dengan mengenakan sarung dan kopiah sebagaimana pakaian santri-santri Sidogiri. Tujuannya adalah menjaga kepercayaan anggota dan nasabah. Ketika dikonfirmasi, Nur Hasan menjelaskan sebagai berikut:

"...dulu juga ketika kami di pondok, kalau di pondok memang diintruksikan, diperintah ketika kami keluar dari pondok jangan sampai lepas dari kopiah dan sarung. Di manapun kami berada. Jadi ketika waktu kami di pondok itu terima sampai di koperasi ini kami tetap menggunakan sarung dengan kopiah yang merupakan perintah dari pengasuh, dari kiai dulu waktu kami ada di pondok. Ha, dan didukung ketika kami ada di Pasuruan. Didukung, diterima oleh masyarakat ketika kami mengelola perekonomian dengan tetap menggunakan sarung dengan kopiah."[40]

Berkaitan dengan perekrutan karyawan, BMT lebih memprioritaskan Sumber Daya Manusia lulusan Ponpes Sidogiri daripada calon karyawan lain. Hal ini lebih dikarenakan selain hubungan emosional, juga karena maindset dan pradigma yang searah karena berasal dari didikan yang sama. Namun bukan berarti menutup kemungkinan bagi non lulusan Ponpes Sidogiri untuk direkrut sebagai bagian dari BMT.

Rekrutmen tenaga baru di BMT UGT juga mengutamakan lulusan Aliyah jurusan Muamalah MMU Ponpes Sidogiri atau alumni Ponpes

[40] Nur Hasan, Wawancara, (Pasuruan, 24 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sidogiri dengan kriteria terntu. Dalam evaluasi buku RAT Tahun Buku 2016, jumlah karyawan KSPS BMT UGT Sidogiri 1.483 orang. Terdiri dari unsur alumni 1010 karyawan (68,11%) dan dari unsur non alumni 473 karyawan (31,89%).

Menariknya lagi, di BMT tidak melupakan unsur nilai kepesantrenan yang telah mereka peroleh sewaktu menjadi santri dulu. Karyawan diharuskan melaksanakan salat duha berjamaah sebelum memulai pekerjaan. Setelah selesai melaksanakan tugas, sebelum pulang agendanya adalah *istighasah* dan berdoa bersama. Ini merupakan upaya menjaga nilai. Nur Hasan mengungkapkan bahwa:

"Jadi gini, kami menggunakn sarung ini, bukan semata-mata bertujuan untuk cari barokah. Bukan ya. Karena letak barokah bukan di sana menurut kami. Tapi kami memang samikna wato'na, kami toat ketika kami dulu di pondok disarankan oleh guru-guru kami untuk selalu pakai kopiah atau sarung ya. Terlepas dari tujuan kami , tujuan kami memang sami'naa wa at'naa. Kamudian mengenal Budaya yang ada di BMT, ini memang sebelum teman-teman melaksanakn kegiatan operasional, melaksanakn tugasnya masing-masing ini semuanya diintruksikan untuk melaksanakan solat duha. Solat duha semua, istighasah dan setelah itu baru mengerjakan pekerjaan sesuai tugasnya masing-msing. Nanti ketika tutup kantor, juga kumpul kemudian berdoa bersama istighasah, salaman, pulang ke tempat tinggalnya masing-masing."[41]

Mahmud Ali Zain menjelaskan suksesi BMT karena memberlakukan aturan *siddiq, tabligh, amanah* dan *fatonah* yang biasa disingkat STAF. Menurutnya, seluruh pengelola Koperasi BMT Sidogiri mulai dari jajaran pengurus, pengawas, direksi, manajer, kepala cabang dan karyawan harus *Siddiq* (jujur) dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu pengelola yang *siddiq* tidak pernah cacat di masyarakat dalam hal keuangan. Kemudian pengelola juga harus *amanah* (dapat dipercaya). Itu dari sisi pengelolanya,

[41] Nur Hasan, Wawancara, (Pasuruan, 24 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

selnajutnya dari sisi pengelolaannya harus *tabligh* dan *fatonah.* Tabligh berarti transparansi atau keterbukaan, sedang *fatonah* berarti professional.[42]

Selain itu dalam menjaga hubungannya dengan pondok pesantren, karyawan BMT mengikuti kegiatan rutin yang diselengarakan pondok pesantren. Setiap kegiatan pengajian khusus alumni yang diadakan oleh Ponpes Sidogiri, karyawan BMT secara bergiliran mengikutinya. Ini diungkapakan oleh Nur Hasan:

"Tetap harmonis. Cara-cara menjaganya salah satunya kita kalau ada salah satu alumni yang mau bergabung denga BMT Malsahah, ini merupakan memiliki nilai lebih atau menjadi prioritas dari pada calon-calon yang lain. Kemudian di BMT Maslahah juga apabila ada kegiatan operasionlanya ini bersamaan dengan kegiatan yang diintruksikan oleh Majelis keluarga, maka kita lebih memprioritaskan untuk melaksanakan kegiatan yang diintruksikan oleh Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri. Seperti di pondok itu kan, setiap bulan ada pengajian khusus alumni. Jadi ketika kegiatan pengajian itu nanti bersamaan dengan kegiatan operasional yang ada di BMT maka kita lebih mengedepankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok atau pengajian IASS yang menjadi intruksi langsung Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri."[43]

D. Peran Modal Sosial Ponpes Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri

Jika dilihat sejarah dan profilnya, sidogiri digerakkan oleh para ilmuwan, aktivis gerakan yang mempunyai tingkat kesadaran sosial dan keislaman tinggi. Mereka aktif dan kerap terlibat dalam momen-momen penting, baik pada tingkat lokal maupun naisonal, dalam komunitas NU, umat Islam pada umumumnya, maupun Indonesia sebagai sebuah *nation-state.* Ini

[42] Mokh. Syaiful Bakhri, *Sukses Koperasi Syariah…,* hlm. 44-45
[43] Nur Hasan, Wawancara, (Pasuruan, 24 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah bentuk modal (capital). Masyarakat pun telah melihat Sidogiri sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dapat dimanfaatkan.

Pergerakan Sidogiri tidak lagi terbatas dimanfaatkan oleh masyarakat pesantren, melainkan masyarakat luas. Cukup banyak para tokoh berbagai disiplin ilmu dan praktisi datang ke Sidogiri. Di antara mereka ada yang sekadar berkunjung, berbagi pengalaman, atau kerja sama. Gerakan Sidogiri tidak lagi berorientasi pada masyarakat desa sekitar, tetapi juga seluruh penjuru Indonesia. Keterlibatan banyak pihak ke dalam gerakan Sidogiri adalah pengakuan dan perkenalan timbal balik yang saling menguntungkan. Sidogiri telah menekankan urgensi transformasi dari relasi sosial sesaat yang rapuh menjadi relasi yang bersifat jangka panjang hingga saling mengikat hak dan kewajiban.

Keterlibatan Sidogiri dalam momen penting di masyarakat dan Negara adalah penegasan pada tahapan relasi yang lebih luas, sebagai institusi keagamaan dan elite agama masyarakat desa, Sidogiri telah merangsek ke bidang-bidang lain, baik ekonomi maupun budaya. Gerakan yang digagas para alumni Sidogiri menarik beberapa pihak untuk menjalin kemitraan, seperti "bank pemerintah", kementerian Koperasi dan UMKM. Termasuk kerja sama dengan lembaga keuangan non bank milik pemerintah. Sidogiri juga membangun sinergi dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menjalin sinergi dengan Kementerian Agama serta pemerintah tingkat provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pasuruan. Relasi yang menguat inilah yang menimbulkan dampak baik bagi masyarakat berupa keuntungan dan peluang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada tahap inilah terjadi apa yang Putnam[44] sebut sebagai pemaknaan asosiasi horizontal yang longgar, yaitu tidak hanya memberikan hasil pendapatan yang diharapkan (*desireable outcome),* melainkan juga hasil tambahan (*undesirable outcome*).

1. Peran Jaringan

   Dari relasi yang luas itu didukung jaringan yang dikelola dengan baik oleh Ponpes Sidogiri telah mengantarkan para alumni dan asatiz untuk mengembangkan Koperasi BMT. Jaringan-jariang tersebut membantu pertumbuhan cabang/capem di daerah-daerah di Indonesia.

   Bagi BMT Maslahah, jaringan yang terkelola dengan baik itu membantu tumbuhnya cabang/capem di seluruh daerah Provinsi Jawa Timur. Sedang bagi BMT UGT lebih luas lagi, membatu pertumbuhan cabang/capem di tingkatan nasional.

2. Peran Kepercayaan

   Kepercayaan kepada Ponpes Sidogiri diakui ataupun tidak, telah memudahkan Koperasi BMT menjaring minat masyarakat untuk bergabung ikut mengelola lembaga Koperasi BMT sebagai karyawan, menjadi anggota atau nasabah. Mereka ini didominasi oleh kalangan alumni Ponpes Sidogiri. Kepercayaan yang muncul dari mereka tidak lepas dari status pengelolaan yang bercorak Ponpes Sidogiri, karena mayoritas karyawan dan jajaran pengurus adalah alumni dari Ponpes Sidogiri.

[44] Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya,* Volume 5 No. 1 Tahun 2003, hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Peran Nilai

Nilai-nilai yang melekat pada Koperasi BMT tidak mengesampingkan nilai-nilai kepesantrenan Sidogiri. Sehingga dengan modal tersebut mempermudah menjalin kepercayaan masyarakat untuk menjadi bagian dari Koperasi BMT.

4. Peran Norma

Pertama, menjaga agar nilai kepesantrenan tetap utuh dan mampu mengangkat kepercayaan masyarakat. Dari segi berpakaian, karyawan BMT mengenakan pakaian santri yakni sarung dan songkok.

Bagi orang-orang pondok pesantren *sarungan* alias menggunakan sarung dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang lumrah. Di Sidogiri, misalnya, *sarungan* menjadi pakaian resmi dalam berbagai aktivitas mulai dari *ma'hadiyah* (kepersantrenan), *madrasiyah* (kemadrasahan) sampai *ubudiyah* (peribadatan). Karena itu, dalam aktivitas pondok pesantren, pendidikan di madrasah dan peribadatan di masjid, baik para santri, ustaz maupun pengasuh pondok pesantren, semuanya mengenakan pakaian yang sama yaitu *sarungan.*

Kedua, menjaga kedisiplinan karyawan. Salat duha berjamaah sebelum memulai pekerjaan dan *istigahasah* sekaligus berdoa bersama setelah melaksanakan tugas sebelum pulang.

Ketiga, menjadikan pengelola dan pengelolaan BMT lebih berkualitas dengan penerapan STAF; *siddiq, tabliigh, amanah* dan *fatonah.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. Pemegang Peranan

5.1 Peran Utama

a. Inisiator / Para Pendiri

Gerak Sidogiri secara perlahan menuju profesionalisme organisasi melalui tahapan-tahapan, di antarnya langkah K.A. Sadoellah Nawawie pada 1960-an, dengan dukungan penuh K.H. Cholil Nawawie, mendorong Sidogiri agar dikelola secara kolektif. Ia membentuk wadah permusyawaratan yang diberi nama *Pancawarga,* dengan kriteria keanggotaannya yang berasal dari putra laki-laki K.H. Mas Nawawie Noer Hasan (w. 1967), yaitu K.H. Noer Hasan (w. 1967), K.H. Cholil Nawawie (w. 1978), K.H. Sirodjul Millah Waddin Nawawie (w. 1988), K.A. Sadoellah Nawawie (w. 1972) dan K.H. Hasani Nawawie (w. 2001). Gagasan ini mendapatkan respons positif dari seluruh putra K.H. Mas Nawawie Noer Hasan. Mereka juga menyepakati untuk mengangkat K.H. Cholil Nawawie sebagai ketua. Kolektivitas Pancawarga tampak solid karena mereka disatukan oleh komitmen mempertahankan asas dan ideologi Sidogiri.[45]

Ketika tiga dari anggota Pancawarga meninggal dunia, K.H. Sirodjul Millah Waddin menggagas pembentukan wadah baru sebagai kelanjutan Pancawarga. Berdirilah Institusi Majelis Keluarga, yang anggotanya berasal dari cucu laki-laki K.H. Nawawie bin Noer Hasan. Struktur Sidogiri dalam bentuk Majelis Keluarga berkembang cukup

[45]Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, Tamasya 12, 1434-1435 H, hlm. 10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kompleks karena tuntutan peran-peran organisasi yang semakin luas. Terdapat tiga komponen pokok yang ditambahkan.

Pertama, pengasuh yang individunya merupakan bagian dari kolektivitas Majelis Keluarga. Pengasuh adalah pimpinan tertinggi pemegang kebijakan dan wewenang penuh atas Sidogiri. Pada saat penelitian ini dilakukan, pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri adalah K.H. A. Nawawi Abd. Jalil. Beliau juga merangkap sebagai Rois/Ketua Mejelis Keluarga. Anggota Majelis Keluarga yang lain adalah d. Nawawy Sadoellah, K.H. Fuad Noerhasan, K.H. Abdullah Syaukat Siradj dan H. Baharuddin Thoyyib. Majelis Keluarga merupakan badan yang berperan sebagai tenaga pembantu tugas pengasuh dalam mempertahankan dan menetapkan landasan dan dasar Sidogiri untuk mewujudkan idealisasi Sidogiri. Person-person yang terdapat dalam Mejelis Keluarga adalah para kiai yang mempunyai orientasi dan visi.

Kedua, pengurus, yaitu suatu badan yang diangkat dan ditetapkan oleh pengasuh untuk masa jabatan tertentu yang berfungsi sebagai badan pelaksana program Sidogiri yang merupakan perwujudan dan penjabaran cita-cita dan tujuan Sidogiri. Pengurus Ponpes Sidogiri terdiri atas pengurus harian dan pengurus pleno. Pengurus harian adalah mandataris Majelis Keluarga dalam menjalankan tugas-tugas Majelis di Sidogiri, sedangkan pengurus pleno adalah badan pelaksana di tingkat teknis. Pengurus harian berkewajiban melaporkan tugasnya kepada Majelis dalam Rapat Bualanan Majelis Keluarga (RBMK) yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diselenggarakan setiap Jumat Kliwon. Adapun pengurus pleno berkewajiban melaporkan kinerja mereka kepada pengurus harian. Bentuk pelaporan itu dilakukan setiap bulan sesuai jadwal yang ditetapkan.

Pengurus Harian Sidogiri berjumlah 8 orang; terdiri atas H. Bahruddin Thoyyib (Ketua Umum), d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum), A. Saifullah Naji (Sekretaris Umum), H. Achmad Sa'dullah 'Abd. Alim (Bendahara Umum), HM. Aminulloh Bq (Ketua I), A. Saifulloh Muhyiddin (Ketua II), HM. Abd. Djalil Kamil (Ketua III) dan H. Hurhasan Ghozi (Ketua IV). Adapun pengurus Pleno Sidogiri terdiri atas semua pengurus harian ditambah lima orang koordinasi ketua umum, lima orang koordinasi sekretaris umum, lima koordinasi bendahara umum, tujuh orang koordinasi ketua I, lima belas orang koordinasi ketua II, tiga orang koordinasi ketua III, tiga orang koordinasi ketua IV. Total pengurus pleno berjumlah 51 orang.

Ketiga, santri/murid, yaitu struktur Sidogiri yang berada di level paling bawah yang diposisikan sebagai objek dari segenap perangkat Sidogiri. Terdapat tiga identitas social dalam komunitas santri/murid. Pertama, komintas santri adalah mereka yang terdaftar secara administrative di Ponpes Sidogiri dan mukim di sana. Dalam ranah MMU mereka disebut murid PPS.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kedua, masyarakat warga Pasuruan yang belajar di MMU namun tidak mukim, mereka disebut murid LPPS. Syarat menjadi murid LPPS harus warga Pasuruan.

Ketiga, *Khaddam* (abdi). Mereka disebut santri namun menjadi abdi pengasuh. Bagi mereka ada perlakuan khusus, yakni sekalipun bukan warga Pasuruan dan tidak mukim di Ponpes Sidogiri namun memiliki kesempatan berstatus murid MMU.

Dengan lebih terorganisirnya Ponpes Sidogiri koordinasi kepengurusan dalam pengelolaan Ponpes menjadi mudah. Hingga pada suatu kesempatan, dikarenakan stakholder Ponpes Sidogiri merasa resah dengan praktik-praktik ekonomi yang tidak syar'i banyak tejadi di masyarakat, inisiatif mendirikan koperasi muncul. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Hasan:

"Latar berdirinya BMT Maslahah itu adalah karena rasa keprihatinan dari pengurus pondok pesantren Sidogiri. Prihatin tentang maraknya transaksi yang menggunakan system berbau ribawi. Karena rasa prihatin tersebut, pengurus pondok pesantren Sidogiri mengutus salah satu pengurus dan asatiz di pondok untuk mendirikan koperasi sebagai wadah ibadah yang consent terhadap ekonomi syariah. Jadi memang tujuan yang melatarbelakangi memang untuk membenahi transaksi-transaksi yang dianggap belum sesuai transaksi syariah. Jadi Yang mendirikan ya para asatiz, itu waktu dulu, seluruh asatiz ini apa ya, hem, diajak iuran hingga akhirnya terkumpul uang sebesar 13 juta. Lalu dibuat modal mendirikan koperasi. Hal itu dilakukan atas inisiatif Bapak Haji Mahmud Ali Zain. Beliau waktu itu selaku sekretaris umum yang mendapatkan intruksi dari ketua umum, almarhum kiai Nawawie Tayyib."[46]

[46] Nur Hasan, Wawancara, (26 Aprill 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut H.Mahmud Ali Zain, Ketua Pengurus KSPS BMT UGT Sidogiri, pendirian koperasi tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi yang dihadapi. Berangkat dari keresahan akan praktik ekonomi yang jauh dari syariah, Mahmud Ali Zain mengaku atas dasar diperintah kiai, dia bersma beberapa orang mendirikan Koperasi BMT.

"*Banyak pelaku usaha dan warga yang terbelit utang rentenir. Akibatnya, mereka menjadi semakin miskin. Atas perintah Kiai kami, akhirnya didirikan Koperasi UGT Sidogiri ini*," ujar H. Mahmud Ali Zain sebagaimana dikutip dalam Buletin BMT UGT Sidogiri.[47]

Dengan demikian, Sekretaris Umum Pengurus Ponpes Sidogiri dan para asatiz adalah pemegang peranan utama. Dan juga secara tidak langsung para pengasuh Ponpes Sidogiri yang telah menanamkan nilai-nilai keisalaman sehingga membangkitkan semangat para alumni dan asatiz untuk membasmi praktik ekonomi non riba dengan mendirikan koperasi.

b. Pengembang

Pengembang adalah peran yang bertugas membantu pengembangan Koperasi BMT menjadi lebih luas. Peran ini dipegang oleh komunitas alumni dan asatiz. Melalui jaringannya, mereka mengangkat BMT ke permukaan masyarakat sehingga masyarakat mengenal apa itu BMT.

[47] Buletin UGT Sidogiri, Warta KSPS BMT UGT Sidogiri, Edisi I Februari 2017, hlm. 94

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Pengelola

Pengelola adalah peranan yang bertugas mengelola koperasi BMT, dan peranan ini dipegang oleh pengurus dan jajarannaya yang mengelola lembaga keuangan Koperasi BMT. Mereka adalah bagian yang ikut memegang peranan penting dalam perkembangan Koperasi BMT. Dengan peran yang mereka pegang ini, Koperasi dapat beroperasi sehingga tetap eksis.

5.2 Peran Pendukung

a. Pelaksana Teknis

Pelaksana teknis merupakan bagian Karyawan di cabang atau cabang pemabantu.

b. Anggota dan Nasabah

Anggota dan Nasabah menjadi instrument penting dalam proses perkembangan BMT. Mereka memegang peranan yang meski tidak besar namun tanpa dukungan dari mereka, sulit bagi BMT untuk berkembang dan menjadi besar. Sebagaimana yang diungkapkan A. Thoha Putra, Sekretaris Pengurus KSPS BMT UGT Sidogiri Indonesia, "*Kami tumbuh dengan dukungan riil anggota dan komunitas*."[48]

c. Investor

Pemberi dan peminjam modal. Mereka pun memegang peranan signifikan bagi pertumbuhan BMT.

[48] A. Thoha Putra, Buletin UGT Sidogiri, Warta KSPS BMT UGT Sidogiri, Edisi I Februari 2017, hl. 22

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

DISKUSI TEORITIS

Abdurrahman Wahid, memberikan definisi bahwa pondok pesantren adalah sebuah komplek dan lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran dan asrama, tempat tinggal para santri.[1] Nurcholish Majid mengartikan pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama Islam.[2] Diselaraskan dengan kedua definisi tersebut, Pondok Pesantren Sidogiri memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren.

Lebih lanjut, dalam tatanan lingkungan pondok pesantren dihuni oleh masyarakat pesantren yang meliputi kiai, pengurus, guru, santri, alumni, wali murid dan masyarakat umum terkait. Mengutip pendapat Abd. A'la, pondok pesantren sampai saat ini masih tetap memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan. Hal ini, tambahnya, menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan, perlu melibatkan pondok pesantren.[3] Hal itulah yang dalam konteks pendidikan dan perekonomian pedesaan telah dilakukan oleh Ponpes Sidogiri. Dalam bidang pendidikan, Ponpes Sidogiri menyediakn fasilitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat yakni melalui

[1]Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan,* (Yogyakarta: LP3ES: 1988), hlm. 40
[2] Nurcholish Majid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5
[3] Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren,* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 1-2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pondok pesantren lengkap dengan program pendidikannya, Madrash Miftahul Ulum Sidogiri lengkap dengan program-program pendidikannya yang mengakomodir kebutuhan setiap lapisan masyarakat.

Di bidang perekonomian pun demikian, Ponpes Sidogiri menyediakan fasilitas koperasi pesantren, toko serba ada, toko kitab, Air Mineral Kemasan dan sejenisnya di sector riil. Dalam ekonomi pembiayaan Ponpes Sidogiri melahirkan koperasi jasa keuangan berbasis syariah bernama BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri, yang mana dengan itu mereka berusaha membantu mengurangi beban perekonomian masyarakat dan sesuai dengan konsep syariah.

Perkembangan koperasi jasa keuangan dimaksud telah berkembang pesat dan hingga saat ini menjadi koperasi dengan aset 2,2 triliun. Hal ini mendukung pendapat Rulyjanto Podungge yang mengatakan pondok pesantren dengan kekayaan kultur dan potensi ekonominya, sangat strategis sebagai penggerak BMT.[4]

Padahal Hamzah[5] dalam tulisannya menyatakan koperasi berbasis syariah dihadapkan terhadap masalah kurang percayanya anggota terhadap kinerja Koperasi Syariah dan hal itu mengakibatkan tidak dapat berkembangnya koperasi syariah. Mulyaningrum[6] menambahkan, bahwa tantangan koperasi syariah dalam

[4] Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari‟ah di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol 10, No 1 (2014): Juni 2014, hlm. 48-68 ; Jurnal dapat diakses di http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am

[5] Hamzah, et al., "Analysis Problem of Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) Operation in Pekanbaru Indonesia Using Analytical Network Process (ANP) Approach," International Journal of Academic Researc in Buisness an Social Sciences, August 2013, Vol. 3, No. 8 ISSN: 2222-6990), hlm. 7

[6] Mulyaningrum, "Baitul Maal wat Tamwil: Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah," Seminar on Islamic Finance Theme: Opportunity and

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merintis dan menjalankan BMT bukan hal yang mudah mendapatkan kepercayaan dari anggota dan menjaga hubungan dengan lembaga mitra (jaringan). Namun realita di lapangan bahwa BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri mengalami perkembagan yang sedemikian pesat. Perkembangan BMT itu, merujuk pendapat Marlina[7], ditopang oleh modal sosial. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidayati[8] bahwa modal sosial mendorong semakin meningkatnya kapasitas Baitul Maal wat-Tamwil (BMT). Pendapat Marlina yang didukung oleh Bidayati dilandaskan pada teori Putnam tentang modal sosial, dan hal itu yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

Berangkat dari persepsi Putnam bahwa modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang yang didasarkan pada dua asumsi dasar. Adanya jaringan hubungan dengan norma-norma terkait dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan bagi orang-orang yang termasuk jaringan tersebut.[9] Selanjutnya dia menyatakan bahwa modal sosial memuat aspek jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Dari empat aspek inilah ditengarai bahwa modal sosial mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan.

Di dalam lingkungan Ponpes Sidogiri, modal sosial tumbuh berkembang baik itu pada aspek jaringan sosialnya, kepercayaan, nilai dan normanya.

Challenge on Islamic Finance Bakrie shool of Management (BSM) & Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) January 6, 2009, hlm. 9.

[7]Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syaria," *Jurnal Hukum Islam (JHI)* Volume 12, Nomor 1, Juni 2014; atau lihat di http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi

[8]Arum Bidayati, "Dinamika Modal Sosial Pada Lembaga Keuangan Mikro," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008)

[9] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sebagaimana pada paparan data di atas, potensi modal sosial ponpes Sidogiri cukup kuat. Hal itu tidak lepas dari bagaimana mereka mengelolanya.

Pengelolaan terhadap modal sosial yang baik, sebagaimana Putnam berpendapat, akan mendukung guna mencapai keberhasilan ekonomi.[10] Pada penelitian ini mengkaji bagaimana peran modal sosial Ponpes Sidogiri dalam pengembangan ekonomi; Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Maslahah dan BMT UGT. Kedua BMT ini memang oleh Mahmud Ali Zain diakui tidak terkait langsung secara struktur organisasi dengan Ponpes Sidogiri, namun terikat secara dependen. Mengingat kedua BMT didirikan oleh elite Ponpes Sidogiri dan jaringan alumninya.

Paradigma penelitian ini adalah *dramaturgi*, konsep dari Goffman,[11] yang mana menganalisis bukan apa yang dilakukan, yang ingin dilakukan atau kenapa melakukan, melainkan bagaimana melakukannya. Dengan demikian penelitian ini mengkaji bagaimana modal sosial Ponpes Sidogiri bekerja dalam mekanisme perkembangan BMT Sidogiri.

Bagaimana kemudian unsur-unsur modal sosial ponpes Sidogiri berperan dalam pengembangan BMT Maslahah dan BMT UGT? Yakni dilihat dari keempat aspek modal sosial yang dimiliki Ponpes Sidogiri berdasarkan data-data penelitian yang dikumpulkan.

[10] Rusydi Syahra, "Modal Sosial…," hlm. 6
[11] Suko Widodo, *Teori Dramaturgi erving Goffman*; dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, editor Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 172

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pertama, aspek jaringan yang dimiliki Ponpes Sidogiri. Jaringan dalam bukunya Damsar[12] dijelaskan sebagai hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam satu kelompok ataupun antar suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Dari paparan data, jaringan Ponpes Sidogiri mencakup hubungan komunitas Ponpes dengan komunitas alumni, komunitas wali santri, masyarakat umum dan ditambah (dependen) ponpes dengan institusi keuangan: BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri. Ini merupakan hubungan yang tercipta antara banyak individu atau antar kelompok.

Ikatan sosial Ponpes Sidogiri dengan BMT yang oleh Mahmud Ali Zain dibahasakan sebagai hubungan "dependen', pada sepek inilah modal sosial Ponpes Sidogiri memainkan perannya dalam pengembangan BMT. Berdasar ulasan data yang dihimpun dari dokumen dan wawancara, terdapat fakta bahwa jaringan Ponpes Sidogiri berperan membangun BMT Maslahah dan BMT UGT.

Diawali dengan perubahan sistem Ponpes Sidogiri ke yang lebih terorganisir untuk mempermudah koordinasi yang kemudian terbentuklah kepengurusan Ponpes Sidogiri. Dengan sistem baru ini dan dengan mudahnya koordinasi antar pengurus telah mempemudah pula koordinasi pelaksanaan suatu ide. Pada saat Mahud Ali Zain menjabat sebagai sekretaris umum Pengurus Ponpes Sidogiri, di kalangan pengasuh muncul ide pemberantasan perilaku ekonomi oleh rentener yang tidak syar'i dan mencekik masyarakat di lingkungan Sidogiri. Dari ide tersebut setelah dikoordinasikan dengan sejumlah guru dan

[12] Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 157

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

alumni, maka lahirlah koperasi dengan menggunakan sistem syariah yang di kemudian hari seluruh aset diserahkan kepada PoPes Sidogiri.

Langkah berikutnya, mereka melahirkan koperasi simpan pinjam dengan sistem syariah yakni BMT MMU Sidogiri. Nama tersebut digunakan mengingat pendirian BMT ini dipelopori oleh jaringan alumni dan jaringan guru tugas ranting-ranting Madrasah Miftahu Ulum (MMU) Sidogiri. Hanya kepanjangan diganti menjadi BMT *Maslahah Mursalah lil Ummah* dan BMT ini diperuntukkan bagi kalangan komunitas alumni dan guru Sidogiri. Lingkupnya pun untuk daerah Kabupaten Pasuruan. Namun kemudian atas dasar permintaan para alumni dan para guru tugas agar lebih diperluas, maka BMT MMU berganti badan hukum Provinsi Jawa Timur dan sekaligus berganti nama menjadi BMT Maslahah. Sedangkan untuk lingkup yang lebih luas, nasional, mereka kembali melahirkan BMT dengan sistem syariah juga dengan nama BMT UGT Sidogiri. Lagi-lagi akronim UGT dipilih berdasar nama lembaga dari Ponpes Sidogiri bagian Urusan Guru Tugas (UGT). Kepanjangannya saja yang diganti menjadi BMT Unit Usaha Gabungan Terpadu.

BMT UGT didirikan oleh jaringan alumni dan guru tugas Ponpes Sidogiri ditambah unsur masyarakat umum. BMT ini cakupan keanggotaannya lebih luas dari BMT Maslahah, yakni seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Pada tahap inilah jaringan sosial memainkan perannya, yakni melalui jaringan sosial Ponpes Sidogiri melahirkan BMT Maslahah untuk lingkup provinsi dan BMT UGT Sidogiri untuk lingkup nasional.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari kilas sejarah pendirian, BMT didirikan oleh jaringan komunitas guru tugas dan komunitas alumni ditambah unsur masyarakat umum. Mahmud Ali Zain mengkoordinir para guru tugas dan beberapa alumni untuk mendirikan BMT. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Putnam bahwa adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi[13] yang oleh inisiator pendiri BMT dimanfaatkan dengan baik.

Dalam proses pendirian maupun pengembangan BMT melalui jaringan yang dimiliki Ponpes Sidogiri berupa jaringan ranting MMU, komunitas Guru Tugas dan alumni maupun santri, mereka melakukannya dengan melalui pendekatan emosional. Pendekatan emosional ini tidak lepas dari unsur-unsur kepercayaan yang telah tumbuh di tengah-tengah komunitas Ponpes Sidogiri. Putnam sebagaimana didukung oleh Fukuyama menyebutkan bahwa ikatan sosial terjalin karena adanya unsur kepercayaan yang mengikat hubungan jaringan itu.[14] Nah ikatan yang terjalin di antara mereka adalah ikatan emosional yang kuat karena ditopang oleh kepercayan-kepercayaan yang sama.

Cara yang digunakan selain menggunakan pendekatan emosional juga pemaksimalan pelayanan, seperti menyediakan atau melayani kebutuhan masyarakat. Kebutuhan wali santri yang ingin mentransfer uang ke anaknya di Ponpes Sidogiri disediakan layanan transfer. Begitu juga komunitas santri yang ingin mengambil kiriman dari walinya atau yang ingin menabung, BMT melayaninya bahkan untuk mempermudah proses disediakn tailer khusus di areal Ponpes Sidogiri.

[13] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 6
[14] John Fild, *Modal Sosial*, Terj., (Bantul: Kreasi Wacan, 2016), hlm. 51; Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. 37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain itu untuk meningkatkan performa BMT, mereka mengutamakan perekrutan karyawan dari alumni Ponpes Sidogiri. Menurut Nur Hasan hal itu dilakukan karena alumni Ponpes Sidogiri memiliki kesamaan dalam mainsed dan pradigma. Dalam konsep Putnam[15] disebut memiliki seperangkat norma dan nilai yang sama sehingga sangat mendukung guna mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi. Kesamaan-kesamaan itu mempererat jalinan hubungan dalam bekerja sama.

Kedua, aspek kepercayaan di lingkungan Ponpes Sidogiri. Hubungan antara pondok pesantren dengan komunitas santri, komunitas alumni, komunitas wali santri dan masyarakat umum terjalin dan membentuk jaringan sosial yang solid. Menyetir pendapat Putnam, hal itu adalah karena tumbuhnya kepercayaan di tengah-tengah hubungan tersebut.[16] Diperkuat oleh Fukuyama bahwa kepercayaan merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat.[17]

Kepercayaan sebagai unsur pengikat hubungan sosial disadari betul oleh masyarakat Ponpes Sidogiri, dan oleh karenanya kepercayaan dijaga agar terus tumbuh dari generasi ke generasi. Kepercayaan ini dikelola dengan baik oleh Ponpes Sidogiri dengan melalui pengajaran dan program-program penanaman akan pentingnya nilai-nilai yang menjadi kepercayaan itu sendiri. Oleh BMT, unsur kepercayaan ini menjadi modal untuk menjaring komunitas dan

[15] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 6
[16] John Fild, *Modal Sosial,* Terj., (Bantul: Kreasi Wacan, 2016), hlm. 51
[17] Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial…*, hlm. 37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengembangkan BMT. Dengan itu BMT menggunakan pendekatan emosional dengan memanfaatkan modal kepercayaan dalam menjaring komunitasnya.

Selanjutnya Putnam menyebutkan bahwa kepercayaan memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat.[18] Berdasar konsep ini, peneliti mengkaji bagaimana implikasi positif itu terwujud dari aspek kepercayaan yang lahir dari lingkungan Ponpes Sidogiri. Aspek kepercayaan menemukan momentumnya dalam pengembangan BMT pada saat pendirian BMT yang pada mulanya didirikan berdasarkan kepercayaan, jaringan BMT diikat oleh kepercayaan, dan kerjasama antar pengelola juga dibentuk oleh unsur kepercayaan.

Dalam lingkungan Ponpes Sidogiri kepercayaan dimaksud adalah mempercayai sautu nilai. Nilai yang paling nampak adalah nilai barokah dan *'Ibadillah as-Shalihin* (kesantrian hakiki).

Ketiga, aspek nilai dalam Ponpes Sidogiri. Nilai menjadi unsur kuat membangun kepercayaan dalam suatu komunitas. Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai yang memadai.[19]

Nilai-nilai ini terkandung dalam simbol; kiai, masjid dan kuburan. Masyarakat Ponpes Sidogiri: Santri, Pengurus, Alumni dan masyarakat umum terkait, percaya melalui simbol-simbol tersebut suatu nilai akan diperoleh. Kepercayaan ini menyebar luas dan mengakar di kalangan masyarakat Ponpes Sidogiri.

[18] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi… hlm. 6
[19] Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial…*, hlm. 37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mereka menaruh kepercayaan kepada kiai sehingga apa yang menjadi dawuh kiai akan mereka laksanakan. Inilah arti kepercayaan sebagaimana disampaikana Fukuyama.[20] Masyarakat pesantren pada umumnya memiliki kepercayaan dengan hormat (*takdzim*) dan pasrah (*Sami'na Wato'na*) kepada kiai dengan cara salah satunya melaksanakan *dawuh*nya, mereka akan memperoleh nilai: *Barokah*. Di antara dawuh kiai adalah santri mengenakan pakaian satri yakni songkok dan sarung, salat berjamaah, *takdzim* dan berakahlak santri.

Mayoritas pengelola BMT adalah alumni Ponpes Sidogiri, dan mereka memiliki kepercayaan yang sama dengan masyarakat Ponpes Sidogiri lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan Nur Hasan terkait pakaian karyawan BMT yang mengenakan sarung dan songkok, bahwa:

"*Di manapun berada. Jadi ketika waktu di pondok itu terima sampai dikoperasi ini kami tetap menggunakan sarung dengan kopiah yang merupkan perintah dari pengasuh, dari kiai dulu waktu kami di pondok.*"[21]

Melaksanakan perintah kiai ini, bahasa Putnam[22], berimplikasi positif pada persepsi masyarakat terhadap pengelolaan BMT dan oleh karenanya BMT dapat diterima oleh masyarkat. Berikut pernyataan Nur Hasan:

"*Ha, dan digunakan ketika kami ada di Pasuruan. Didukung, diterima oleh masyarkat ketika kami mengelola perekonomian (BMT) dengan tetap menggunakan sarung dengan kopiah.*"[23]

Fenomena yang terjadi antara masyarakat dengan BMT tersebut, diselaraskan dengan konsep yang disampaikan Fukuyama tentang keprcayaan. Dia

[20] Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial…*, hlm. 37
[21] Nur Hasan, Wawancara, (26 April 2017).
[22] John Fild, *Modal Sosial*, Terj., (Bantul: Kreasi Wacan, 2016), hlm. 51
[23] Nur Hasan, Wawancara, (26 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.[24]

Mempercayai barokah bisa didapat melalui restu para guru, kiai, pengasuh dan *muassis* (pendiri) Ponpes Sidogiri merupakan simbol kepercayaan yang telah menjadi kepercayaan bersama masyarakat pesantren. Bentuk pelaksanaan terhadap kepercayaan ini adalah dengan, di antaranya, berakhlak santri dalam perbuatan dan ucapan. Santri yang berakhlak adalah mereka melakukan kebaikan[25] (*ibadillah As-Shalihin*) seperti bersikap jujur, adil, amanah dan fatonah.

Abdurrahman Wahid menyebutkan dalam pembentukan tata nilai di lingkuangan pondok pesantren yang paling dominan dipegang hukum fiqh, kemudian diikuti oleh kebiasaan kaum sufi.[26] Jika diktum yang diletakkan fiqh telah diterima, maka untuk menyempurnakan pelaksaannya haruslah disesuaikan dengan amalan yang dianggap mulia oleh kaum sufi, semisal keharusan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kiai.[27] Sikap menghargai kiai-kiai dan orang-orang yang berilmu merupakan sebagian contoh pelaksanaan nilai. Sebuah lembaga disebut pondok pesantren manakala dalam sistem penyelenggaraanya terdapat sebuah nilai dasar yang dijunjung tinggi.[28]

---

[24] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi… hlm. 7
[25] Wahab Hasbullah, wawancara, (Pasuruan, 22 Maret 2017)
[26] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 107
[27] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hlm.108
[28] Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*, (Yokyakarta : Kanisius, 2008), hlm. 110-111

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam tradisi kepercayaan di lingkungan Ponpes Sidogiri apabila mengingkari pelaksanaan nilai akan berdampak pada tidak diperolehnya nilai itu sendiri seperti barokah dan paling dikhawatirkan adalah ilmu yang dipelajari selama ini tidak bermanfaat. Oleh sebab itu, pelaksanaan nilai sebagaimana dimaksud Abdurrahman Wahid menjadi penting bagi kalangan masyarakat pesantren. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah menjadi santri yang berakhlak, *'ibadillah As-Shalihin*, yakni bersikap jujur, adil, amanah dan fatonah.

Pada tahap inilah Sumber Daya Insani BMT terbentuk menjadi orang yang mumpuni kapabilitasnya. Pada tahap berikutnya berdampak pada maksimalnya pengelolaan BMT. Dengan demikian apa yang dijelaskan Mahmud Ali Zain bahwa BMT mengedepankan *siddiq, tabligh, amanah* dan *fatonah* dapat menemukan momentumnya dan hal itu selaras dengan tujuan Ponpes Sidogiri yang disinggung oleh Kiai Wahab bahwa santri harus berakhlak. Hal itu bila dipandang melalui konsep Putnam[29] bahwa modal sosial berimplikasi positif dalam mendukung suksesi pengembangan suatu perekonomian, dalam hal ini perkembangan BMT, telah mendapat pembuktiannya.

Lebih dari itu, bentuk pelaksanaan nilai dalam kaitannya dengan kepercayaan yang terbentuk dari lingkungan Ponpes Sidogiri adalah melaksanakan salat berjamaah. Menurut Kiai Wahab dan Samsul Huda hal ini menjadi prasyarat santri mendapatkan ridha dari kiai dan tentunya barokah.

BMT sebagaimana pengakuan Nur Hasan, melaksanakan salat Jamaah Duha bagi karyawan sebelum melaksanakan pekerjaan. Sehingga karyawan sudah

[29] John Fild, *Modal Sosial*, Terj., (Bantul: Kreasi Wacan, 2016), hlm. 51

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

harus berada di kantor pada jam itu. Pada tahapan ini, modal sosial berperan membentuk kedisiplinan pada karyawan BMT. Sedangkan kedisiplinan merupakan bagian dari sikap profesionalisme karyawan.

Pendirian dan pengelolaan BMT pada prinsipnya tidak lepas dari nilai Ponpes Sidogiri. Merujuk apa yang telah disampaikan oleh Baihaqi bahwa alumni mengabdi kepada pondok dan pondok mengabdi kepada masyarakat, maka alumni juga melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengemban nilai-nilai pondok. BMT itu didirikan oleh alumni dengan maksud melakukan pengabdian kepada masyarakat, yakni membebaskan mereka dari praktik ekonomi yang merugikan masyarakat dan menguntungkan rentener. Nilai yang dijadikan pondasi pendirian BMT sebagaimana diungkapkan Nur Hasan adalah Ibadah.

"Latar berdirinya BMT Maslahah itu adalah karena rasa keprihatinan dari pengurus pondok pesantren Sidogiri. Prihatin tentang maraknya transaksi yang menggunakan sistem berbau ribawi. Karena rasa prihatin tersebut, pengurus pondok pesantren Sidogiri mengutus salah satu pengurus dan asatiz di pondok untuk mendirikan koperasi sebagai wadah ***ibadah*** *yang konsent terhadap ekonomi syariah. Jadi memang tujuan yang melatarbelakangi memang untuk membenahi transaksi-transaksi yang dianggap belum sesuai transaksi syariah."*[30]

Penanaman nilai-nilai kepersantrenan sebagaimana dijelaskan di atas, dilakukan melalui program pengajaran, diskusi, pengajian rutin dan sosialisasi pada rapat tahunan dengan wali santri. Melalui program-program ini ditanamkan pentingnya memperoleh nilai, dan untuk memperolehnya dibutuhkan norma.

Keempat, norma. Dalam tatanan masyarakat Ponpes Sidogiri terbangun norma dan nilai dan telah menjadi tradisi dan kebudayaan, yang dalam teorinya

[30] Nur Hasan, Wawancara, (Pasuruan, 27 April 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempengaruhi tingkat kepercayaan.[31] Norma yang terbangun merupakan aturan-aturan yang berlaku di kalangan komunitas masyarakat pesantren baik itu aturan tertulis lengkap dengan sangsi bagi pelanggaran secara tertulis pula dan aturan tidak tertulis yang disepakati bersama. Norma-norma dimaksud pada tataran perannya adalah upaya menjaga sekaligus sebagai pelaksanaan nilai[32] yang dijunjung bersama dalam komunitas masyarakat pesantren.

Sumber norma masyarakat pesantren adalah tradisi, adat dan budaya yang mendapat legitimasi kiai (pengasuh/pemilik pondok pesantren). Norma sendiri adalah standar perilaku yang dibuat dan dipertahankan dalam suatu masyarakat.[33] Norma itu sendiri ada yang formal dan informal. Norma formal biasanya tertulis dan memiliki aturan yang jelas lengkap dengan hukumannya bagi yang melanggar. Sedangkan norma informal lebih pada pemahan bersama dan tidak tertulis. Norma jenis ini adalah seperangkat aturan mengenai apa yang harus dilakukan atau tidak dan menjadi kesepakan bersama dengan sangsi berupa sangsi moral.

Bila ditarik garis hubungan antara unsur-unsur modal sosial, maka modal sosial itu merupkan jaringan sosial yang diikat oleh kepercayaan bersama dalam masyarakat. Kepercayaan dalam masyarakat menjadi kuat apabila dalam masyarakat tersebut memiliki seperangkat nilai yang dijunjung bersama-sama. Seberapa penting nilai itu dapat dilihat dari bagaimana besarnya usaha yang

---

[31] Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi…, hlm. 6; Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial…*, hlm. 37

[32] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan…,* hlm. 108

[33] Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren,* (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 96

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dilakukan untuk menjunjungnya. Oleh karena nilai harus dijunjung bersama, maka dibutuhkan aturan yang diberlakukan dalam komunitas masyarakat dan hal ini disebut norma. Norma harus dijaga dan dilestarikan bersama-sama untuk menunjang nilai yang akan melahirkan kepercayaan bersama dan menyimpul ikatan sosial sehingga membentuk suatu jaringan: modal sosial.

Sebagian masyarakat Ponpes Sidogiri berdasar data yang diungkapkan Nur Hasan mendominasi (mayoritas) di dalam BMT. Dengan demikian, sebagian besar orang-orang yang bergabung dengan BMT memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menjalin hubungan kerjasama, karena memiliki kesamaan norma dan nilai.[34] Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kepercayaan yang kuat mendorong hubungan kerja sama yang baik sehingga berimplikasi pada kemudahan untuk mencapai keberhasilan.[35]

[34] John Fild, *Modal Sosial…,* hlm. 51
[35] Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Kosep dan Aplikasi…, hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berangkat dari persepsi Putnam bahwa modal social yang dikelola dengan optimal dan tepat dapat berimplikasi positif pada perkembangan ekonomi. Dia melanjutkan modal sosial mencakup empat unsur, yakni jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Pondok pesantren yang sudah puluhan tahun berdiri memiliki potensi keempat unsur modal sosial dimaksud. Oleh karenanya, peneliti mengkaji bagaimana pengelolaan keempat unsur modal sosial itu pada Pondok Pesantren Sidogiri yang sudah puluhan tahun berdiri dan telah berkembang besar. Selanjutnya mengkaji bagaimana modal sosial Ponpes Sidogiri ini berperan terhadap pengembangan ekonomi Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma penelitian *dramaturgi*, yakni fokus pada bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan KJKS BMT Maslahah dan BMT UGT Sidogiri. Langkah-langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data dari dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya dilakukan *reduksi* data dan dilanjut dengan pengecekan keabsahan data. Setelah itu dianalis dengan mengintegrasikan data dengan teori untuk kemudian sampat pada kesimpulan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berdasarkan data dan analisis tersebut, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pengelolaan Unsur-Unsur Modal Sosial Ponpes Sidogiri

   Dalam upaya optimalisasi pengelolaan modal sosial yang dimiliki, Ponpes Sidogiri melalui beberapa cara mengolah unsur-unsur modal sosial. a) Ponpes Sidogiri menjalin jaringan sosial dengan masyarakat, alumni, wali santri dan institusi keuangan. Jaringan tersebut diikat dengan kepercayaan. b) Kepercayaan itu dibangun dengan melakukan program-program internalisasi nilai dan pentingnya mencapai nilai. c) Nilai dimaksud adalah *'ibadil-Lah ash-Shalihin* dan *Barokah.* Penanaman nilai dilakukan melalui program-program pengajaran, diskusi, pengajian rutin, dan sosialisasi pada rapat tahunan. Selain itu dalam masyarakat Ponpes Sidogiri dibuat aturan-aturan (norma) untuk mencapai nilai. d) Dalam mengelola norma kepesantrenan, Ponpes Sidogiri membuatkan tata tertib secara tertulis di samping norma tidak tertulis yang sudah jadi tradisi dan budaya di lingkungan masyarakat Ponpes Sidogiri

2. Peran Modal Sosial Ponpes Sidogiri

   Modal sosial Ponpes Sidogiri berperan mengembangkan BMT Sidogiri melalui unsur-unsurnya: a) Modal jaringan sosial berperan melahirkan BMT, menyediakan sumber daya insani (SDI) pengelola BMT dan memperluas pengembangan BMT dalam wujud penyebaran cabang atau capem dan penjaringan anggota dan nasabah; b) Modal kepercayaan sosial berperan menjadi pengikat kuatnya ikatan jaringan sosial tersebut;

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c) Modal nilai sosial berperan sebagai pemantik kepercayaan itu, dan; d) modal norma sosial berperan sebagai penjaga nilai agar tetap utuh. Selain itu, kepercayaan akan nilai dan telah berwujud menjadi aturan (norma), membentuk SDI pengelola BMT menjadi orang yang kredibel; dapat dipercaya, bertanggung jawab, jujur dan adil sehingga pengelolaan BMT lebih maksimal.

B. Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengakui bahwa masih ada beberapa kelemahan yang itu di luar batas kemampuan peneliti. Ada pun kelemahan-keleman penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Pengumpulan data terkait Ponpes Sidogiri belum seluruhnya. Peneliti belum bisa mengumpulkan data terkait santri putri atau mabna Ponpes Sidogiri. Hal ini dikarenakan peraturan yang berlaku di Ponpes Sidogiri sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data santriwati Ponpes Sidogiri.
2. Penelitian ini hanya fokus pada bagaimana peran modal sosial Ponpes Sidogiri dalam pengembangan BMT Sidogiri. Padahal masih banyak pertanyaan lain yang muncul saat melakukan penelitian yang belum bisa peneliti maksimalkan, yakni penelitian ini tidak mengungkap secara mendalam tentang apa saja pontensi yang dapat dilakukan Ponpes Sidogiri terhadap modal sosial? Apa saja yang dapat dilakukan Ponpes Sidogiri terhadap BMT Sidogiri? Apa yang diinginkan Ponpes Sidogiri terhadap

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

modal sosial? Apa yang diinginkan Ponpes Sidogiri terhadap BMT Sidogiri? Jika pun terungkap ada hal yang dilakukan kepada modal sosial dan atau kepada BMT Sidogiri, tapi belum mengungkap secara mendalam kenapa mereka melakukannya? Apa motif alumni menjadi bagian dari BMT, adakah murni ibadah atau karena hal lain? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya seperti bagaimana mengungkapkan perilaku takdzim bisa menghasilkan barokah?

C. Harapan

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini yang telah peneliti lakukan bisa memunculkan penelitian yang lebih serius lagi dan mengungkap hal-hal yang belum bisa peneliti ungkap sekarang, baik itu dilakukan oleh peneliti lebih lanjut nanti atau oleh para peneliti lainnya yang *consent* mengkaji tema terkait.

Selanjutnya semoga penelitian ini menjadi sumbangsih peneliti dalam khazanah keilmuan dan bermanfaat bagi umat manusia, khususnya kalangan masyarakat pondok pesantren untuk mengembangkan perekonomian berbasis syariah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Sinar Baru, 1998

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

A'la, Abd., *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006

Burhanuddin, *Koperasi Syariah dan Pengaturannya di Indonesia*, Malang : UIN-Maliki Press, 2013

Bakhri, Mokh. Syaiful, *Sukses Koperasi Syariah di Sidogiri The Best Islamic Micro Finance*,Pasuruan: Penerbit Cipta Pustaka Utama, 2015

Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2015

Fatoni, Muhammad Sulton, *Kapital Sosial Pesantren, Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*, Jakarta: UI-Press, 2015

Field, John, *Modal Sosial*, Ter., Bantul: Kreasi Wacana, 2016

Fukuyama, Francis, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002

Hilmy, Masdar, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*, Yokyakarta : Kanisius, 2008

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982

Hardiyansyah, Haris, *Buku Meodologi Penelitian Kualitatif*, Jakara: Salemba Humanika, 2012

Harsoyo, Y., dkk, *Ideologi Koperasi Menatap Masa Depan*, Yogyakarta; Pustaka Widyatama, 2006

Hamid, Abu, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan,* Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978

Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Macionis, J. John, *Society the Basic, Eight Edision*, Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006

Mujahir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarikan, 1996

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Majid, Nurcholish, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997

Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003

Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 UI

Ritzer, George, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*, Edisi Kedelapan, Terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Rofiq, Ahmad, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan,*Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005

Salehudin, Ahmad, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan," Jurnal Religi, Vol. X, No. 2, Juli 2014: 204-216

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacan, 2006

Sarwono, Jonatan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1985

Soehartono, Irawan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005

Sumiyanto, Ahmad, *BMT Menuju Koperasi Modern*, Yogyakarta : ISES Publishing, 2008

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Widodo, Suko, *Teori Dramaturgi erving Goffman*; dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, editor Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, Malang: Aditya Media Publishing, 2010

Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan,* Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren dan Pembaharuan*, Yogyakarta: LP3ES: 1988

_____, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007

Jurnal:

Al Ithriyyah, Hana, "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Komunias Grassroots;Studi Kasus pada Biro Penabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura," *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014

Hamzah, et al., "Analysis Problem of Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) Operation in Pekanbaru Indonesia Using Analytical Network Process (ANP) Approach," *International Journal of Academic Researc in Buisness an Social Sciences*, August 2013, Vol. 3, No. 8 ISSN: 2222-6990

Isbah, M Falikul, "Religiously committed and prosperously developed: the survival of pesantren salaf in modern Indonesian Islamic education," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, no. 1 (2012), pp. 83–104

Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syaria," *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2014

Mushzabi, Hamdi Ahmadi, "Modal Sosial Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Tanjung Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta," *Disertasi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, 2015.

Masyithoh, Novita Dewi, "Analisis Normatif Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) atas Status Badan Hukum dan Pengawasan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)," *Jurnal Economica*, Volume V/ Edisi 2/Oktober 2014

Mulyaningrum, "Baitul Maal wat Tamwil: Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah," Seminar on Islamic Finance Theme: Opportunity and Challenge on Islamic Finance Bakrie shool of Management (BSM) & Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) January 6, 2009

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Podungge, Rulyjanto, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan*: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 10, No 1 (2014): Juni 2014, hlm. 48-68 ; Jurnal dapat diakses di http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am

Sakti, Ali, "PEMETAAN KONDISI DAN POTENSI BMT: Kemitraan dalam rangka Memperluas Pasar & Jangkauan Pelayanan Bank Syariah kepada Usaha Mikro," *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol. I, No. 1, 2013

Syahra, Rusydi, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003

Sila, Ahdiyat Agus, "Strategi Kesuksesan Koperasi BMT Maslahah dan Pengembangan Usaha dan Pemberdayaan ekonomi Umat," *Tesis*, Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2014

Syakur, Ahmad, "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah," *Jurnal IQTISHODUNA*, Vol 5 no. 3, 2009

Subaki, Ahmad, et al., "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS) Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Lkms Di Pondok Pesantren Al Islah, Kebupaten Cirebon, Jawa Barat," *Seminar Internasional Dan Call For Papers "Towards Excellent Small Business,"* Yogyakarta, 27 April 2011

Yusuf, Sri Dewi, "Peran Strategis Baitul Maal Wa-Tamwil (Bmt) Dalam Peningkatan Ekonomi Rakyat," *Jurnal Al-Mizan*, LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalom, Vol 10, No 1, 2014.

Buku Penjelasan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2017).

Tamasya, Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2017).

Buletin UGT Sidogiri, Warta KSPS BMT UGT Sidogiri, Edisi I Februari 2017.

Rapat Anggota Tahunan, Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Koperasi BMT Maslahah tahun 2015

Rapat Anggota Tahunan, Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Koperasi BMT Maslahah tahun 2016

Rapat Anggota Tahunan XII Koperasi BMT UGT Sidogiri Tahun Buku 2012

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Rapat Anggota Tahunan XIII Koperasi BMT UGT Sidogiri Tahun Buku 2013

Rapat Anggota Tahunan XIV Koperasi BMT UGT Sidogiri Tahun Buku 2014

Rapat Anggota Tahunan KSPS BMT UGT Sidogiri Indonesia Tahun Buku 2016

Internet :

https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1314 diakses tanggal 24 Oktober 2016

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, http://kbbi.web.id/nilai, diakses pada 27 Oktober 2016

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, http://kbbi.web.id/norma, diakses pada 14 November 2016

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, http://kbbi.web.id/nilai, diakses pada 14 November 2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BUKTI KONSULTASI/PEMBIMBINGAN

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH

Nama : Muktirrahman
NIM : 14800015
Dosen Pembimbing II : Dr. H. Fauzan Zenrif, M. Ag
Judul Tesis : *Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah*

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	28 Agustus 2016	BAB I, II, dan III	1.
2	18 September 2016	BAB I, II, dan III	2.
3	3 Oktober 2016	BAB I, II, dan III	3.
4	1 November 2016	Proposal Disetujui	4.
5	24 Februari 2017	Seminar Proposal	5.
6	28 Februari 2017	Revisi Proposal	6.
7	15 Januari 2017	Revisi Disetujui	7.
8	20 Januari 2017	BAB IV	8.
9	22 Februari 2017	BAB IV	9.
10	05 Maret 2017	BAB IV	10.
11	06 April 2017	BAB IV dan V	11.
12	15 Mei 2017	BAB IV-VI	12.
13	20 Mei 2017	Tesis Disetujui	13.
14	14 Juni 2017	Sidang Tesis	14.
15	21 Juni 2017	Tesis Disahkan	15.

Batu, 30 Juni 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah

Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag
NIP. 19711211 199903 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BUKTI KONSULTASI/PEMBIMBINGAN
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH

Nama : Muktirrahman
NIM : 14800015
Dosen Pembimbing I : Dr. H. Muhtadi Ridwan, M. Ag
Judul Tesis : *Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah*

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	28 Agustus 2016	BAB I, II, dan III	1.
2	18 September 2016	BAB I, II, dan III	2.
3	3 Oktober 2016	BAB I, II, dan III	3.
4	1 November 2016	Proposal Disetujui	4.
5	24 Februari 2017	Seminar Proposal	5.
6	28 Februari 2017	Revisi Proposal	6.
7	15 Januari 2017	Revisi Disetujui	7.
8	20 Januari 2017	BAB IV	8.
9	22 Februari 2017	BAB IV	9.
10	05 Maret 2017	BAB IV	10.
11	06 April 2017	BAB IV dan V	11.
12	15 Mei 2017	BAB IV-VI	12.
13	20 Mei 2017	Tesis Disetujui	13.
14	14 Juni 2017	Sidang Tesis	14.
15	21 Juni 2017	Tesis Disahkan	15.

Batu, 30 Juni 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah

Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag
NIP. 19711211 199903 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Abdullah Karim
Satus : Bendahara I Ponpes Sidogiri
Tempat Wawancara : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 27 April 2017

1. Ada Tailer BMT Maslahah, apakah di Ponpes ini ada semacam hubungan dengan lembaga keuangan tersebut?
   Kalau hubunganya ada. Karena kalau bilang tidak ada, uang kita yang diletakkan di BMT. Jadi ada hubungannya.

2. Apakah hubungan tersebut berupa kerjasama?
   Oh, gak. Maksudnya kerja sama ya apa teknisnya?

3. Ini kan memiliki hubungan, jadi bentuk hubungannya ini bagaimana?
   Ini hubunganya hanya sebatas nabung saja. Jadi kerjasamanya di sini, karena ini untuk melindungi santri agar santri tidak ke jalan raya maka BMT membuka di sini. Hanya untuk pengambilan saja di sini. Dalam bentuk menabung saja. Kalau untuk pembiayaan tidak bisa. Hanya nabung, ambil. Nabung, ambil. Begitu saja. Untuk melayani santri.

4. Melayani yang bagaimana?
   Jadi santri nabungnya di sini, ngambilnya di sini agar santri tidak ke luar jalan raya. Itu.

5. Jadi sifatnya santri nabung ke BMT Maslahah?
   Tapi yang nabung saja, jadi yang ga nabung ya ga.

6. Jadi tidak semua santri?
   Oh, gak semuanya.

7. Apakah itu berupa anjuran kepada santri atau memang program dari pengurus pondok pesantren?
   Itu hanya diharapakan, tidak ada program. Diharapkan santri menyimpan uangnya itu di BMT saja. Jangan smapai menyimpan uang di bilik atau kamarnya, khawatir hilang. Kalau sudah di sini, kan setiap hari bisa diambil, sesuai kebutuhan hariannya anak itu sendiri. Butuh lima puluh ya ambil lima puluh, butuh sepuluh ya ambil sepuluh.
8. Jadi benar di sini ada tailer BMT Maslahah?
   Ya, itu, satu meja.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

9. Apakah itu dalam bentuk kerjasama dengan pondok pesantren Sidogiri?
   Hanya sebatas pihak BMT minta tempat agar santri tidak harus ke luar pondok untuk ke kantor BMT karena ingin ngambil uang. Hanya sebatas menampung kebutuhan santri.

10. Berarti tidak ada kerjasama sama dengan pondok pesantren secara tertulis, ya?
    Tidak ada. Semuanya di sini kalau dengan BMT tidak ada kerjasama. Jadi kalau istilahnya kerja sama yang resmi kan ada MOUnya kan ya? Kalau yang ini ga.

11. Jadi tailer BMT ini akadnya sewa tempat atau bagaimana?
    Yang di sini, sewa. Tapi sewanya tidak ditentukan. Jadi, mereka misalnya mau ngasih sekian, ya sudah segitu saja. Karena sama-sama yang BMT yang ngelola itu alumni. Juga, masih guru aktif di sini. Jadi semua pengurus BMT Maslahah, BMT UGT itu yang pegang peranan masih aktif di pondok Sidogiri.

12. Kalau untuk yang BMT-UGT apakah ponpes memiliki hubungan yang sama seperti dengan BMT Maslahah?
    Sama, sama. Cuma ga buka (tailer) di sini. Kan ga enak kalau sama-sama buka di sini. Nah, memang kalau untuk BMT UGT ini kalau mau membuka cabang di daerah Pasuruan itu tidak boleh. Karena sudah MOU dengan BMT Maslahah, yang untuk wilayah Pasuruan harus di cabangnya BMT Maslahah. BMT UGT gak boleh. Cuma untuk di selainnya Pausuruan ini bisa, berdampingan pun bisa. Kalau Maslahah itu gak boleh buka di Madura, itu wilayah khusus untuk UGT, sedangkan Pasuruan wilayah khusus untuk Maslahah. Selain dari kedua wilayah ini, ini sudah bebas. Di Malang misalnya, UGT ada Maslahah pun ada. Sudah MOU antara Maslahah dengan UGT. Ini kan masih satu orang. Ketua BMT UGT jadi pengawas manajemen di Maslahah. Semuanya itu masih aktif di pondok pesantren Sidogiri. Pengurus BMT UGT masih ngajar di pondok pesantren, ketua Maslahah juga iya. Sama. Jadi gak ada orang luar.

13. Jadi kalau gak alumni, mereka masih aktif di sini?
    Iya, statusnya masih aktif. Cuman istilahnya masih aktif bantu di pondok juga pegang peranan di BMTnya, simpan pinjam.

14. Untuk yang tailer BMT Maslahah yang di sini, selain melayani menabung apa lagi?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Iya, Cuma nabung dan ambil bagi santri.

15. Akad yang digunakan di sini, berarti akad tabungan?
    Iya.

Pasuruan, 27 April 2017

(Abdullah Karim)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Isomuddin Rusydi
Tetala : Pamekasan, 18 APRIL 1993
Status : Santri aktif Sidogiri
Tempat Wawancara : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 26 April 2017

1. Sudah berpa lama mondok di Sidogiri?
   Lima tahun

2. Sejak tahun berapa?
   Tahun 2012

3. Kenapa memilih Sidogiri?
   Pilihan hati. Saya ingin belajar membaca kitab dan lebih memahami ilmu agama di sini.

4. Apa saja yang didapat?
   Banyak. Sulit disebutkan satu per satu. Tapi dengan mondok di sini, Alhamdulillah saya bisa sedikit membaca kitab-kitab bagus, bahkan ada kita yang hampir setiap hari dibaca. Kitab favorit lah.

5. Kitab favorit?
   Haasyiyah al-Dasuukii 'Ala Ummu al-Baraahiin, karya Syeh Muhammad Addasuki. Dalam kitab tersebut dibahas kisah para sahabat yang dengan berbagai cara berusaha memperoleh nilai barokah. Dari cerita itu, makanya setiap salaman kepada kiai dan guru, kami mencium tangannya. Ini sudah jadi tradisi, ya, untuk memperoleh restu agar ilmu yang kami dapat bermanfaat.

6. Kalau berdiri dan menunduk ketika berpapasan dengan kiai?
   Ya, santri akan melakukan itu, beridiri dan menunduk hormat kepada kiai. Sejak saya pertama kali mondok sudah begitu

7. Pindah topik. Apakah jasa keuangan syariah yang Anda tahu di Sidogiri?
   BMT UGT dan BMT Maslahah

8. Yang Anda ketahui apa itu BMT UGT dan BMT Maslahah?
   Yang saya tahu BMT di Sidogiri itu merupakan jasa keuangan berbasis syariah yang didirikan oleh alumni pondok pesantren sidogiri sebagai bentuk kemandirian ummat dalam hal finansial. Baik itu BMT UGT maupun BMT Maslahah. BMT UGT singkatan dari Baitul Mal wat Tamwil Usaha

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gabungan Terpadu. Kedua BMT ini dalam beberapa memiliki kesamaan dan juga perbedaan.

9. Apa yang dimaksud persamaan dan perbedaanya itu?
   Persamaanya sama-sama berbasis syariah dan sama-sama didirikan oleh alumni pondok Sidogiri. Perbedaannya, yang saya tahu kalau BMT UGT lingkupnya Nasional sedangkan Maslahah hanya regional.

10. Apakah Anda termasuk bagian dari nasabah BMT?
    Iya, saya jadi nasabah sudah sekitar 5 tahun sejak berstatus santri di Sidogiri. Yah, antara tahun 2012.

11. Apakah itu karena diwajibkan oleh pondok?
    Endak. Di sini memang ga diwajibkan. Tapi karena saya santri dari luar kota dan demi efisiensi waktu dan kemudahan maka ketika saya dikirim oleh orang tua ya lewat BMT itu.

12. Di BMT mana Anda yang jadi nasabah?
    Di BMT UGT cabang transfer desa Ngempit.

13. Apa yang Anda rasakan setelah menjadi nasabah di BMT UGT?
    Alhamdulillah puas. Ketika orang tua mengirim saya jadi lebih mudah. Ya pelajaran saya jadi lebih fokus karena tidak terlalu memikirkan masalah kiriman.

14. Kenapa Anda memilih jadi nasabah BMT UGT?
    Alasannya Cuma satu. Di rumah ada cabang BMT dan di rumah tidak ada cabang Maslahah.

15. Apakah ada hubungannya dengan status kesantrian Anda dan BMT yang didirikan oleh alumni pondok pesantren Sidogiri?
    Tidak ada. Saya murni karena memang ada kemudahan dalam transaksi. Saya hanya menggunakan transfer saja, tidak yang lain. Dan saldo di rekening saya tetap lima ribu rupiah. Hahaha.

16. Biasanya kapan dikirim oleh orang tua?
    Setiap bulan sekali, tapi sering lambat bahkan satu mingguan. Soalnya di rumah kadang masih cari uang dulu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

17. Memang orang tua kerja apa?
    Petani.

18. Biasnya kapan menerima kiriman?
    Saya kalau nelpon hari ini (ke orang tua), biasanya cair tiga hari lagi, kalau ga lambat. Tapi kalau lambat ya bisa sampe satu mingguan.

19. Bagaimana cara Anda memproses pencarian?
    Saya mendatangi kantor cabang BMT dengan membawa kartu tabungan dan KTS (Kartu Tanda Santri). *Kemudian saya mengisi formulir pencairan dana setelah itu saya memberikannya kepada tailer atau petugas. Baru bisa cair.*

Pasuruan, 26 April 2017

(Isomuddin Rusydi)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : H. Abd. Qodir Ghufron
Jabatan : Kepala MMU Aliyah
Masa Jabatan : 1436-2438
Tempat Wawancar : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 26 Maret 2017

1. Bagaimana PP. Sidogiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan?
   Salah satunya dengan adanya lembaga pendidikan, termasuk di antaranya dengan adanya Madrasah Miftahul Ulum dari tingkatan Ibtidai, Tsanawiyah, Aliyah hingga Kuliyah Syariah.

2. Apakah untuk belajar di Aliyah masyarakat diharuskan mondok?
   Untuk daerah luar Pasuruan harus menetap di PPS. Kalau yang berasal dari daerah Pasuruan mereka tidak diharuskan mondok, istilahnya LPPS, Luar Pondok Pesantren Sidogiri.

3. Jadi LPPS hanya khusus untuk daerah Pasuruan?
   Iya

4. Batas paling jauhnya di mana?
   Paling jauhnya itu, di mana ya, jalan yang ke Malang ini loh.

5. Lawang?
   Tidak sampai. Kebun raya itu loh.

6. Purwadadi?
   Nah, iya. Terus ke timur, daerah Guling. Ke barat, daerah Beji.

7. Untuk Aliyah sendiri, berapa jumlah murid Aliyah yang dari luar PPS?
   Jumlah murid yang dari luar, LPPS, itu berjumlah 146 dari 1071. Saat ini jadi tidak sampai 70% lah. Memang begitu trennya dari tahun ke tahun.

8. Untuk murid baru berapa orang?
   Sekitar empat puluhan murid.

9. Apa tujuan adanya sistem santri PPS dan murid LPPS?
   Sebenarnya kan begini, karena murid itu, lebih-lebih di Aliyah, itu kadang juga sering punya tugas ngajar di luar. Bahkan ada yang jadi TU di MTs Negeri. Ada juga yang memang kerja. Ada juga yang memang memiliki lembaga pendidikan di rumahnya. Macam-macamlah.

   Jadi sebenarnya pagi mereka itu tidak diam, mereka itu beraktifitas. Baru siang harinya sekolah. Jadi untuk mengakomudir mereka,maka ada murid LPPS.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

10. Lalu dengan mengakomodir mereka dengan sistem murid LPPS di madrasah Aliyah apa manfaatnya kepada murid itu sendiri dan madrasah Aliyah?

Kalau manfaatnya yang jelas, murid-murid itu sebenarnya memiliki dua kaki, istilahnya. Jadi mereka sore dapat teori, teori, teori. Paginya mungkin mereka langsung mengamalkannya di lapangan. Itu yang LPPS. Jadi enak. Itu kita dapati di Aliyah, karena memang usianya mungkin ya. Karena usianya sudah di atas usia sekolah, jadi mereka memang banyak berkarya di luar, gitu.

11. Usia mereka di atas umur berapa?

Di atas umur 20, kalau aliyah.

12. Perbedaan mendasar antara murid LPPS dengan santri PPS?

Kalau perbedaan mendasar, sebenarnya yang santri itu memang tinggal di sini, jadi mereka itu mendapatkan hal yang mungkin tidak didapatkan di luar pondok karena yang santri ini mendapatkan kegiatan belajar ekstra di ma'hadnya. Seperti pengajian ma'hadiyah, sekalipun itu terbuka bagi siapa pun, termasuk bagi murid LPPS yang ingin mengikuti pengajian tersebut ya monggo silakan jika ingin mengikuti kegiatan pengajian.

13. Untuk prestasi, persaingan antara santri PPS dengan murid PPS bagaimana?

Ah, pada dasarnya, di pondok ini, Madrasah Aliyah, Madarasah Tsanawiyah dan Ibtidaiyah yang ada santri PPS dan murid LPPS, pada dasarnya tidak ada dikotomi. Jadi tidak ada perlakuan khusus kepada yang santri atau pun perlakuan khusus kepada yang murid. Semuanya mendapat menu yang sama. Semuanya dapat program yang sama, ya silakan bersaing, kan begitu kan? Bahkan, nyo'on sewu, saya itu adalah produk murid LPPS. Saya dari Tsanawiyah, dari Ibtidaiyah malah, karena ibtidaiyah saya itu ngeranting ke sini, saya tuh LPPS murni sampai lulus Aliyah. Jadi, pure saya produk LPPS lah gampangnya. Tapi untuk prestasi bisa bersaing. Karena nyo'on sewu, dari sejak Ibtidaiyah sampai Aliyah tidak pernah lepas juara satu dari bintang pelajar tiap tahun.

Jadi, kalau prestasi, ya tergantunglah, tergantung semangat masing-masing. Pada intinya tidak ada perlakuan khusus.

14. Terus selain adanya sistem murid dan santri, dalam mengakomodir kebutuhan masyarakat akan pendidikan apakah benar menerapkan sistem ranting?

Ya. Tapi kalau di Aliyah itu ga ada ranting, yang ada di Tsanawiyah dan Ibtidaiyah. Ada aturan mendasar untuk meranting ke Sidogiri. Jadi kalau misalnya ada lembaga Tsanawiyah mau meranting ke Sidogiri maka Ibtidaiyahnya harus juga meranting ke Sidogiri. Kalau misalnya ada yang mau meranting ke Aliyah, maka minimal Tsanawiyah juga harus meranting ke Sidogiri. Jadi sampai saat ini belum ada yang meranting ke Aliyah. Tapi kalau di Ibtidaiyah dan Tsanawiayah ada yang meranting, total kira-kira ada 180-an ranting.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ranting itu ada dua tipe, tipe A dan tipe B. Tipe A adalah ranting yang ada di Pasuruan, sedangkan tipe B yang ada di luar Pasuruan. Dan ada juga tuh sebenarnya jaringan yang, aa, penerima Guru Tugas. Di sini kan ada TMTB, Tugas Mengajar dan Tugas Belajar. Jadi, santri yang lulusan Tsanawiyah dan Aliayah itu wajib tugas selama satu tahun. Lah, tempat-tempat yang menerima Guru Tugas ini juga ada kita bikin jalinan ukhuwah dengan mereka sekalipun mereka tidak meranting langsung kepada kita, tapi mereka mengambil Guru Tugas dari kita. Jadi ada santri-santri yang kita tugas ke sana. Lah itu ada setiap 3 bulan sekali itu kumpul. Yah, musabaqohlah antar penerima tugas.

Untuk ranting sendiri, itu setiap bulan ada musabaqoh antar madrasah ranting. Ya, untuk kita lakukan evaluasi lah.

15. Selain itu, kebutuhan masyarakat kan tidak cukup hanya di tingkatan pendidikan Aliyah. Bagaimana MMU merangkul keinginan masyarakat yang ingin lanjut ke tingkatan perguruan tinggi, kuliyah, setelah lulus dari Aliyah Sidogiri?

Alhamdulillah, kalau di Aliyah ya, sejak 2006, dapat 12 tahun sampai sekarang, itu ijazah lulusan Aliyah (Miftahul Ulum Sidogiri) itu sudah setara dengan lulusan Aliyah Negeri atau SMA. Sama. Artinya, lulusan Aliyah Miftahul Ulum Sidogiri punya kesempatan yang sama dengan MAN atau SMA. Jadi mereka bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Istilahnya Muadalah.

16. Untuk semua perguruan tinggi atau perguruan tinggi tertentu?

Pada dasarnya untuk semua perguruan tinggi, bisa diterima. Lah, untuk perguruan-perguruan tinggi yang seperti UI, ya, itu ya tetap diterima. Bahkan ada beberapa mata kuliyah yang mereka bisa "by pas" gitu. Jadi misalkan ada beberapa mata kuliyah yang mereka sudah langsung, mereka tidak usah mengikuti materi itu lah. Mereka sudah setara dengan dianggap sudah mengikuti kuliyah itu sekian SKS. Kalau seperti Bahasa Arab, kalau secara teori kan lebih tinggi di sini dari pada di perguruan tinggi malah. Kan begitu. Nahwu, kan gitu. Kemudian tarekh, sejarah. Mereka akan dapat potongan materi itu nanti. Jadi ada beberapa SKS yang bisa langsung dilompati oleh teman-teman yang lulusan Aliyah di sini. Tapi itu untuk perguruan tinggi yang seperti Unisma, UIN Sunan Ampel atau pun Malang. Tapi untuk yang tidak linear ya, memang berkesempatan masuk tapi kan seperti lulusan MA-SMA pada umumnya, ya, harus melalui tes. Jadi kalau ingin masuk ke Ekonomi misalnya, kan ga bisa langsung ke Ekonomi tapi harus ke Bahasa Inggris dulu. Tapi pada intinya, mereka memiliki kesempatan yang sama .

Dulu, sebelum 2006, jangankan untuk bisa masuk seperti ini, untuk bisa mendaftar saja gak bisa ke perguruan tinggi itu. Karena ijazahnya kan, ijazah lokal kan istilahnya. Mulai tahun ini, tahun ajaran ini, Tsanawiyah sudah seperti itu. Sudah muadalah.

Jadi ijazah lulusannya sama dengan ijazah lulusan SMP, MTs, MTsN.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

17. Lulusan Aliyah yang melanjutkan kuliyah menggunakan ijazah di Aliyah MMU, sudah ada beberapa orang, kira-kira?

Per tahun kita kan meluluskan 200 lah setiap tahunnya. Mulai 2006 itu, dari 200 itu hanya sekitar 10%lah yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Jadi, mungkin karena basiknya, mungkin. Input dari Aliyah itu kan juga masyarakat pedesaan yah seperti santri pada umumnya lah.

Ada lagi nih yang menarik yang mungkin belum ada. Tadi kan terkait dengan ikut membantu memenuhi kebutuhan masyarakat kan ada, kan. Di Aliyah ini, ada jururusan. Awalnya kita menerapkannya 3 jurusan. Ada jurusan Tarbiyah, Dakwah dan Muamalah. Kenapa kita pilih 3 jurusan ini? Awalnya karena kebutuhan masyarakat itu ya gak jauh-jauh dari ini sebenarnya, karena tidak dipungkiri, okelah, bahwasanya tidak semua lulusan Aliyah itu punya pondok kan. Banyak mungkin petani, kan begitu kan. Gampanya, begitu mereka pulang, tidak langsung ngajar.ada juga yang berprofesi jadi pedagang, macem-macem dan ada juga yang bertugas lagi (guru tugas), maka dipilihlah 3 jurusan tadi, Tarbiyah, Dakwah dan Muamalah.

Jadi sejak 2005, sebelum di-muadalahkan, kita sudah menerapkan penjurusan itu. Karena kebutuhan masyarakat itu. Kemudian di tahun 2010, kita nambah jurusan, yaitu jurusan tafsir hadist. Yah untuk jadi penjaga gawang dari keilmuan. Biasa kan pondok ciri khasnya adalah keilmuan, ya Tafsir Hadist jadi penjaga gawangnya. Yah begitu, ternyata betul kebutuhan masyarakat tidak jauh-jauh dari itu. Mereka pulang ada yang ngajar, ada yang merintis lembaga pedidikan, ada yang wes putrane kiyai tinggal ngajar saja. Ada juga yang merintis usaha, jadi kita ya Alhamdulillah mereka kan punya bekal di bidang ekonomi, ya Muamalah. Unik sebenarnya.

Tapi penjurusan di Aliyah tidak sama dengan jurusan yang ada di perguruan tingggi, gak. Jadi di Aliyah itu ada beberapa pelajaran yang dinikmati oleh semua jurusan. Jadi ada mata pelajaran umum, istilahnya. Seperti hadist, jadi hadistnya Tarbiyah, hadistnya Muamalah ya itu sama. Fiqh Syafi'inya sama. Terus Hikamnya, tauhidnya, sama. Tapi ada beberapa mata pelajaran yang hanya khusus di kelas itu. Seperti di Tarbiyah, ada metodologi pembelajaran, ada kemudian evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya yang tidak ada di jurusan dakwah.

Di dakwah ada jurusan khusus, seperti maping area dakwah. Ada problematika dakwah, dan lain sebagainya, itu tidak ada di kelas lain.

Pasuruan, 26 Maret 2017

(H. Abd. Qodir Ghufron)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Kiai H. Wahab Hasbullah
Status : Keluarga Ponpes Sidogiri dan staf pengajar senior
Tempat Wawancara : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 22 Maret 2017

1. Sudah berapa tahun mengajar di Sidogiri?
   Sekitar 30 tahunan, mulai 1989.

2. Prinsip utama yang diajarkan di Sidogiri apa?
   'Ibadil-Lah ash-shaalihiin

3. Apa pengertian *'Ibadil-Lah ash-shaalihiin*?
   Ngelaksanakno hak-hake seng bakal dikei nang wong-wong seng apik koyok awakmu iku ngelaksanakno saking tugas Sidogiri ilmuni teko Sidogiri terus dikei nang wong-wong kalawan apik.

4. Umumnya apa yang diharapkan santri ketika mondok?
   Mondok iku tolabul elmi, golek elmu. Golek elmu iku wajib supoyo ruh antarane hak lan perkoro batil. Kroon elmu iku ga teko dewe. Elmu iku kudu didatangi, samping ngarep barokah.

5. Seng dimaksud barokah niku, nopo?
   Ngalakoni awak dewe terus disampekno, iku jenengi barokah (male) Ziyadatul khair. Awakmu ngaji terus kon ditungasno, iku kan Barokah. Awakmu kan ngaji nag kene kemudian disampekno. Termasuk ngormat guru, sampian kerjo, sembahyang iku akeh kebagusane.

6. Tanda santri dapat barokah seperti apa?
   Timbulnya kebaikan dari seorang santri dari segala aspek kehidupan, semisal tumbuhnya kepedulian dalam hal pendidikan yang dilakukan dengan balajar mengajar, kepedulian pada masyarakat, mengamalkan ilmu yang diperoleh dari pondok terus bertambah dekat kepadaNya.

7. Bagaimana cara mendapat barokah?
   Dengan khidmah kepada ustadz. Nyapu, benakno sandal, hormat. Bisa juga dengan menjaga kesantrian, berpakaian santri, tingkah laku santri, bertutur kata santri, akhlak santri. Ya rajin motola'ah, ngeling-ngeling pelajaran, ngerumat pondok, ke makbaroh.
8. Tondo-tondo santri angsal barokah niku pripun?
   Ngamalno gak dipek dewe, gak. Koyok mangan sego seng leone melu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

9. Seng dimaksud akhlaq niku, nopo?

   Koyok istiqamah dzikir laailahaillallah, iku akeh kebagusane. Dzikir iku bali nang hasanul akhlak. Husnul akhlak termasuk kekeramatan, contoh wali barang titik iso akeh.

10. Lajeng, pondok Sidogiri niku didirakan krono nopo?

    Krono lii I'laai kalimatillah, gak ono maneh. Iku jenengi ngurip-ngurepi elmu.

Pasuruan, 22 Maret 2017

(Kiai H. Wahab Hasbullah)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Samsul Huda
Status : Sekretaris I Pengurus Pelaksana Pondok Pesantren Sidogiri
Tempat Wawncara : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 27 Maret 2017

1. Bagaimana membina hubungan Ponpes dengan Wali Santri?

   Di antaranya dengan menjaga silaturrahim. Di sini kami setiap tahun memiliki agenda rutin silaturrahim dengan para wali santri.

2. Di mana tempat pelaksanaanya?

   Tidak di satu tempat. Terkadang di Probolinggo, Malang, kadang di Pondok Pesantren sendiri. Di sesuaikan dengan daerah santri berasal.

3. Tujuan silaturrahim itu untuk apa?

   Tujuan yang yang ingin dicapai adalah terciptanya kerjasama dan kedekatan pengurus pondok dengan para wali santri, sekaligus untuk menampung saran dan usulan mereka untuk kemajuan pondok. Makanya disebut rapat wali santri. Pada rapat ini, wali santri akan diberitahu bagaimana perkembangan pondok dan apa saja program yang sudah berjalan dan akan dijalankan ke depan. Kami sampaikan laporan secara tertulis. Setelah itu biasanya akan dilanjutkan dengan Rapat Komisi.

   Wali santri dipersilakan menyampaikan usulan, saran, pertanyaan yang berkaitan dengan putranya atau hal lain yang berkaitan dengan pondok secara umum. Rapat komisi ini dibagi ke beberapa kelompok yang dipimpin pengurus wilayah IASS. Nah, setelah itu, Pengurus IASS akan membacakan hasil rapat komisi tersebut di hadapan Majelis Keluarga dan Pengurus pondok untuk mendapatkan jawaban. Semua itu nanti direkap dan didokumentasikan.

4. Jadi rapat itu dihadiri keluarga pondok pesantren?

   Iya. Dihadiri pengasuh. Karena pengsuh yang membuka acara dan di akhir acara memberi taujihat sekaligus doa.

5. Bagiamana dengan membina hubungan dengan para alumni?

   Melalui organisasi alumni. Jadi itu, alumni membentuk organisasi bernama IASS, Ikatan Alumni Santri Sidogiri. Melalui itu pengurus pondok dan pengasuh bisa terhubung dengan para alumni.

6. Kalau membina hubungan dengan masyarakat?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Melalui program-program yang sudah diatur pondok. Di antarnya program pengabdian kepada masyarakat. Santri ditugas ke daerah-daerah untuk memperkuat ukhuwah PPS dengan masyarakat.

7. Apakah program tersebut dapat diterima oleh masyarakat?

   Alhamdulillah, masyarakat tidak pernah menolaknya, terutama program pengabdian santri. Itu karena masyarakat memiliki kepercayaan kepada pesantren Sidogiri.

8. Bagaimana membangun kepercayaan itu?

   Dengan memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat dan menjalin ikatan emosional, ukhuwah. Selain itu di tempat penugasan itu ada alumni. Alumni biasanya menyambut baik kedatangan guru tugas, di samping mereka melakukan komunikasi dengan santri para alumni itu kadang bercerita-cerita mengenang semasa mondok dulu. Jadinya mudah akrab.

9. Kalau Anda sendiri apa kenangan yang paling melekat?

   Dulu ketika saya merasa kesulitan memahami pelajaran saya datang ke masjid dan belajar di sana. Alhamdulillah, pelajaran yang semula sulit saya pahami menjadi mudah. Santri-santri yang lain juga begitu. Selain ke masjid ada juga yang ketika mengalami kesulitan mereka pergi ke makam, belakang masjid. Di sana mereka mengaji. Itu di antara suasana yang tidak saya dapatkan di luar pondok.

10. Bagaimana PPS membangun hubungan dengan lembaga keuangan?

    Sebernarnya hubungan ini (dengan BMT) bukan karena ada hubungan bisnis, tapi untuk mempermudah pelayanan santri saja. Yang awal itu BNI, BMT Maslahah itu barusan. Yang BNI sekitar 4 atau 5 tahun yang lalu, sedangkan yang Maslahah barusan.

    Itu kan sebelumnya wali santri jika mengirim santri menggunakan wessel. Jadi untuk mempermudah pengiriman santri maka difasilitasi oleh BNI Syariah. Ada petugas khusus yang manangani kiriman wali santri ke santri untuk memudahkan. Kemudian dibukakan TM ini di depan ruku percetakan ini, di timurnya lapangan. Itu juga bermula untuk mempermudah pengiriman santri. Memang pengguna terbanyak ya santri. Tapi kemudian ada kiriman yang di wilayahnya BMT Maslahah sehingga dibuka tailer juga di sini (kantor sekretariat). Awalnya juga sama yaitu untuk mepermudah kiriman santri, tapi kemudian berkembang, untuk menjaga keamanan keuangan juga, sehingga di sana ketika santri dikirim uangnya langsung di taruh (ditabung)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di situ sehingga santri tidak menyimpan uang besar di kamar. Santri mengambil di situ untuk keperluan beberapa hari.

11. Apakah itu termasuk intruksi atau anjuran bagi santri untuk menabung di BMT?

    Bukan intruksi dan tidak ada anjuran. Jika pun ada anjuran tapi bukan untuk menabung, melainkan untuk menitipkan uang kirimannya sehingga nanti di kamar tidak menaruh uang dalam jumlah banyak. Kalau menabung, kita ada fasilitas menabung di pondok.jadi kalau tabungan tidak melaului BMT. Jadi di setiap kelas ada tabungan, itu yang dianjurkan bahkan diwajibkan. Nanti dikelola ke bendahara pondok bukan ke BMT. Jadi seperti tabungan di sekolahan-sekolahan pada umumnya itu. Per minggu, setiap hari sabtu itu semua santri diwajibkan .

    Jadi kalau dengan yang BMT maslahah itu dulu untuk sementara, tapi ada juga santri yang kadang nabung di BMT itu juga ada. Tapi memang hanya disarankan untuk proses kiriman wali santri itu.

12. Akad kerjasamanya dengan BMT Maslahah dan BNI itu berupa kerjasama yang bagaimana?

    Kurang paham kalau untuk kerjasamanya. Yang jelas kalau yang ke BMT itu kita mengajukan ke BMT untuk ada (fasilitas) di dalam (area pondok). Pada awalnya kan BMT ada di luar (area pondok), dan di sana antri kadang santri sampai jam 9 sedangkan santri kan dibatasi jam 9 santri sudah harus ada di dalam (area pondok) tidak boleh di luar. Sehingga kadang dia masih belum berhasil ngambil uang sudah jam tutup tidakboleh ada di luar. Akhirnya kami mengajukan kepada bMT untuk ada tailer di sini.jadi ya, Cuma sebatas itu. Ya adalah kontribusi BMT ke pondok atpai saya tidak paham betul, tapi sebetulnya tidak mengikat. Entah berarap, kataka nlah untuk ganti operasional seperti biaya listrik dan sebagainya.

13. Dari dari BMT Maslahah?

    Ya

14. Kalau dari BNI?

    Kalau dari BNI, juga kurang paham. BNI itu kan pada awalnya Cuma pengkoordiniran bagi santri yang kirimannya melalui BNI. Jadi ada seorang petugas di sini dan sekarang sudah tidak begitu banyak karena dibuk ATM ini. Jadi santri lebih banyak ngambil langsung ke sana dari pada nitip kepada petugas untuk mengambilkan ke tailer BNI Pasuruan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

15. Akad yang digunakan dengan BMT itu akad apa?

Mungkin menurut saya tuh semacam sewa. Serwa tempat, dan sewa untuk kebutuhan listri dan sebagainya. Tapi nominalnya saya kurang tahu.

16. Kalau uang santri yang dititipkan itu bagaimana?

Di BMT seperti tabungan pada umumnya di BMT.

17. Selain dengan BMT Maslahah dan BNI syariah dengan institusi apa lagi yang menjalin hubungan?

Dengan BMT UGT

18. Bentuk hubungannya bagaimana?

Dengan BMT UGT itu tidak ada kerjasama sebenarnya. Sebelum kita ada tailer (BMT Maslahah) di kantor sekretariat PPS ini santri banyak ke BMT UGT yang tailernya di lapangan pojok berjejer dengan BRI Syariah. Jadi kenapa? Karena kan dulu BMT Maslahah banyak santri yang di daerah yang tidak ada BMT Maslahah tapi yang ada justru BMT UGT. Jadi transfernya melalui BMT UGT. Tidak ada bentuk kerjasama, tapi itu karena atas iinisiatif wali santri sendiri untuk menggunakan BMT UGT. Sama dengan yang Maslahah dulu sebelum ada tailer di sini, di persilakan santri menggunakan yang manapun jadi ya ada yang ke Maslahah ada yang UGT. Tapi untuk yang masuk ke sini itu, ya istilahnya seperti sewa tempat.

19. Tapi dalam artian tetap memiliki hubungan dengan BMT UGT dan BMT Maslahah?

Iya.

20. Apakah ada kemungkinan untuk menjalani hubungan yang lebih intens dan professional?

Ada rencana itu, ada. bahkan pada tahun kemarin untuk mempermudah keuangan ada wacana santri itu memegang sejenis kartu ATM. Jadi santri betul-betul tidak memegang uang fisik. Nanti diharapkan transaksi-transaksi, di kopontren, di took-toko di pondok itu menggunakan kartu ini. Cuma kendalanya itu, banyak di sini warung-warung tradisonal yang belum bisa untuk hal ini sehingga pembahasannya tidak berlanjut. Yang jelas masih banyak hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Rencananya masih belum jelas juga kerjasamanya dengan bank apa, apakah ke Maslahah atau ke UGT atau ke bank yang lain. Kalau yang menawarkan sih banyak dari luar , BNI, BRI program-program seperti itu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

21. Untuk sosial?

Sosial dan kiprah pesantren itu banyak di LAZ dan IASS. Kalau di pondok pesantren kan memang fokus kepada pendidikan. Kalau yang sifatnya pengembangan kepada masyarakat, dari sekotor ekonomi dan lain, bisnis, itu banyak dikembangkan oleh LAZ dan IASS. Mereka ini memang fokus menyalurkan zakat dan infak itu.

22. Untuk penyaluran zakat itu bagaimana?

Ya dari muzakki, baik itu santri atau non santri, guru atau dari dari luar.

23. Jadi tidak tentu kalangan pondok pesantren Sidogiri, misalnya?

Tidak. Jadi memang sebagaimana lemabaga-lembaga zakat pada umumnya, jadi ada yang bertugas untuk mencari dana dari para muzakki ada pula yang bertugas untuk menyalurkan.

24. Adakah dalam upaya pengembangan potensi santri magang di salah satu intitusi keuangan?

Kalau semacam program tidak ada, memang dari pribadi santri jika memang berkenan ketika ada perekrutan dari BMT Maslahah atau UGT ya silakan. Kalau magang yang di jurusan Aliyah ada memang, tapi banyak yang ke Basmalah. Ke BMT ada sebagian. Karena memang di Aliyah ada jurusan ekonomi (Muamalah). Jadi kan ada jurusan pendidikan, tafsir dan di situ juga ada muamalah. Nah yang di muamalah ini nanti ada program di kelas akhir itu ada program magang.

Kalau kerja di A, B, C itu tidak ada anjuran dan instruksi dan bahkan program dari pengurus pesantren. Jadi pondok pesantren ini hanya di batas mengelola pendidikan setelah tamat, dia dapat ijazah sudah selesai.dan untuk maslahah pengembangannya nanti di IASS. Ada program-program pelatihan itu di IASS.

Pasuruan, 27 Maret 2017

(Samsul Huda)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Alil Wafa
Jabatan : Wakil Kepala MMU Tsanawiyah
Masa Jabatan : 1436-1438 H
Tempat Wawancara : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 26 Maret 2017

1. Sepintas bagaimana gambaran umum pendidikan di Sidogiri?

   Sebenarnya begini, orientasi pendidikan di ponpes Sidogiri fokus utamanya tafaqqahu fiddien, mendalami ilmu agama. Jadi, karena fokus utamanya tafaqqahu fiddin maka pendidikan di Sidogiri bukan pendidikan formal, bukan pendidikan terpadu. Jadi dari awal jika memang ada masyarakat ke Sidogiri dan ingin memondokkan atau menyekolahkan putranya memang diberitahu dari awal bahwa ijazah di pondok pesantren Sidogiri itu lokal. Jadi di pondok pesantren Sidogiri memang untuk belajar ilmu agama. Itu orientasi utamanya di pondok pesantren Sidogiri, tafaqqahu fiddien dan itu istilahnya kalau dari dawuhnya Kiyai Hadratus Syeh Hasani, banyak sebenarnya yang mengusulkan agar Sidogiri mendirikan pendidikan formal, ada SMPnya, SMAnya bahkan perguruan tingginya. Ternyata gak. Kiyai-kiyai kita tidak ingin seperti itu, kalau mereka mencontohkan biar Sidogiri memproduksi air. Itu yang beliau sampaikan.

   Maksudnya air putih yang masih jernih. Jadi kalau air itu keluar dari Sidogiri kemudian mau dijadikan apa saja bisa. Yang membuat kopi silakan buat kopi, yang ingin membuat teh silakan silakan buat teh.

   Jadi jika Sidogiri dari sejak awal sudah diarahkan atau dicetak rasa tertentu, misalnya es campur, maka yang ingin teh tidak bisa. Yang ingin kopi juga tidak bisa. Maksudnya Sidogiri tuh seperti ini, Silahkan jika ingin jadi pengusaha setelah keluar dari Sidogiri tapi pengusaha yang santri. Silakan jadi dokter, tapi jadi dokter yang santri. Silakan kemudian jadi ulama, tapi ulama yang hatinya tetap santri. Jadi Sidogiri tidak mengarahkan santrinya untuk ke arah tertentu, tidak. Mereka dibebaskan tapi tetap yang ditanamkan adalah daleman, hati. Jadi hati itu yang digarap oleh Sidogiri. Bukan kemasannya, tapi isinya yang digarap oleh Sidogiri.

2. Sidogiri hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang di antaranya melalui pendidikan. Pendidikan di sini adalah untuk mengakomodir seluruh lapisan masyarakat dengan cara adanya sistem LPPS dan PPS. Apakah benar demikian?

   Jika ditanya tentang apakah Sidogiri mengakomodir kebutuhan masyarakat, ya, memang! Sidogiri mengakomodir kebutuhan masyarakat, di antaranya ada sistem PPS dan LPPS.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LPPS itu mengakomodir kebutuhan masyarakat yang ingin anaknya ngerti agama Cuma mereka masih berat hati kemudian untuk memasukkan putranya ke Sidogiri dan mereka ingin mendapat dua-duanya. Artinya, mereka masih ingin menyekolahkan formal anaknya di luar kemudian ingin mendapatkan ilmu agama dari Sidogiri. Jadi Sidogiri tidak maksa. Jadi yang sekolah di Sidogiri tidak harus mukim, dari rumah itu tidak apa-apa. Dan rata-rata yang sekolah dari rumah itu mendua. Di pagi hari mereka sekolah formal, kemudian setelah ba'da Dzuhur mereka sekolah ke Sidogiri. Jadi dua-duanya didapat.

Cuma rata-rata memang yang sekolah formal di luar itu ya memang formal-formal yang berafiliasi ke Sidogiri. Artinya mereka bisa dikompromi. Kan kalo yang Negeri, kemudian yang ke MTS-MTs yang ke sana tidak ada hubungan emosional dengan Sidogiri kan pulang sampai jam 2 (siang), jam 3 itu tidak memungkinkan.

Jadi rata-rata memang sekolah dua yang seperti Karang Anyar, kemudian Kangkungan, kemudian MTs-MTs lain yang mereka itu berafiliasi ke Sidogiri sebenarnya, tapi tidak secara formalitas. Jadi secara emosional, begitu.

3. Umumnya murid yang LPPS dari daerah mana saja?

Khusus Pasuruan. Jadi ada peraturan di Sidogiri, yang boleh LPPS itu cuma warga Pasuruan boleh sekolah dari rumah. Sedangkan bagi mereka yang di luar Pasuruan, artinya alamatnya di luar Pasuruan, mereka tidak boleh LPPS. Mereka harus ada di pondok pesantren.

Jika ada kok alamatnya Lumajang, tapi kok LPPS lah ini akan jadi masalah. Gak sesuai dengan peraturan. Berarti mereka itu bisa jadi mondok di sekitar Sidogiri ya kemudian sekolahnya di Sidogiri atau ya ada yang ngekos dan lain sebagainya. Itu yang diantisipasi oleh pengurus. Jadi kalau memang alamatnya itu di luar Pasuruan mending mereka PPS, mereka mondok di Sidogiri. Kecuali memang ada toleransi bagi khaddam. Jadi keluarga besar pondok pesantren Sidogiri, ya bagian kiai-kiai dan keluarga kiai, mereka kan ada santri yang istilahnya bakti di sana. Lah, untuk yang status-status bakti seperti itu, khaddam istilahnya boleh LPPS meskipun berasal dari luar Pasuruan.

Jadi LPPS hanya untuk murid yang beralamat Pasuruan dan luar Pasuruan yang menjadi khaddam di dalem-dalem kiai.

4. Batas paling jauh di Pasuruan yang boleh jadi berstatus LPPS?

Untuk Pasuruan yang paling jauh, yang mereka sekolah dari rumah, ya sebenarnya kalau ambil jarak yang tidak ada yang sampai lebih 20 kilo ga ada. Kalau sudah lebih 20 kilo itu mereka mondok sekalian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. Kalau di aturan yang tercantum batasnya mana?

   Dalam peraturan, disebutkan hanya di Pasuruan. Gitu saja. Boleh LPPS adalah murid berasal dari Pasuruan. Jadi ga ada batas jarak sebenarnya, tapi sesuai realita ya jika jarak terlalu jauh mereka tidak akan berangkat dari rumah.

6. Dengan adanya sistem LPPS, apa dampak yang dirasakan Sidogiri, Madrasah Tsanawiyah dan kepada murid?

   Untuk LPPS bisa dikatakan ada plus dan minusnya. Pertama untuk murid, positifnya bisa dapat pendidikan ganda ketika mereka LPPS. Artinya mereka pagi sekolah formal kemudian sorenya bisa sekolah (diniyah) di Sidogiri. Negatifnya tidak maksimal. Maksudnya terkait pembelajaran keilmuan di Sidogiri yang mereka terima itu kurang maksimal. Karena mereka Cuma sekolah begitu saja. Padahal kan pendidikan di Sidogiri itu terintegrasi, jadi mereka mendapatkan teori di kelas kemudian ketika mereka pulang tidak stop di situ artinya ada kegiatan-kegiatan tambahan. Mulai dari kegiatan belajar wajib, ada pengajian wajib, ada musyawarah wajib di situ dari jam 10 sampai jam 11 dan seterusnya dan seterusnya. Lah, bagi yang LPPS kan gak. Mereka tidak ikut itu. Jadi mereka sekolah setelah dzuhur sampai jam 5 mereka pulang, mereka tidak dapat apa-apa selain itu sehingga di output, di kualitas ya jebolan memang beda. Kalau ada lulusan Tsanawiyah yang PPS dan yang LPPS itu beda. Secara kualitas keilmuan agama, itu kurang ya. Jadi ada yang dikorbankan yaitu keilmuan keagamaan mereka kurang maksimal karena hanya dapat teori dan materi di kelas. Tidak ada penggemblengan lanjutan (sebagaimana santri) di asrama, di kelas kemudian kegiatan-kegiatan yang lain.

7. Apa itu artinya dalam hal prestasi, LPPS kalah dari PPS?

   Kalau diambil secara umum, digeneralkan, iya. Tapi tidak menutup kemungkinan ada personal-personal yang bibit unggul bisa menang dari yang PPS. Ada juga. Berarti dia memang LPPS yang berkualitas. Kadang ada yang seperti itu, tpai jarang. Tapai kalau digeneralkan memang yang LPPS kalah dari yang PPS, kecuali LPPS-LPPS yang tadi saya sebutkan. Dan yang ada seperti itu biasanya bukan yang dari rumah, tpai dari pesantren yang di luar.jadi mereka LPPSnya di Pasuruan tapi mereka mondoknya di Karang Anyar.Paginya sekolah formal dan kemudian sorenya ke Sidogiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8. Untuk mejalin hubungan dengan masyarakat selain dengan sistem LPPS dan PPS itu, bagaimana cara yang ditempuh MMU Tsanawiayah?

Jadi, gini. Sidogiri itu punya ranting. Data rantingnya kalau yang Tsanawiyah itu sudah 36 ranting separuhnya di daerah Pasuruan dan separuhnya ya sekitar 17 di luar Pasuruan. Itu tersebar di wilayah Madura, Probolinggo, Jember, Basuki Situbondo, ya tetap area Jawa Timur.

Itu bagian sikap Sidogiri untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat. Jadi kan tidak semua masyarakat mampu secara finansial untuk masuk ke pondok pesantren Sidogiri, meskipun sebenarnya tidak mahal, tapi memang agak terasa karena mereka bukan sekedar bayar kebutuhan administrasi di Sidogiri tapi mereka juga butuh biaya hidup. Lah, biaya hidup itu yang agaknya memberatkan kepada wali santri. Untuk menjawab keberatan-keberatan itu maka ada istilahnya madrasah-madrasah filial atau ranting. Jadi ya tersebar di Jawa Timur. Kalau yang Ibtidak itu rantingnya sudah lebih dari 100 ranting.itu, kebutuhan masyarakat bisa dijawab dengan adanya ranting.

Ranting itu lebih fleksible, artinya, fleksible di pengaturan waktu dan juga peraturan yang tidak terlalu ketat, dan juga di dana yang tidak begitu besar, tidak terlalu berat. Lah itu daya tarik ya, yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat sekitar Sidogiri. Jadi mereka wes formalnya bisa maksimal, kemudian nanti madrasahnya sekolah di ranting.jadi ya secara biaya mereka bisa efesien, kemudian waktunya bisa diatur, fleksible karena ranting itu kan masuk paling awal setengah 2. Kalau di sini kan habis dzuhur, blek, langsung masuk. Itu yang agak berat biasanya. Jadi jam setengah 2, jam 2 itu masuknya.

9. Bagaimana untuk menjawab keinginan masyarakat yang setelah lulus Tsanawiyah melanjutkan ke tingkatan Aliyah negeri?

Kalau ke aliyah Sidogiri kan bisa langsung lanjut begitu saja. Kalau ke Aliyah luar Sidogiri, memang ya. Memang kepada wali santri, khawatir ada wali santri yang kecewa, dari kami sampaikan bahwa ijazah di Sidogiri itu lokal, jadi tidak bisa disamakan dengan ijazah formal. Lulusan madrasah Sidogiri melanjutkan ke SMA formal itu tidak bisa, kecuali Aliyahnya. Madrasah Aliyah Sidogiri itu sudah 5 tahun lebih berjalan Muadalah istilahnya. Jadi ijazahnya disetarakan berdasasarkan SK dari Dirjen Pendidikan, itu lulusan Aliyah Sidogiri bisa ke kampus mana pun.

Nah, mulai sekarang, tahun ini Tsanawiyahnya (MMU Tsanawiayah Sidogiri) juga muadalah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

10. Mulai tahun berapa?

Mulai sekarang, tahun pelajaran 2016-2017. Jadi Sidogiri Tsanawiyahnya sudah muadalah, dan insya Allah tahun depan madrasah Ibtidaiyahnya juga tanpa mengubah kurikulum. Jadi tetap fokusnya itu Tafaqqahu Fiddin, kemudian tahun pelajaran tetap pakai tahun Hijriyah cuman dari pemerintah itu minta ada 4 tambahan mata pelajaran-pelajaran umum sebagai pelengkap. Jadi tetap kurikulumnya adalah kurikulum diniyah, ada tambahan 4 pelajaran umum dan ijazah kita itu sudah muadalah. Sehingga lulusan Tsanawiyah Sidogiri itu bisa lanjut ke SMA, lulusan tahun ini.

Kalau dulu, rata-rata wali santri yang masih berfikir tentang ijazah itu di samping dimondokkan ke Sidogiri di rumahnya itu didaftarkan persamaan paket . itu yang banyak terjadi. Sehingga ketika sudah waktunya tiba ujian UN bagi persamaan mereka dipulangkan. Jadi diizinkan kemudian diboyongkan sementara kepada pengasuh untuk mengikuti ujian. Setelah selesai ikut ujian kemudian balik lagi ke pondok pesantren. Jadi yang banyak seperti itu. Tapi mulai tahun ini sudah tidak diperlukan lagi karena kami sudah muadalah.

Pasuruan, 26 Maret 2017

(Alil Wafa)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Nur Hasan
Status : Manager di bagian personalia BMT Maslahah
Tempat Wawancara : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 24 April 2017

1. Personalia itu bagian apa?

   Kekaryawanan.

2. Apa yang Anda ketahui tentang awal mula berdirinya BMT Maslahah?

   Sekilas saja, ya. Latar berdirinya BMT Maslahah itu adalah karena rasa keprihatinan dari pengurus pondok pesantren Sidogiri. Prihatin tentang maraknya transaksi yang menggunakan sistem berbau ribawi. Karena rasa prihatin tersebut, pengurus pondok pesantren Sidogiri mengutus salah satu pengurus dan asatidz di pondok untuk mendirikan koperasi sebagai wadah ibadah yang konsen terhadap ekonomi syariah. Jadi memang tujuan yang melatarbelakangi memang untuk membenahi transaksi-transaksi yang dianggap belum sesuai transaksi syariah.

3. Jadi memang didirikan oleh para asatidz?

   Yang mendirikan ya para asatidz, itu waktu dulu, seluruh asatidz ini apa ya, hem, diajak iuran hingga akhirnya terkumpul uang sebesar 13 juta. Lalu dibuat modal mendirikan koperasi.

4. Atas inisiator siapa?

   Bapak Haji Mahmud Ali Zain. Beliau waktu itu selaku sekretaris umum yang mendapatkan instruksi dari ketua umum, almarhum kiai Nawawie Tayyib.

5. Dalam proses pendiriannya apakah sebelumnya *sowan* ke pengsuh?

   Kalau kita melihat struktur di pondok, ya, pengurus pondok ini ada di bawah naungan Majelis Keluarga. Jadi jelas instruski tersebut sudah disampaikan kepada Majelis Keluarga dan setelah itu diinstruksikan kepada jajaran yang ada di bawahnya.

6. Apakah dari kalangan keluarga pesantren, secara khusus, ada yang berpartisipasi dalam pendirian BMT Maslahah ini?

   Hem, Kiai Mahmud Ali Zain itu juga merupakan bagian dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri. Jadi Beliau termasuk salah satu keluarga yang berpartisipasi terhadap berdirinya BMT, khususnya BMT Malsahah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7. Waktu itu, Beliau sebagai apa di BMT Maslhahah?

   Di BMT Maslahah, waktu itu jadi ketua pengurus koperasi. Di pondok sebagai sekretaris umum.

8. Jadi secara emosional memiliki hubungan dengan pondok pesantren Sidogiri?

   Iya

9. Dan untuk sampai sekarang, BMT Maslahah dalam menjaga hubungan dengan pondok pesantren bagaimana?

   Tetap harmonis. Cara-cara menjaganya salah satunya kita kalau ada salah satu alumni yang mau bergabung denga BMT Malsahah, ini merupakan memiliki nilai lebih atau menjadi prioritas dari pada calon-calon yang lain. Kemudian di BMT Maslahah juga apabila ada kegiatan operasionlanya ini bersamaan dengan kegiatan yang diinstruksikan oleh Majelis keluarga, maka kita lebih memprioritaskan untuk melaksanakan kegiatan yang diinstruksikan oleh Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri. Seperti di pondok itu kan, setiap bulan ada pengajian khusus alumni. Jadi ketika kegiatan pengajian itu nanti bersamaan dengan kegiatan operasional yang ada di BMT maka kita lebih mengedepankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok atau pengajian IASS yang menjadi instruksi langsung Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri.

10. Keterlibatan dari BMT Maslahah saat ada kegiatan di pondok pesantren itu berupa apa?

    Pengajian.

11. Artinya seluruh karyawan ikut mengaji?

    Semua karyawan diinstruksikan untuk ikut mengaji. Jadi jika bersamaan dengan kegiatan operasional ini sebagian nanti karwayan di cabang maupun capem mengikuti pengajian kalau di situ bersamaan.Untuk bulan selanjutnya yang tidak ikut pengajian bulan ini, secara bergantian maksudnya. Jadi umpamanya karyawannya itu 6 yang 3 ikut pengajian, yang 3 ada di kantor. Nanti bulan berikutnya yang 3 yang ada di kantor tidak sempat mengikuti yang bulan kemarin itu yang ikut. Jadi seluruh karyawan diinstruksikan untuk mengikuti pengajian.

12. Saya lihat dari beberapa karyawan dari berpakaian di kantor mengenakan sarung dan songkok. Kenapa?

    Itu sudah menjadi peraturan dari BMT Maslhahah ini. Untuk yang ada di dalam kota, maksudnya Pasuruan, ini diinstruksikan untuk menggunakan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sarung dengan kopiah. Untuk yang ada di laur kota Pasuruan ini bisa menggunakan sarung dan atau celana. Karena apa? Karena ini merupakan apa namanya, adaptasi. Kita kan harus adaptif. Kalau ada di lingkungan luar kota kan mereka belum mengenal kita bahwa prinsip kita adalah santri kalau kita memakai sarung, memaksakan, nanti ya tidak akan diterima. Karena kalau di luar kota, performans harus menggunakan celana dan tidak menggunakan kopiah. Kalau yang di dalam kota, banyak Masyarakat Pasuruan yang mengenal Sidogiri kemudian yang mengelola (BMT) alumni Sidogiri, malah ketika mengenakan sarung mereka (masyarakat) lebih senang dari pada mengenakan celana.

13. Jadi bukan karena ada instruksi dari pengasuh pondok pesantren Sidogiri?

    Tidak ada. Ada, dulu juga ketika kami di pondok, kalau di pondok memang diinstruksikan, diperintah ketika kami keluar dari pondok jangan sampai lepas dari kopiah dan sarung. Di manapun kami berada. Jadi ketika waktu kami di pondok itu terima sampai di koperasi ini kami tetap menggunakan sarung dengan kopiah yang merupakan perintah dari pengasuh, dari kiai dulu waktu kami ada di pondok. Ha, dan didukung ketika kami ada di Pasuruan. Didukung, diterima oleh masyarakat ketika kami mengelola perekonomian dengan tetap menggunakan sarung dengan kopiah.

14. Untuk sejauh ini kira-kira apakah ada peran dari pondok pesantren, seperti mensupport SDM atau jaringan kerjasama terhadap perkembangan BMT Maslahah?

    Kalau jaringan kerjasama di Sidogiri ini ada SNF, Sidogiri Network Forum. Itu satu kotak ada beberapa lembaga yang menjadi partnership kami. Ada kopontren Sidogiri, ini juga menjadi partner kami, untuk SDM di pondok itu ada, di Aliyahnya ada jurusan Muamalah, tapi kalau dari pondok ini tidak mengharuskan ketika lulus dari sekolah ini harus bergabung dengan BMT, ini gak. Sifatnya opsional. Jadi mau bergabung ya monggo, mau jadi wirausahawan ya monggo. Atau mau fokus dakwah ke kota lain, monggo. Kalau di BMT, di kami, kalau memang ada calon yang dari alumni ya lebih diperioritaskan daripada yang lain. karena memang biar paradigmanya sama, maindsetnya sama dalam mengelola lembaga keuangan.

15. Untuk anggota apakah umum semua masyarakat atau memang khusus dari alumni Sidogiri?

    Untuk anggota, umum. Anggota yang bergabung, nasabahnya, itu umum. Tapi yang mengelola mayoritas alumni Sidogiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

16. Untuk saat ini, persentasinya antara yang alumni Sidogiri dan yang bukan dari Sidogiri yang menjadi nasabah lebih banyak yang mana?

    Kalau secara persentase lebih banyak alumni .90 % lebih ini alumni.

17. Di sini ada datanya?

    Di sini hanya secara umum, jumlah nasabah dengan jumlah karyawan tanpa menampilkan ini alumni sekian, gak. Karena ketika walaupun non alumni bergabung dengan kami, kami anggap sama dengan kami. Tidak ada diskriminasi, gak ada. Kita itu sama, tujuannya di sini sama dengan kita. Sama-sama berdakwah tentang ekonomi syariah.

18. Sampai hari ini kira-kira aset dari BMT Maslahah berapa?

    Oh untuk perkembangan aset bisa dilihat di buku RAT, nanti akan kami berikan.

19. Selain itu, karyawan untuk di dalam kota yang menggunakan sarung dan songkok, apakah ada kaitannya dengan mendapatkan barokah?

    Oh, barokah. Jadi begini, sekalipun ada di luar kota bedanya ada di letak sarung. Jadi kalau kopiah tetap walaupun ada di luar kota tetap pakai kopiah ya. Pakai celana kemudian pakai kopiah. Untuk barokah memang kita dalam aspek kehidupan kita, kita tetap percaya pada barokah. Barokah itu kan ziyadatul khoir. Memang kita yang pertama waktu dulu di pondok kita didoktrin untuk selalu jangan salalu lepas dari kopiah dan sarung di mana pun kita itu berada. Dari doktrin seperti itu maka kami selalu berusaha dan berupaya meskipun di mana kami berada kami tetap menggunakan sarung dan songkok. Memang tabarrukan ya, nanti entah bernilai barokah atau tidak ya kami pasrah pada Allah Subhanahu wata'alaa.

20. Selain dengan cara mengenakan sarung dan songkok, usaha lain dalam memperoleh barokah apa yang dilakukan karyawan BMT?

    Jadi gini, kami menggunakan sarung ini, bukan semata-mata bertujuan untuk cari barokah. Bukan ya. Karena letak barokah bukan di sana menurut kami. Tapi kami memang samikna wa ato'na, kami toat ketika kami dulu di pondok disarankan oleh guru-guru kami untuk selalu pakai kopiah atau sarung ya. Terlepas dari tujuan kami, tujuan kami memang sami'naa wa ato'naa. Kamudian mengenal Budaya yang ada di BMT, ini memang sebelum teman-teman melaksanakn kegiatan operasional, melaksanakan tugasnya masing-masing ini semuanya diinstruksikan untuk melaksanakan solat duha. Solat duha semua, istighasah dan setelah itu baru mengerjakan pekerjaan sesuai tugasnya masing-msing. Nanti ketika tutup kantor, juga kumpul

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemudian berdoa bersama istighasah salaman, pulang ke tempat tinggalnya masing-masing.

21. Salat duahanya di sini?
    Solat duhanya di sini, berjemaah.

Pasuruan, 24 April 2017

(Nur Hasan)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Muhammad Nawawi
Jabatan : Staf Personalia BMT Maslahah
Tempat Wawncara : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 24 April 2017

1. Staf personalia membidangi apa saja?
   Perekrutan Karyawan.

2. Bagaimana proses perekrutan Karyawan?
   Itu mengajukan surat lamaran dulu, nanti diseleksi berkas. Jika lolos nanti calon karyawan melalui tes tulis dan tes wawancara.

3. Karyawan yang akan diterima, kualifikasi yang harus dipenuhi bagaimana?
   Ya, jadi dari kemampuan di bidang yang sudah dikuasai, terutama dari basic pesantren biasanya. Karena di sini berusaha menerapkan sifat Rasul: Siddiq, Jujur, Amanah dan Fatonah. Jadi yang empat ini jadi perioritas, biasanya dari kalangan pesantren.

4. Jadi yang diperioritaskan kalangan pesantren. Apakah maksudnya pesantren Sidogiri?
   Ya, karena kan memang di sini karyawannya mayoritas alumni Sidogiri.

5. Jadi kalau alumni Sidogiri melamar kerja di sini, kemungkinan besar diterima ya?
   Ya melihat hasil tesnya. Disesuaikan dengan hasil tes lisan dan tes tulis itu. Kalau memang sudah memenuhi ya ditindaklanjuti.

6. Bagaiamana dengan yang selain dari ponpes Sidogiri?
   Ya sama.

7. Misalkan diprosentasikan, antara dari alumni ponpes Sidogiri dengan alumni ponpes lain, misalkan hasil tesnya sama kira-kira yang diambil yang mana?
   Dari hasil tes nanti akan diajukan kepada direksi personalia kemudian dilanjutkan ke kepala staf, kepala devisi nanti akan dipertimbangkan dari beberapa hal.

8. Siapa Kepala Staf di sini?
   Pak Nur Hasan. Nanti jenengan perdalam lagi ke Beliau.

9. Oya, BMT Maslahah sudah berapa tahun berdiri?
   Itu bisa dilihat di sini, di buku RAT.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

10. Sekilas yang Anda ketahui bagaimana proses berdirinya?

Jadi, karena keprihatinan para asatidz terhadap perilaku ekonomi yang terjadi di sini, akhirnya muncul inisiatif untuk mendirikan BMT Sidogiri. Karena di sini mungkin banyak praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariah. Jadi pra asatidz di Sidogiri berinisiatif untuk mendirikan BMT dengan modal awal 13 juta 5 ratus pada saat itu.

11. Ada keterlibatan dari pihak pesantren Sidogiri kah?

Maksudnya?

12. Apakah dalam pendirian BMT ada dari pihak keluarga pesantren yang berkontribusi?

Ya, kalau saya kurang begitu paham secara detail. Nanti jenengan perjelas ke Pak Nur Hasan saja. Jadi yang saya tahu, ustadz-ustadz yang ada di Sidogiri, yang ada di ranting-ranting karena memiliki keprihatinan.

13. Anda sendiri apakah alumni pondok pesantren Sidogiri?

Ya, saya santri pondok Pesantren Sidogiri.

14. Pada tahun berapa?

Masuknya itu 1997 dan boyong dari pesantren itu 2007.

15. Apakah 2007 langsung ke BMT Maslahah?

Belum. Masih di rumah. Kemudian ngelamar ke sini.

16. Proses masuknya bagaimana?

Ya itu. Jadi saya ngelamar ke sini, jadi saya lewatkan pos. dari itu saya dapat panggilan untuk tes.

17. Sejak tahun berapa kerja di sini?

Sekitar 2008. 2008, ada di capem. Kan di sini ada 96 capem yang menyebar di Jawa Timur. Jadi ada cabang ada capem.

18. Capem itu apa?

Cabang pembantu, Mas. Jadi yang di Sidogiri ini cabang. Nanti cabang ini membawahi beberapa capem. Beberapa unit lagi, gitu lo. Ada pembantunya. Jadi total kantornya 96 se Jawa Timur.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

19. Untuk di luar Jawa Timur?

Di sini kan lingkupnya provinsi, kalau yang UGT Nasional. Di Sidogiri ini kan ada dua koperasi. Ada koperasi BMT Maslahah, ada Koperasi BMT UGT. Yang UGT ada di sebelah barat sana. Saya ada di capem kurang lebih 6 tahun.

20. Setelah itu?

Setelah itu tinggal di sini. Tapi barusan saja tinggal di sini.

21. Prosesnya bagaimana? Apa melalui tes lagi?

Ya dites.

22. Jadi sekarang di BMT Maslahah sudah berapa tahun?

Mulai tahun 2008, jadi 6 tahunan.

23. Kalau rumah asli mana?

Winungan Pasuruan, dekat pemandian Banyu Biru.

Pasuruan, 24 April 2017

(Muhammad Nawawi)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Ahmad Baihaqi Juri
Status : Pengurus IASS Pusat
Temapat Wawancara : Pasuruan
Tanggal Wawncara : 14 Maret 2017

1. Ada berapa alumni yang sudah terdata di website?

   Yang masuk di data website sekita 10 ribu, itu pun tidak semuanya diverivikasi, karena yang selesai diverivikasi sekitar 6 ribuan. Yang memverifikasi itu kan biasanya dari PW (pengurus wilayah), karena dia itu tahu kalau alumni atau tidak. Karena itu yang belum diverifikasi itu masih diproses oleh PW. Kalau langsung diterima di sini, nanti ada siluman, hehehe.

   Data yang sudah di sini, lengkap datanya, sudah dengan keterangannya bahwa ia itu memang alumni, bisa diverifikasi. Sudah meningkat sih sekarang, sudah 7 ribuan lebih yang terindeks di website. Ya, selalu berkembang. Sekarang lagi gencar-gencarnya mendata alumni. Pendataan itu aslinya tidak pernah selesai.setiap tahun mesti ada.

2. Setiap ada santri boyong harus didata ya?

   Kalau boyongnya resmi, pasti langsung terindeks. Kalau boyongnya tidak resmi, itu tidak terbaca.

3. Maksud resmi tidaknya, bagaimana?

   Jadi ada tersurat. Boyongya memang secara administrasi. Nanti ada yang mendata di sana, bagian alumni.

4. Kalau yang tidak resmi?

   Tidak melalui administrasi, langsung ke pengasuh. Kadang ada yang langsung tidak ada kabarnya. Pulang liburan, terus tidak kembali.

5. Yang tidak resmi itu tidak terindeks data alumni?

   Iya. Kecuali yang mendaftar sendiri. Melalui PW, daftar sendiri, "Pak, saya mau daftar jadi anggota." Lalu ditanya kapan keluarnya dan mana buktinya. Bukti itu tidak harus surat, ada temannya saja yang membenarkan bahwa dia alumni Sidogiri, itu sudah bukti.

6. Untuk program-program IASS itu apa saja?

   Ya, satu. Pendidikan ya. Konsennya di pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan. Tapi tidak menutup ke pendidikan yang non agama. Tapi di sini sifatnya pembinaan ke pengelola madin, madrasah diniyah. Jadi sifatnya pembinaan dan pelatihan.

   Kalau pelatihan itu maksudnya, kami mengadakan pelatihan-pelatihan di sini, ada gedung khusus. Aslinya, kami menginginkan teman-teman yang ingin boyong itu dibekali dengan keterampilan kerja, ya di mana kesenangannya. Kalau senang di komputer, kami latih di komputer. Kalau di pertukangan ya kami latih di pertukangan. Kalau senangnya di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

otomotif yang kami adakan pelatihan otomotif. Yang jelas di pelatihan dan pendidikan, itu.

Yang kedua, di bidang dakwah social. Dakwah social itu a, pertama yang kami inginkan mencanangkan alumni yang sudah boyong dari pondok menjaga minimal akidah dan syariahnya. Yang dibentuk, pada saat ini, melalui pengajian. Dikirimin kiai dari sini setiap bulan untuk pengajian.

7. Kiai dari Ponpes Sidogiri?

Iya. Dari sini, yang membiayai dari sini, kemudian orang-orangnya adalah yang dipercayai oleh kiai (pengasuh Ponpes Sidogiri).

8. Jadi untuk mengisi pengajian itu harus dapat rekom dari pengasuh Ponpes Sidogiri?

Iya. Karena kan yang membuka pengajiannya kiai. Kemudian berikutnya kan tidak mungkin kiai keliling a, itu ada nugasi santri yang dipercaya kiai. Ada sekitar 12, karena jadwalnya di setiap wilayah dikirimin kiai setiap bulan. Dan pindah-pindah.

9. Itu tercatat siapa saja kiainya, di mana pelaksanaanya dan kapan?

Iya. Ada di buku. Tapi kalau kiainya, siapa ditugas ke mana tidak diberitahukan. Jadi Bangkalan tahun ini, bulan ini, siapa, itu penentuannya pada hari pelaksanaan itu (kiai) langsung dibawa.

10. Kenapa harus begitu?

A, karena sepertinya teman alumni itu kan ingin mengajinya langsung kepada kiai (pengasuh). Jadi biar tidak cendrung ke ustadz satu, minta ustadz yang satu, cocok pada ustadz yang satu. Harus dicocokin semua, karena sudah kiai semua. Hehehe. Jadi siapa saja harus mau, gitu.

11. Jadi IASS itu ada untuk mengadakan pengajian begitu?

Oh, gak. Tujuan utamanya hikmah lil makhad wa hikmah lil ummah.

12. Apa maksudnya?

Pengabdian. Pengabdian ke pondok. Pengabdian ke pondok itu, pondok pengabdian ke ummat. Jadi hikmah lil ma'had wa hikmah lil ummah. A, alumni itu diharapkan semuanya berhikamah kepada pondok. Pengabdiannya pondok kepada masyarakat. Apa bentuk pengabdian kepada masyarakat? Itu berbentuk nasyrul ilmiyah wad diniyah. Penyebaran ilmu dan agama Islam. Untuk pengabdiannya pondok kan begitu. Kalau pondok Sidogiri, beda dengan di UIN pengabdiannya kepada masyarakat berupa ilmu secara keseluruhan. Kalau Sidogiri hanya secuil.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

13. Jadi untuk pengabdian ke pondok pesantren gitu, di antaranya mewakili pengajian untuk masyarakat?

Pengabdian kepada masyarakat di sini kan sebenarnya tidak hanya berupa pengajian. Ngaji itu kan hanya salah satu media untuk penyebaran, di antaranya mengaji. Ya banyak bentuknya, di antaranya kita masuk ke perguruan-perguruan tinggi. Membantu pelatihan keagamaan. Jarang lo mahasiswi yang sudah calon S2 tahu tentang masalaha haid, jadi diberi pelatihan.

Ya, sering kita ngirim. Dan yang kita kirim, teman-teman yang sudah dapat sertifikat dari sini.

14. Dari pengasuh langsung?

Gak. Kita kelola alumni sendiri. Jadi yang layak mengisi pelatihan tentang haid siapa, kami sertifikasi. Jadi kami tidak memperbolehkan mengatasnamakan IASS sedang ia tidak dapat standar dari kita. Jadi kita standarkan dulu.

15. Rekomnya tidak harus dari pengasuh ya, untuk pelatihan begitu?

Tidak. Cukup di IASS saja. Standarnya bisa atas nama IASS.

16. Hubungan emosional alumni dengan pesantren dengan begitu bisa terjaga ya?

Iya. *Dengan ada hubungan begitu, masih taalluq. Pergerakannya terkontrol. Kegiatannya terkontrol. Ketika ada misalnya kuliyah di luar dan apabila ada indikasi pemikirannya menyimpang dari nilai-nilai PPS maka kami datangi. Begitu bentuk kontrolnya. Kiai juga ikut menjaga atau mengontrol. Atau hubungi alumni terdekat situ, untuk mendatanginya.*

17. Ada keterlibatan langsung pengasuh ya?

Ada. Karena tidak semua alumni dapat mempertahankan akidahnya, ya, ada juga yang sampai ke syi'ah, ada. A, ada memang kita berupaya kemudian tidak berhasil, kita sampaikan kepada kiai kemudian kiai mengutuskan siapa untuk mendatangi. Ada yang berhasil ada yang tidak.

18. Itu artinya, Pengasuh tetap menjaga hubungannya dengan alumni ya?

Iya, tetap menjaga. Dengan ikut mengontrol itu. Olehnya dimintai laporan.

19. Untuk menjaga hubungan-hubungan begitu bagaimana?

Kita di pengajian, diabsen. Kita absen agar di situ ada komunikasi. Kehadirannya yang kita butuhkan. A, agar supaya di situ terjalin komunikasi antar sesama alumni. Kemudian ada utusan kiai, komunikasilah dengan utusan kiai. Ada pengurus dari pusat. Jadi intinya dalam pengajian itu ada komunikasi, ada pengurus pusat, ada pengasuh sekalipun hanya perwakilannya, ada pengurus wilayahnya dan alumni.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan komunikasi itu diharapkan tetap kuat hubungannya. Kemudian kenapa diabsen? Agar kita ketahui, kalau tidak ngaji kemungkinan dia sakit biar ada yang menyambanginya. Bisa saja di tidak datang karena tidak punya uang. Tidak punya ongkos. Kalau semacam itu, berarti dia butuh bantuan. Untuk bisa hadir misalnya dicanking, kan begitu. Atau jangan-jangan dia sudah keluar dari reel. Jadi bentuk kontrolnya seperti itu, dan alumni bisa terpantau.

20. Pengajiannya itu di setiap Kabupaten atau bagaimana?

Ya.

21. Misalnya Madura itu setiap Kabupaten ada?

Setiap Kabupaten ada. Kalau yang banyak itu seperti Pasuruan. Itu dipecah menjadi dua. Jadi ada Pasuruan barat dan Pasuruan timur. Probolinggo juga. Karena terlalu banyak, maka dipecah ada dua tempat.

22. Pengajiannya tiap bulan?

Iya. Sampe ke Kalimantan, Malaysia.

23. Kalimantan itu juga ada pengajiannya?

Iya. Dan biaya full dari sini. Selain minum. Kalau makan tidak diperbolehkan kasih makan. Kalau minum, pengurus setempat yang mengusahakan. Kalau biaya transpotnya kiai, transpotnya pendampingnya, makannya juga itu dijatah dari sini. Dari kantor pusat IASS.

24. Lah, terus IASS dananya dapat dari mana?

Ya, yang pertama kan punya Tuhan. Yang kedua, yak kan punya usaha kecil-kecilan. Yang ketiga ya ada donatur dari alumni.

25. Usaha kecil-kecilan apa?

Hasil pengajian itu kan ada Tanya jawab tuh. Halaqoh istilahya. Dan itu dibukukan, itu bisa diuangkan. Tapi labanya kecil. Makanya dikatakan usaha kecil-kecilan.

26. Apa ada laba besar-besaran?

Ya, seperti melayani permintaan pelatihan-pelatihan itu. Pelatihan baca kitab, pelatihan qiro'ah sab'ah. Yang bisa dijual, kita jual. Ada kan memang sudah basiknya pendidikan tapi butuh tambahan, ya kita layani lalu ditawarkan maunya berapa. Terkadang memang kita yang membutuhkan karena dia tidak tahu dan tidak mau belajar kalau tidak ada yang mau membimbing. Jadi kita latih dia secara gratis.

27. Itu bagian sosialnya?

Ya, begitu. Tapi kalau sudah basisnya pendidikan tapi membutuhkan kami, ya kontraklah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

28. Jadi di jual jasa gitu ya?

Iya.

29. Kalau berbentuk rii?

Yang seperti di Kalimantan ada orang yang membutuhkan barang. Misal ada yang baru masuk Islam ada yang butuh, maka kita datang ke sana dengan membawa guru, dan ya membawa bekalnya. Kita juga punya guru yang dikirim ke sana. Kita bayar gurunya ya dari sini. Itu kan dari bidang dakwah sosial.

Tadi kan bidang pendidikan dan pelatihan, yang kedua bidang sosial. Kemudian yang ketiga, kita ada bidang hukum.

30. Nah, bagaimana dengan yang hukum?

Ya ada hukum Islam dan hukum positif juga.

31. Maksudnya ada advokasi?

Ah. Ini, tapi bukan ke lawyer ya. Advokasi itu dalam artian pencegahan. Kita hikmadnya kepada masyarakat itu di bidang hukum positif bukan dari lawyer di pengadilan, karena itu nanti jelek imagenya kalau ke lawyer. Kita bantu kepada masyarakat yang membutuhkan hukum supaya tidak terjangkit hukum. Supaya tidak terkenak hukum. Contohnya ada bangunan madrasah, masjid, yang tidak ada IMBnya, tidak ada HOnya. Kita usahakan untuk dapat IMB. Atau ada orang yang ini berpotensi jadi sengketa, kita sebelum terjadi sengketa kita bantu menyelesaikannya. Jadi bukan ke lawyer. Kalau ke lawyer itu kan lebih parah dari polisi.

32. Jadi bukan ke hal-hal kriminal?

Kita juga ada bantuan kepada alumni yang misal kriminal. Barusan ini, ketika masa-masa Ahok ada 2. Ada 3 malah. A, tapi yang satu bukan alumni di luar alumni yang menyakiti alumni. Kalau yang dua ini alumni. A, kasusnya begini, gambar hewan dikasih wajah salah satu pejabat pemerintahan. Ah, ini kan dianggap melanggar UUD IT. Ya dia dipanggil ke Mabes. Jadi kita hubungi bapak pejabat itu untuk minta memaafkan, jadi pulang gitu. Itu kan sebelum terjerat hukum, kita kan sebelum terjadi berusaha mencegahnya. Dia kan ditangkap di rumahnya, mau dijerat dengan hukum IT itu. Sebelum dijerat kita sudah menghubungi dulu. Kalau sampai ke pengadilan, minimal dia keluar biaya. Justru kalau sudah sampai di kejaksaan, baru kami lepas.

33. Pernah ada yang dilepas begitu?

Belum pernah ada. Seumpama sampai ke tahap begitu, kalau pun kami bantu percuma. Ya kita lepas saja dan kalau misal membantu tidak membawa nama IASSnya. Karena kan konotasinya kurang baik kalau sudah sampai di situ.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jadi programnya ada 4 itu. 1, dakwah sosial ya. 2, pelatihan dan pendidikan. 3. Hukum tadi, dan yang ke 4 ekonomi bisnis.

34. Program ekonomi bisnis bagaimana?

Kalau ekonomi bisnis. Pertama, ekonominya organisasi ya. Di mana organisasinya hidup. Gimana organisasi itu bisa lancar. Organisasi itu kan bisa berjalan kalau ada dana walaupun dana itu tidak jadi syarat mutlak. Misalnya saja kantornya saja butuh dana.

Jadi, pertama ekonominya organisasi. Kita ke sini butuh bensin, butuh lampu bagaimana kantor ini bisa jalan ya butuh dana. Itu yang pertama. Yang kedua di organisasi memikirkan bagaimana ya semua alumni itu tidak ada yang menjadi gelandangan. Kalau menjadi orang kaya semua tidak mungkin ya. Jadi minimal tidak menjadi gelandangan. Jadi kita usaha gimana misal ada yang pengangguran, maka kita usahakan bagaimana agar tidak pengangguran. Misal diusahakan jadi pedagang walau pun kecil-kecilan. Ada yang kita belikan mesin jahit, ada yang kita belikan blender untuk jualan es. Ada yang kita belikan kambing, ada yang kita belikan sapi. Ada yang kita belikan mesin tahu. Nah itu untuk anggota.]

35. Pemberdayaan ekonomi anggota?

Ya. Yang utama lembaga dan kedua anggota. Prioritasnya begitu. Lembaganya bisa hidup tanpa minta-minta. Sebab lembaganya saja masih minta-minta gimana bisa memberdayakan anggotanya. Jadi lembaga dulu.

36. Caranya melalui?

Ya, ada usaha, ada donatur. Danatur itu bisa dari anggota yang bikin koperasi. Koperasi itu kan miliknya anggota, itu kan nanti ada CSRnya, nah CSRnya itu ke lembaga. Gitu.

37. Sudah ada koperasi yang punya alumni?

Sudah ada. Bentukan maksudnya?

38. Iya.

Seperti agro, itu bentukannya alumni. Kemudian ada yang menjadi support. Alumni menjadi support koperasi BMT UGT. BMT itu kan yang nyupport di daerah-daerah malah alumni. Yang mendirikan juga dulu pengurus alumni. Jadi sampai sekarang jadi donaturnya alumni.

39. Jadi dari BMT ada donasi ke IASS?

Iya. Karena yang mensupport dan yang ikut mendirikan itu alumni.

40. Samapai sekarang?

Ya iyalah, wong yang mendirikan para alumni. Kan saat pendirian otomatis berhak menentukan anggaran dasar, aturannya. Di aturan itu kita pasang itu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

41. Jadi ISS ini salah satunya dapat donasi dari BMT UGT?

Iya.

42. Kalau BMT Maslahah?

Sama. Sama-sama jadi donatur. Yang berhasil, seumpama belum berhasil ya tidak. Kita juga bentuk agro Sidogiri. Tapi belum ada CSRnya. Dan contoh bentukan yang gagal HASPI dulu. Haspi itu, himpunan santri pengusaha. Dibentuknya di Jakarta, sepertinya gagal itu. Usahnya tidak berlanjut. Kurang menguntungkan. Sebetulnya sangat potensial dulu, hanya saja pengelolanya kurang professional sehingga gagal. Sudah dibentuk PT. kalau yang lain yang berhasil itu ya koperasi.

43. Donasi dari BMT itu apa dari lembaga BMTnya atau dari nasabahnya?

Dari BMTnya. Kan di koperasi itu ada distribusi SHU. Distribusi SHU itu diantaranya ada dana sosial. CSRnya. Dana sosialnya itu sebagian ada yang ke IASS, sampai 35 %. 35% dari dana sosial yang didapat. Kalau dulu begitu. Kalau dari anuh itu, dana sosial yang didapat hanya 11%. Makanya kalau ada laumni, misalkan Anda dapat modal dari LAZ gitu, dari dana zakat. Harapannya nanti jadi pengusaha, dari pengusaha itu nanti harapannya Anda jadi donatur IASS gitu. Makin banyak jasa, makin banyak donaturnya. Kan gitu? Haha

Ya, walaupun ada juga pengusaha yang gagal. Yang gagal itu biasanya dari program bentukan. Kita bikinkan usaha untuk anggota, misal peternak. Dulu kita pernah bikin usaha ternak sapi, ada 80 ekor sapi waktu itu tapi gagal. Dari lembaga juga ada yang gagal, ya Haspi itu.

44. Ini kan kantor pusat. Kalau PW itu kantornya di setiap Kabupaten?

Setiap Kabupaten. Kalau di wilayah Jawa, Jawa Timur ya, setiap kabupaten. Kalau Jawa Tengah itu masih kerisidenan yang ada. Masih satu. Kalau yang Jawa Barat itu sejabotabek, itu jadi satu wilayah. Kalau Kalimantan itu, Kalimantan Barat itu 2 PW. Satu Provinsi 2 PW. Kalmantan Selatan 1. Kalimantan Tengah 1. Jadi tiap Provinsi satu-satu. Kalau Malaysia, Johor dengan Kuala Lumpur. Itu yang banyak alumninya. Kalau seperti Pati, karena masih sedikit jadi belum terbentuk kantor PW.

Pasuruan, 14 Maret 2017

(Ahmad Baihaqi Juri)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nama : Zainal Arifin
Status : Masyarakat Sidogiri
Tempat Wawancara : Pasuruan
Tanggal Wawancara : 16 Juni 2017

1. Di mana alamat rumah, Bapak?
   Kraton Sidogiri, tidak jauh dari Pondok (Pesantren Sidogiri)

2. Pekerjaan Bapak sehari-hari apa?
   Bertani

3. Apakah Bapak pernah mondok di pesantren Sidogiri?
   Saya tidak pernah mondok, Mas, tapi saya ngajinya ke pondok itu. Kepada Yai.

4. Ngaji apa?
   Ya ngaji tasawuf, tauhid, belajar jadi orang yang dekat kepada Allah. Bukan ngaji Quran. Kalau ngajinya Quran saya ngaji di langgar kampung, dekat rumah. Pak jih yang ngajari baca Quran itu juga pernah nyantri di di sana (Ponpes Sidogiri)

5. Kenapa ngaji di Pondok Sidogiri?
   Yai itu alim, saya ngaji ngalap berkah beliau. Orang awam seperti saya harus nebeng ke yang alim, Mas, biar di akhirat nanti mudah. Tidak bisa ngandalkan diri sendiri, ya melok kiayi. Ngaji, silaturrahim ke pondok, ngaji di makam. Itu makam di belakang masjid, nah saya hampir setiap hari kamis sore ke sana.

6. Setiap malam jumat ke makam?
   Iya, banyak masyarakat yang ke sana. Tiap malam selalu ada, tapi yang banyak pas hari kamis, malam jumat.

7. Oya, berapa anak Bapak?
   Dua. Yang pertama laki-laki sudah berkeluarga. Yang adiknya masih sekolah.

8. Sekolah di mana?
   Paginya sekolah di Aliyah, kalau sore di Pondok. Di pondok masih tsanawiyah. Memang kalau pelajaran agama di pondok lebih berat.

9. Apakah anak Bapak mondok?
   Oh, tidak. Anak saya belajar di pondok tapi tidak mondok. Hanya ikut sekolah diniyahnya. Kalau umumnya, dia sekolah di Aliyah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

10. Apa Bapak senang dengan adanya pondok?
    Lah, iya, Mas. Kalau tidak ada pesantren, masyarakat tidak ngerti agama. Masyarakat sekalipun tidak mondok, mereka ya kalau masalah agama tanyanya ke Yai. Ke pondok Sidogiri.

Pasuruan, 16 Juni 2017

(Zainal Arifin)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Data Per Provinsi

No	Provinsi	Cawi I			Cawi II		
		GT	DAI	PJGT	GT	DAI	PJGT
1	Nanggroe Aceh Darussalam						
2	Sumatera Utara						
3	Sumatera Barat						
4	Sumatera Selatan	1		1	1		1
5	Riau						
6	Kepulauan Riau	4		4	4		4
7	Jambi						
8	Bangka Belitung	3		2	3		2
9	Bengkulu						
10	Lampung						
11	DKI Jakarta	2		2	2		2
12	Banten						
13	Jawa Barat	2		2	2		2
14	Jawa Tengah	6	2	7	6	2	7
15	DI Yogyakarta						
16	Jawa Timur	379	16	394	381	16	396
17	Bali	3	23	26	3	23	26
18	Nusa Tenggara Barat	1		1	1		1
19	Nusa Tenggara Timur		4	2		4	2
20	Kalimantan Barat	30	2	31	30	2	31
21	Kalimantan Tengah	1		1	1		1
22	Kalimantan Selatan	3		3	3		3
23	Kalimantan Timur	2		2	2		2
24	Kalimantan Utara						
25	Sulawesi Utara						
26	Sulawesi Barat	3	1	4	3	1	4
27	Sulawesi Tengah	2		1	2		1
28	Sulawesi Selatan	1		1	1		1
29	Sulawesi Tenggara						
30	Gorontalo						
31	Maluku						
32	Maluku Utara						
33	Irian Jaya Barat						
34	Papua						
35	Lain-lain						
JUMLAH		443	48	484	445	48	486

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

STRUKTUR KEPENGURUSAN BMT MASLAH

Penasehat	:	KH. AD. Rohman Sy.
Pengawas		
Pengawas Managemen	:	H. Mahmud Ali Zain
Pengawas Keuangan	:	H. M. Taufiq
Pengawas Syariah	:	KH. A. Khasbulloh Mun'im
Pengurus		
Ketua Pengurus	:	H. M. Khudlori Abd. Karim
Wakil Ketua 1	:	A. Cholilurrohman
Wakil Ketua 2	:	H. M. Imron Rosyidi
Sekretaris	:	H. Muhammad Mujib
Bendahara	:	Sufyan Afandi
Pengelola		
Direktur Utama	:	H. M. Dumairi Nor
Direktur Keuangan	:	H. M. Eddy Soepardjo
Direktur Bisnis & Marketing	:	H. M. Abdulloh Shodiq
Direktur Personalia	:	Abd. Hamid Sanusi
Direktur TI	:	H. Ahmad Ikhwan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Struktur Kepengurusan BMT UGT Sidogiri

Pengurus

Ketua	: H. Mahmud Ali Zain
Wakil Ketua I	: H. Abdulloh Rahman
Wakil Ketua II	: H. A. Saifulloh Naji
Sekretaris	: A. Thoha Putra
Bendahara	: A. Saifulloh Muhyiddin

Pengawas

Pengawas Syariah	: KH. A. Fuad Noer Chasan
Pengawas Manajemen	: H. Bashori Alwi
Pengawas Keuangan	: H. Sholeh Abd. Haq

Pengelola

Direktur Utama	: HM. Sholeh Wafie
Direktur Bisnis	: Abd. Rokhim
Direktur Keuangan	: Ahmad Erfan Afandi
Direktur SDI	: H. Abdul Majid Umar

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II
TATA TERTIB SANTRI PPS 223

MUKADDIMAH

#

قال الله تعالى :يا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيْلاً (النساء : ٥٩)

وقال أيضا : وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَذَلِكَ الفَوْزُ العَظِيْمُ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِيْنٌ (النساء ١٣ – ١٤)

وقال النبي صلى الله عليه و سلم : لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ في مَعْصِيَةِ الخَالِقِ . (الجامع الصغير) وكذا رواه أبو نعيم عن عمران بن حصين (كنز العمال)

Alhamdulillah, dalam perjalanannya yang panjang sejak berdiri tahun 1745 M. sampai saat ini Pondok Pesantren Sidogiri pada prinsipnya masih tetap menganut sistem *al-ma'had as-salafi* sesuai yang diinginkan oleh *muassis* awal, meskipun dalam teknis dan operasionalnya tetap mem-perhatikan perkembangan situasi dan kondisi yang ada.

Sebagaimana sudah maklum, bahwa tujuan dibinanya atau didirikannya Pondok Pesantren Sidogiri adalah mencetak para santrinya sebagai *'ibâdil-Lâh ash-shâlihîn* yang juga dikenal dengan sebutan "santri hakiki" sesuai dengan takrif santri yang diciptakan oleh Kiai Hasani Nawawie, yaitu:

هُوَ مَنْ يَعْتَصِمُ بِحَبْلِ اللهِ المَتِيْنِ، وَيَتَّبِعُ سُنَّةَ الرَّسُوْلِ الأَمِيْنِ، وَلاَ يَمِيْلُ يُمْنَةً وَلاَ يُسْرَةً في كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ.

"Santri adalah orang yang berpegang teguh pada tali Allah yang kuat (al-Qur'an) dan mengikuti jejak langkah ar-Rasûl al-Amîn (Hadits) serta tidak menoleh ke kanan dan ke kiri (teguh pendirian) di setiap waktu dan keadaan".

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, maka Pondok Pesantren Sidogiri perlu memiliki tata tertib atau semacam ketentuan-ketentuan yang dapat mengikat dan menyatukan langkah, visi, dan misi bagi masyarakat santri.

Pondok Pesantren Sidogiri sebenarnya telah memiliki tata tertib yang telah disahkan pada tanggal 24 Januari 1950 oleh KH Cholil Nawawie (Pengasuh), KA

[223] Isi teks atau redaksi dalam bab ini (Bab II) masih mengacu pada teks yang tertulis di Buku Saku Santri yang pertama kali diterbitkan tanpa perubahan apapun, termasuk nama Rais dan Katib Majelis Keluarga serta Ketua Umum PPS. Yang mengalami perubahan hanyalah tata letak dan penyempurnaan kaidah bahasa Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sa'doellah Nawawie (Ketua Umum) dan Abdurrohim (Sekretaris). Tata tertib ini pernah mengalami perubahan (penambahan dan pengurangan) pada tanggal 5 Desember 1978, bertepatan 9 Muharram 1399.

Berhubung dengan banyaknya tata tertib yang bermunculan di luar tata tertib yang sudah ada, baik bersifat permanen atau bersifat sementara, maka dianggap perlu adanya peninjauan ulang atas tata tertib Pondok Pesantren Sidogiri.

Bertitik dari hal tersebut, Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri mengadakan rapat yang diselenggarakan dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 23 dan 30 Muharram 1411 / 14 dan 21 Agustus 1990 yang bertujuan untuk mengadakan peninjauan kembali dan pembahasan ulang tentang isi tata tertib Pondok Pesantren Sidogiri dengan tidak meninggalkan jiwa (substansi) tata tertib 1956 dan 1978.

Dari hasil pembahasan dalam dua kali rapat tersebut Majelis Keluarga memutuskan:

1. Menetapkan tata tertib santri Pondok Pesantren Sidogiri yang berlaku untuk santri Pondok Pesantren Sidogiri
2. Dengan terbitnya tata tertib santri ini, maka semua tata tertib Pondok Pesantren yang bertentangan dengan tata tertib santri ini dianggap tidak berlaku.

Dengan terbitnya tata tertib santri ini, kami mengharap kepada seluruh santri Pondok Pesantren Sidogiri agar mentaati dan mematuhi tata tertib santri ini. Semoga ketaatan dan kepatuhan kita dan semua santri selalu mendapatkan curahan rahmat, taufik, dan hidayah Allah swt., menjadi *'ibâdillâh ash-shâlihîn* dan mendapatkan ilmu yang *nâfi' fid-dunyâ wal-âkhirah. Âmîn, yâ mujîbas-sâ'ilîn.*

PASAL I: KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

1. Mengaji atau bersekolah dengan menurut ketentuan-ketentuan pengurus
2. Mengikuti kegiatan pendidikan ma'hadiyah menurut ketentuan-ketentuan pengurus
3. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan jam belajar menurut ketentuan-ketentuan pengurus
4. Memakai pakaian yang rapi dan sopan, berkopyah serta mengenakan lencana santri menurut ketentuan-ketentuan pengurus
5. Menjaga kata-kata dan perbuatan di mana saja
6. Menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungannya menurut ketentuan-ketentuan pengurus
7. Mengikuti penerangan yang diselenggarakan oleh pengurus
8. Menjaga keamanan dan stabilitas pondok pesantren dengan mengikuti ketentuan-ketentuan pengurus
9. Meminta izin kepada yang berwenang bila akan pulang/pergi atau meninggalkan kewajiban di pondok atau madrasah sesuai dengan ketentuan dan tata cara izin yang ditetapkan oleh pengurus

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

10. Memperingatkan dan menegur temannya yang melakukan pelanggaran dan/atau melaporkannya kepada pengurus sesuai dengan pelanggarannya
11. Membayar uang Ianah Maslahah pesantren dan/atau iuran lain yang ditetapkan oleh pengurus
12. Menempati kamar yang telah ditetapkan oleh pengurus
13. Memiliki kartu anggota santri yang diterbitkan oleh pengurus
14. Mentaati ketentuan-ketentuan dan tata-tertib yang ditetapkan oleh pengurus.

PASAL II: LARANGAN-LARANGAN

1. Mengerjakan/melakukan larangan-larangan syara'
2. Mengambil milik siapa saja dengan tidak seizin orangnya/pemiliknya
3. Ghasab berupa apa saja
4. Bertengkar dengan siapa saja
5. Menyimpan, menitipkan, atau membawa senjata tajam atau alat yang bisa digunakan bertengkar
6. Keluar dari batas-batas Pondok Pesantren yang ditetapkan oleh pengurus
7. Mendatangi warung perempuan atau tempat yang menimbulkan fitnah[224] atau melewati jalan terlarang
8. Melakukan perbuatan yang merugikan pesantren dan/atau orang lain
9. Ramai atau mengeluarkan suara keras yang tidak ada manfaatnya
10. Mandi, mencuci, atau *qadhâ'il-hajah* di tempat terlarang
11. Melakukan *mutamarrid*/homoseks
12. Berhubungan dengan wanita yang bukan mahramnya
13. Menjumpai tamu di rumah-rumah tetangga
14. Berolahraga tidak pada tempat dan waktunya
15. Mengganggu dan/atau menggunakan aliran listrik
16. Mengemudikan kendaraan bermotor di lingkungan pengawasan pondok pesantren.
17. Merokok sebelum usia 15 (lima belas) tahun.
18. Berambut panjang yang melebihi ukuran rambut santri
19. Membawa, menyimpan, atau membunyikan pesawat radio/tape recorder, menonton TV dan segala tontonan yang dilarang oleh pengurus.
20. Membaca dan/atau menyimpan komik, majalah, surat kabar atau buku bacaan yang dilarang oleh pengurus
21. Menjual barang miliknya kepada orang lain tanpa sepengetahuan pengurus
22. Berada di daerah atau kamar orang lain waktu jam malam
23. Bermain dengan alat permainan yang dilarang oleh pengurus
24. Memotret, memasang foto di dinding, atau menyimpan foto tanpa seizin pengurus
25. Melawan atau menentang pengurus atau petugas PPS yang sedang melaksanakan tugas

[224] Fitnah dalam bahasa Arab berarti hal-hal negatif yang merusak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

26. Membeli makanan atau lainnya kepada penjual yang masuk wilayah pondok pesantren dan tidak memiliki tempat khusus
27. Melakukan hal-hal yang berakibat cemarnya martabat Pondok Pesantren Sidogiri, baik di dalam maupun di luar.

PASAL III: AKIBAT/SANKSI PELANGGARAN

1. Diserahkan kembali kepada walinya bagi santri yang:
   a. Tidak mengaji dan tidak bersekolah (pasal I ayat 1)
   b. Mengambil milik orang lain tanpa seizin orangnya/pemiliknya (pasal II ayat 2)
   c. Bertengkar dengan siapa saja (pasal II ayat 4)
   d. Berhubungan dengan wanita yang bukan mahramnya (pasal II ayat 12)
   e. Melakukan perbuatan yang mengakibatkan cemarnya martabat PPS (pasal II ayat 27)
   f. Pulang/pergi tanpa ada izin yang sah (pasal I ayat 9)
2. Diskors di rumah selama-lamanya satu tahun dan tidak lulus ujian akhir atau tidak naik kelas bagi santri yang:
   a. Menyimpan, menitipkan, atau membawa senjata tajam atau alat yang serupa (pasal II ayat 5)
   b. Tidak membayar uang Ianah Maslahah sampai akhir penutupan pembayaran (pasal I ayat 11)
   c. Menonton tontonan yang dilarang pengurus (pasal II ayat 19)
   d. Melawan atau menentang pengurus atau petugas yang sedang melaksanakan tugas (pasal II ayat 25)
   e. Merokok sebelum usia 15 tahun (pasal II ayat 17) sampai tiga kali.
   f. Melakukan *mutamarrid*/homoseks (pasal II ayat 11)
3. Lari maraton sejauh lima puluh meter sebanyak sepuluh kali bagi santri yang ghasab (pasal II ayat 3)
4. Tidak boleh keluar dari jalan raya selama-lamanya 6 (enam) bulan bagi santri yang:
   a. Keluar dari batas-batas Pondok Pesantren (pasal II ayat 6)
   b. Mendatangi warung perempuan atau tempat yang menimbulkan fitnah atau melewati jalan terlarang (pasal II ayat 7)
   c. Membunyikan radio/tape recorder atau menonton TV (pasal II ayat 19)
5. Mengganti kerusakan atau kerugian yang diakibatkan dari perbuatannya bagi santri yang:
   a. Melakukan perbuatan yang merugikan pesantren dan/atau orang lain (pasal II

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ayat 8).

b. Mengganggu dan/atau menggunakan aliran listrik (pasal II ayat 15)

6. Membersihkan saluran air comberan atau jeding bagi santri yang:
   a. Tidak mengikuti kegiatan pendidikan ma'hadiyah (pasal I ayat 2)

   b. Tidak mengikuti dan tidak melaksanakan jam belajar (pasal I ayat 3)]

7. Didoublekan (dua kali) bagi santri yang:
   a. Tidak melaksanakan tugas menjaga kebersihan menurut jadwal yang ditetapkan (pasal I ayat 6)

   b. Tidak melaksanakan tugas menjaga keamanan dan ketertiban PPS (pasal I ayat 8)

8. Dipindah ke daerah lain bagi santri yang:
   a. Tidak mengikuti kegiatan pendidikan ma'hadiyah (pasal I ayat 2) sampai tiga kali.

   b. Tidak mengikuti dan tidak melaksanakan kegiatan jam belajar (pasal I ayat 3) sampai tiga kali.

9. Disita atau diamankan barangnya bagi santri yang:
   a. Menyimpan, menitipkan, atau membawa senjata tajam atau alat yang bisa digunakan untuk bertengkar (pasal II ayat 5)

   b. Membawa atau menyimpan radio/tape recorder atau TV (pasal II ayat 19)

   c. Membawa dan/atau menyimpan komik, majalah, surat kabar atau buku bacaan yang dilarang pengurus (pasal II ayat 20)

   d. Memakai atau menyimpan alat potret, memasang foto di dinding atau menyimpan foto tanpa seizin pengurus (pasal II ayat 24)

10. Mengambil pasir dari sungai sedikitnya lima timba bagi santri yang:
   a. Berada di daerah atau kamar orang lain waktu jam malam (pasal II ayat 22)

   b. Membeli makanan atau lainnya kepada penjual yang masuk wilayah pondok dan tidak memiliki tempat khusus (pasal II ayat 26)

11. Ditambah dengan tindakan lain menurut ketetapan pengurus bagi santri yang:
   a. Melakukan perbuatan yang merugikan pesantren dan/atau orang lain (pasal II ayat 8)

   b. Mengganggu dan/atau menggunakan aliran listrik (pasal II ayat 15)

   c. Membaca atau menyimpan komik, majalah, surat kabar dan buku bacaan yang dilarang pengurus (pasal II ayat 20)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Memotret, memasang foto di dinding atau menyimpan foto tanpa seizin pengurus (pasal II ayat 24)

12. Hukuman atau takziran yang lain ditetapkan berdasarkan hasil pertimbangan pengurus serendah-rendahnya Kabag Ketertiban dan Keamanan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III
TATA TERTIB MURID MMU225

MUKADIMAH

Layaknya lembaga pendidikan, Madrasah Miftahul Ulum (MMU) juga mempunyai beberapa ketentuan atau tata tertib yang harus dipatuhi murid MMU. Tata Tertib Murid MMU ini diterbitkan tanggal 13 Ramadhan 1418 H atau 12 Januari 1998 M, dan sampai saat ini belum pernah mengalami perubahan atau revisi.

Tata tertib ini hanya berlaku bagi murid MMU yang bersekolah di MMU Induk, dan tidak berlaku bagi murid MMU *filial* (Ranting) PPS.

Tata tertib MMU dibagi dalam tiga pasal. Pasal I berisi kewajiban-kewajiban; Pasal II berisi larangan-larangan; dan Pasal III berisi hukuman atas pelanggaran. Tata tertib ini berlaku untuk murid MMU di semua tingkatan (Istidadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah).

Selain tata tertib ini, di masing-masing tingkat MMU juga ada beberapa peraturan khusus sesuai kebijakan masing-masing pimpinan MMU. Begitu juga dengan tindakan dan sanksi yang mengiringi pelaksanaan atau pelanggaran terhadap tata tertib dan peraturan tersebut.

PASAL I: KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

1. Masuk sekolah sesuai dengan jam yang ditetapkan
2. Membawa kitab dan peralatan belajar lain yang diperlukan
3. Menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia yang benar dan baik dalam berkomunikasi dengan guru atau temannya di dalam kelas
4. Berakhlaqul karimah dalam tingkah laku, perkataan, dan berpakaian
5. Memakai pakaian seragam madrasah
6. Memohon izin kepada wali kelasnya apabila hendak tidak masuk sekolah, sesuai dengan ketentuan
7. Membersihkan dan merapikan kelas serta serambinya menurut jadwal
8. Mengikuti kegiatan olahraga murid sesuai dengan jadwal
9. Menaruh sepeda dalam keadaan terkunci di tempat yang disediakan bagi murid yang membawa sepeda
10. Mengikuti kegiatan musyawarah kelas sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh wali kelas dan/atau Kepala Madrasah
11. Membayar/melunasi uang Ianah Maslahah (uang pendidikan tahunan) sesuai ketentuan
12. Membayar iuran yang ditetapkan oleh Madrasah.

[225] Seperti halnya di Bab II, pada bab ini (Bab III) tidak ada perubahan signifikan dari sisi teks atau redaksi. Perubahan hanya pada ejaan yang diperbaiki mengikuti kaidah bahasa Indonesia. *(peny.)*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PASAL II: LARANGAN-LARANGAN

1. Ramai-ramai di dalam kelas dan/atau waktu istirahat
2. Keluar dari kelas pada waktu jam pelajaran tanpa seizin guru yang sedang mengajar
3. Berambut panjang di luar ukuran rambut murid/santri
4. Bergurau/ramai di jalan pada waktu berangkat dan pulang olahraga
5. Merokok di dalam kelas
6. Menjumpai tamu pada waktu jam masuk sekolah
7. Berbuat hal-hal yang dapat mencemarkan nama baik madrasah dan/atau Pondok Pesantren Sidogiri
8. Membawa buku atau alat-alat belajar yang bergambar tidak sopan
9. Membawa surat kabar, majalah, atau buku bacaan lain yang tidak berkaitan dengan pelajaran madrasah
10. Mencorat-coret/mengotori sarana madrasah.

PASAL III: AKIBAT/SANKSI PELANGGARAN

1. Dianggap alpa, murid yang tidak masuk empat jam pelajaran atau lebih dalam sehari tanpa izin yang sah
2. Dianggap alpa, murid yang tidak masuk sekolah melebihi dari hari/tanggal izin yang ditetapkan
3. Jumlah nilai raport dikurangi oleh jumlah alpa
4. Disamakan dengan alpa satu kali, setiap izin tujuh kali, dalam mengurangi jumlah nilai raport
5. Mendapat peringatan dari kepala madrasah, murid yang alpa tiga kali dalam sebulan
6. Dikeluarkan dari madrasah, murid yang alpa lima kali dalam sebulan, setelah mendapat peringatan tertulis
7. Diskors atau dikeluarkan dari madrasah murid yang melakukan pasal II ayat 7
8. Mendapat takzir di PPS, murid PPS yang sering melakukan pelanggaran tata tertib madrasah
9. Tidak naik kelas atau tidak lulus IMNI (ujian akhir) murid yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib Pondok Pesantren dan/atau madrasah yang dianggap berat oleh Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri atau Pimpinan Madrasah
10. Dianggap keluar dari madrasah, murid yang tidak masuk madrasah di awal tahun pelajaran sampai dengan akhir bulan Syawal tanpa ada pemberitahuan kepada Pimpinan Madrasah
11. Dinyatakan keluar dari madrasah murid yang terlambat dari ketentuan izin yang diberikan sampai lima belas hari tanpa pemberitahuan kepada Pimpinan Madrasah
12. Tidak bisa mengikuti IMDA (ujian cawu), Ujian Semester, atau IMNI (ujian akhir) murid yang tidak memenuhi pasal I ayat 11 dan 12
13. Akibat pelanggaran yang lain ditetapkan oleh Wali Kelas dan/atau Pimpinan Madrasah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tata Tertib Staf Pengajar

MADRASAH MIFTAHUL ULUM

Pondok Pesantren Sidogiri

Pasal I

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

1. Berpakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan ketentuan akhlaqul karimah.
2. Memakai seragam dan lencana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Masuk ke dalam kelas tepat pada jam yang ditetapkan.
4. Mengajar di dalam kelas sesuai dengan fan yang ditetapkan dalam jadwal pelajaran dan kurikulum.
5. Memberi makna bahasa Jawa kitab-kitab yang diajarkan sesuai dengan petunjuk kepala madrasah.
6. Menerangkan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan daya tangkap murid.
7. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik sebagai bahasa pengantar.
8. Mengikuti dan mengawasi muridnya pada jam olahraga sampai selesai bagi wali kelas.
9. Mengabsen murid di dalam kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
10. Mengisi jurnal mengajar setiap selesai mengajar.
11. Menandatangani presensi guru setelah menyelesaian tugas.
12. Meminta izin kepada kepala madrasah sehari sebelumnya, Bila hendak tidak mengajar dengan menyerahan tugas dan / atau buku program mengajar.
13. Memberi laporan kepada kepala madrasah menurut ketentuan yang berlaku.
14. Menyetorkan nilai rapor yang dipegang kepala madarasah bagi guru fan.
15. Menyelesaikan pengisian buku laporan pendidik (rapor) murid bagi wali kelas setelah Imda/Imni sesuai dengan petunjuk kepala madarasah.
16. Mengikuti kegiatan-kegiatan madrasiyah yang ditetapkan oleh kepala madrasah
17. Berperan serta aktif dalam melaksanakan program madrasah.

Pasal II

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LARANGAN-LARANGAN

1. Berbuat hal-hal yang dapat merendahkan martabat guru.
2. Menerangkan pelajaran disertai humor dan membiarkan muridnya tertawa kohkohan.
3. Memberi pelajaran di luar ketetapan kurikulum tanpa izin kepala madrasah.
4. Memperganda pelajaran/diktat dengan dicetak atau difotokopi tanpa izin kepala madrasah.
5. Merokok di ruang kelas, serambi, atau halaman madrasah.
6. Berambut panjang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pasal III

AKIBAT /SANKSI ATAS PELANGGARAN

1. Guru yang menyimpang dari keharusan dan/atau mengerjakan larangan akan dikenakan sanksi administratif sebagai berikut:
    a. Mendapat peringatan lisan
    b. Mendapat peringatan tertulis
    c. Diskors mengajar selama sepekan
    d. Di skors mengajar selama dua pekan
    e. Diskors mengajar selama sebulan
    f. Dilepas dari jabatan guru dengan terhormat
    g. Dilepas dari jabatan guru dengan tidak terhormat
2. Yang berhak menetapkan sanksi
    a. Ayat 1.a adalah kepala madrasah
    b. Ayat 1.b adalah kepala madrasah/atau Ketua I
    c. Ayat 1.c, 1.d, dan 1.e adalah tim yang terdiri atas kepala madrasah, Batartama, dan Ketua I.
    d. Ayat 1.f dan 1.g adalah tim seperti di dalam ayat 2.c ditambah Ketua Umum.

Pasal IV

ANJURAN

1. Ikhlas melaksanakan tugas mengajar/mendidik yang disertai syafaqah kepada murid
2. Menjadi uswah hasanah
3. Guru dakhili agar ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tata Tertib Murid

MADRASAH MIFTAHUL ULUM

Pondok Pesantren Sidogiri

Pasal I

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

1. Masuk sekolah sesuai dengan jam yang ditentukan.
2. Membawa kitab dan peralatan belajar lain yang diperlukan.
3. Menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia yang benar dan baik dalam berkomunikasi dengan guru atau temannya di dalam kelas.
4. Berahlak karimah dalam tingkah laku, perkataan, dan berpakaian.
5. Memakai pakaian seragam madrasah.
6. Memohon izin kepada wali kelasnya apabila akan tidak masuk sekolah sesuai dengan ketentuan.
7. Membersihkan dan merapikan kelas serta serambinya menurut jadwal.
8. Mengikuti kegiatan olahraga sesuai jadwal.
9. Menaruh sepeda dalam keadaan terkunci di tempat yang disediakan bagi murid yang membawa sepeda.
10. Mengikuti kegiatan musyawarah kelas sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh wali kelas dan/atau kepala madrasah.
11. Membayar/melunasi uang Ianah Maslahah (uang pendidikan tahunan) sesuai dengan ketentuan.
12. Membayar iuran yang ditetapkan oleh madrasah.

Pasal II

LARANGAN-LARANGAN

1. Ramai-ramai di dalam kelas dan/atau waktu istirahat.
2. Keluar dari kelas pada waktu jam pelajaran tanpa seizin yang mengajar.
3. Berambut panjang di luar ukuran rambut murid atau santri.
4. Bergurau/ramai di jalan pada waktu berangkat dan pulang olahraga.
5. Merokok di dalam kelas.
6. Menjumpai tamu pada waktu jam sekolah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7. Berbuat hal hal yang dapat mencemarkan nama baik madrasah dan/atau pondok pesantren.
8. Membawa buku atau alat-alat belajar yang bergambar tidak sopan.
9. Membawa surat kabar/majalah atau buku-buku bacaan yang tidak berkaitan dengan pelajaran madrasah.
10. Mencorat-coret/mengotori sarana madrasah.

Pasal III

AKIBAT/SANKSI ATAS PELANGGARAN

1. Dianggap alpa murid yang tidak masuk empat jam pelajaran atau lebih dalam sehari tanpa izin yang sah.
2. Dianggap alpa murid yang tidak masuk sekolah melebihi dari hari/tanggal izin yang ditetapkan.
3. Jumlah nilai rapor dikurangi oleh jumlah alpa.
4. Disamakan dengan alpa satu kali, setiap izin tujuh kali dalam mengurangi jumlah nilai rapor.
5. Mendapat peringatan dari kepala madrasah, murid yang alpa tiga kali dalam sebulan.
6. Dikeluarkan dari madrasah, murid yang alpa lima kali dalam sebulan setelah mendapat peringatan tertulis.
7. Diskors atau dikeluarkan dari madrasah murid yang melakukan pasal II nomor 7
8. Mendapat takzir di PPS murid pondok yang sering melakukan pelanggaran tata tertib madrasah
9. Tidak naik kelas atau tidak lulus Imni (Imtihan Nihai) murid yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren dan atau madrasah yang dianggap berat oleh Pengurus Pondok Pesantren dan/atau kepala madrasah
10. Dianggap keluar dari madrasah murid yang tidak masuk madrasah di awal tahun pelajaran sampai dengan akhir bulan syawal tanpa ada pemberitahuan kepada pimpinan madrasah .
11. Dinyatakan keluar dari madrasah murid yang terlambat dari ketentuan izin yang diberikan sampai lima belas hari tanpa ada pemberitahuan
12. Tidak bisa mengikuti Imda (Imtihan Dauri), semester atau Imni (Imtihan Nihai) murid yang tidak memenuhi pasal I nomor 2
13. Akibat pelanggaran yang lain ditetapkan oleh wali kelas dan/atau kepala madrasah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berbagai Aktivitas Di Ponpes Sidogiri

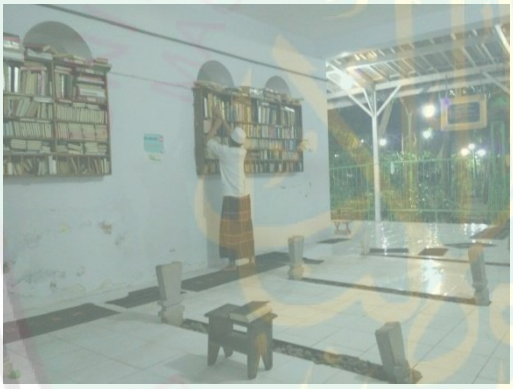

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kegiatan Mengaji Kitab Turost

Buka Puasa Bersama Senin-Kamis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Santri Menyisih Saat Pengasuh Hendak Lewat

Keadaan Makbaroh Saat Malam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Wawancara dengan Samsul Huda

Wawancara dengan Kiai H. Wahab Hasbullah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Wawancara dengan Muhammad Nawawi

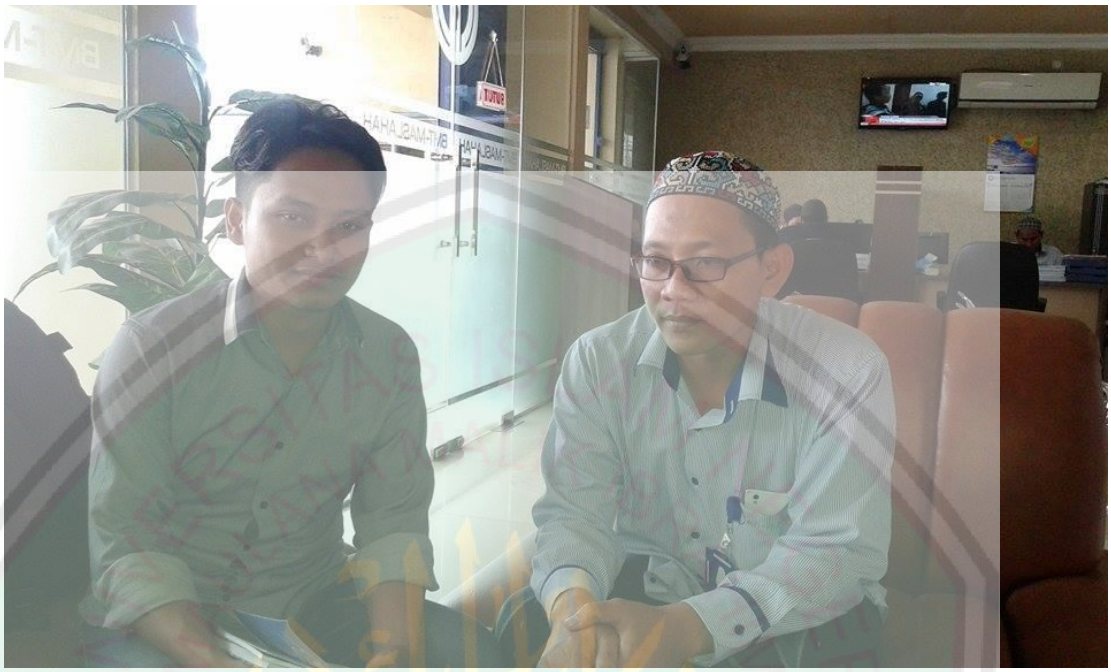

Wawancara dengan Nur Hasan
Manager di bagian personalia BMT Maslahah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Wawancara dengan Alil Wafa

Wawancara dengan H. Abd. Qodir Ghufron

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

المعهد سيد اقرى السلفي
PONDOK PESANTREN SIDOGIRI

No: 686/PPS.600/jw/VI.1438 — 13 Jumadas Tsani 1438 H. | 12 Maret 2016 M.
Lamp: -
Hal: **RE: Permohonan Izin Melakukan Penelitian**

Kepada Yth.
MUKTIRRAHMAN
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menjawab Surat Saudara nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/05/2017, tertanggal 24 Februari 2017, prihal Permohonan Izin Melakukan Penelitian bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

Nama	: **MUKTIRRAHMAN**
NIM	: 14800015
Program	: Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis	: Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah

Maka kami memberikan izin untuk melakukan riset/penelitian di Pondok Pesantren Sidogiri Dalam rangka menyelasaikan studi Magister (S2), mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hal-hal lebih lanjut, bisa melakukan konfirmasi kepada kontak person: +62 85330118053, an. Sekretaris I, M. Syamsul Huda Mahfudz.

Demikian surat jawaban. Diberikan untuk dijadikan pegangan.

Wassalam,

Pengurus
Pondok Pesantren Sidogiri
Sekretaris Umum

HA. SAIFULLOH NAJI

\\pps\Sekretariat\1437-1438\Surat\600\RE. Permohonan Izin Melakukan Penelitian~MUKTIRRAHMAN.docx

Alamat Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan Jatim, PO. Box 22 Pasuruan 67101
Telp. 0343 | 410444, 420444 **Fax.** 0343 | 428751 **Email** sidogiri@gmail.com **Website** http://www.sidogiri.net

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOPERASI
BMT-MASLAHAH
syariah menjadikan berkah

Nomor : 044/PKL/BMT-MAS/I/2017
Lampiran : -
Hal : **Jawaban Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Up. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.
Merujuk Surat Permohonan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Nomor Un. 03.PPs/HM.01.1/05/2017, perihal Permohonan Ijin penelitian, dengan nama peserta sebagai berikut ;

Nama : Muktirrahman
NIM : 14800015
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah

Maka bersama surat ini kami menerima permohonan tersebut, dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah berlaku

Demikian surat jawaban ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan atas kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Pasuruan, 30 Maret 2017
Direktur Personalia,

KOPERASI BMT-MASLAHAH SIDOGIRI - JAWA TIMUR

Abd. Hamid Sanusi

Kantor Pusat Jl. Raya Sidogiri No. 10 Sidogiri Kraton Pasuruan 67151
Telp. 0343 419273, 4505361 Faks. 0343 414734 Email bmt.maslahah@gmail.com

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/05/2017 24 Februari 2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Ketua BMT Maslahah
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama	:	Muktirrahman
NIM	:	14800015
Program Studi	:	Magister Ekonomi Syari'ah
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag. 2. Dr. H. Fauzan Zenrif, M.Ag.
Judul Tesis	:	Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/05/2017 — 24 Februari 2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Ketua BMT UGT Sidogiri
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama	:	Muktirrahman
NIM	:	14800015
Program Studi	:	Magister Ekonomi Syari'ah
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag. 2. Dr. H. Luzan Zenrif, M.Ag.
Judul Tesis	:	Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Membangkan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/05/2017 24 Februari 2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengurus PP.Sidogiri
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama	:	Muktirrahman
NIM	:	14800015
Program Studi	:	Magister Ekonomi Syari'ah
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag. 2. Dr. H. Fauzan Zenrif, M.Ag.
Judul Tesis	:	Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 195612311983031032

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muktirrahman, S.Sy., M.E. lahir di Lingkungan LPI Miftahul Ulum Sasar, Kapedi, Bluto, Sumenep, Madura pada 28 September 1990. Lebih dikenal dengan panggilan **Muktir.**

Pendidikan: SD IV Kapedi sekaligus MI Miftahul Ulum lulus 2002, Mts Miftahul Ulum sekaligus Mts Raudlatul Ulum Bilapora lulus 2005, kelas 1 MA I Annuqayah lalu mutasi ke MAK Annuqayah yang pada kelas 3-nya diganti nama MA Tahfidz Annuqayah, lulus 2008. Pernah menempuh pendidikan D1 di Magistra Utama Surabaya jurusan Teknisi Komputer. Menyelesaikan strata satu jurusan Muamalat di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, lulus pada tahun 2013. Melanjutkan Magister Ekonomi Syariah di Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus dengan predikat cumlaude.

Adalah penikmat sastra, menulis puisi dan cerpen merupakan kesenangannya semenjak belajar di Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Juga nulis artikel. Pernah bergabung dengan beberapa komunitas sastra di Annuqayah seperti SAKSI, RSB, KCN juga beberapa Organisasi semisal ORPEMASD, Perpustakaan Latee, Forum Gerakan Ekonomi Syariah UIN Malang (Forgres) dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Sumenep.

Tulisannya pernah tertera di beberapa media baik lokal maupun nasional. misalnya HIJRAH, AVERRUS, Infitah, JAWARA, Radar Madura (Jawa Post group), Kabar Madura, Activita, Annida dll. Beberapa ada yang terantologi bersama. Puisi; Rumah Seribu Pintu (RSB 2008), SAKSI MATA SAKSI3 (SAKSI 2008), Gerimis Daun Daun (YAZDAH 2008) cerpen; Selembar Mutiara Kenangan (KCN 2008), dan Lembaran Yang Hilang (KCN 2009). Pernah tercatat sebagai The Master Level Course On Sharia And Human Rights Pusham UMM dan terlibat dalam penulisan esai bersama dengan judul buku The Most Significant Change, Suara Perubahan Pembelajar Hak Asasi Manusia (HAM). Selain itu, makalah disusun bersama Supian Sauri, S.E.I., M.E. berjudul Pajak dan Zakat Ditinjau dari Trilogi Fungsi Kebijakan Fiskal lolos call for paper di Universitas Negeri Malang kemudian dirangkum bersama makalah lain dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ekonomi Syariah; Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG